

**“PENGASUHAN KIAI PESANTREN DALAM MEMBENTUK
KEPATUHAN SANTRI DI PONPES MA’HADUT THOLABAH LEBAKSIU
TEGAL”**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Untuk Memproleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi



Disusun Oleh :

Muhamad Rizky Maulana

(30702000124)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGASUHAN KIAI PESANTREN DALAM MEMBENTUK PERILAKU
OBEDIENCE SANTRI DI PONPES MA'HADUT THOLABAH LEBAKSIU
TEGAL**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muhamad Rizky Maulana
307020000124

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi,

Pembimbing,

Tanggal


Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si, Psikolog

16 Februari 2024

Semarang, 16 Februari 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Pengasuhan Kiai Pesantren dalam Membentuk Kepatuhan Santri
di Ponpes Ma'hadut Tholabah Lebaksiu Tegal**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muhamad Rizky Maulana

30702000124

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 20 Februari 2024

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si
2. Retno Setyaningsih, S. Psi., M.Si.
3. Ratna Supradewi, S. Psi, M. Si, Psikolog

Tanda Tangan

.....
.....
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 20 Februari 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Muhamad Rizky Maulana dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 16 Februari 2024

Yang Menyatakan,



METERAL
TRADE
18FAKX624371430

Muhamad Rizky Maulana

30702000124



MOTTO

“Hai orang-orang beriman bila dikatakan kepada Anda: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan kepada Anda. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(QS. Al – Mujadalah : 11)

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”

(HR. Muslim)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku”

(Umar bin Khattab)

“Manfaatnya ilmu seberapapun ilmu kita adalah apabila orang lain dan yang ada di sekitar kita merasakan kemanfaatan dari keberadaan kita, sehingga tidak usah ragu jika itu untuk kemanfaatan manusia sekecil apapun yang bisa kita lakukan, itulah hakikat ilmu yang manfaat. Teruslah berbuat”

(Abu Haris Mutohar)

“Don’t think, just do”

(Captain Pete “Maverick” Mitchell, Topgun)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya skripsi ini pada :

Kedua orang tua saya Bapak Kolonel (Purn). H. Drs. Abu Haris Mutohar, M.S.I dan Mama Dra. Hj. Siti Nur Azizah, M.Pd yang selalu memberikan dukungan, doa di setiap waktu, dan kasih sayang.

KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi yang telah mengantarkan saya untuk mengenal Tuhan saya dan memberikan bekal untuk mengarungi samudera kehidupan.

Untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah mau melaksanakan dan menuntaskan salah satu amanah besar dalam perjalanan hidup saya sendiri.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, dengan mungucap rasa Syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan karunia – Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Tidak lupa sholawat serta salam kami haturkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jaman jahiliyah ke jaman yang terang benderang ini, serta kita nantikan syafa’at di hari kiamat nanti.

Peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai kesulitan selama proses pengerjaan hingga selesainya skripsi ini. Skripsi merupakan tugas akhir untuk peneliti dapat memenuhi syarat menyelesaikan program Strata 1 Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan kuasa Allah dan bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak yang berkontribusi dalam skripsi ini, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang membantu kelancaran dan kemudahan dalam perijinan penelitian.
2. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan koreksi, masukan serta nasehat dalam membimbing selama melakukan penelitian ini.
3. Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan segenap ilmu pengetahuannya serta pengalaman selama menempuh studi di UNISSULA Semarang.

5. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha, Petugas Laboratorium serta Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terima kasih atas segala bantuan dan kerja sama yang diberikan.

6. KH. Mohammad Syafi'i Baidlowi selaku pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. .

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada orang-orang terdekat peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada peneliti selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk :

1. Orang tua saya, Kolonel (Purn). Drs. H. Abu Haris Mutohar, M.S.I dan Dra. Hj. Siti Nur Azizah, M.Pd tercinta. Terima kasih atas seluruh doa yang dipanjatkan, materi yang dikeluarkan, dukungan, nasehat, serta kasih sayang yang diberikan.

2. Kakak saya Muhammad Syah Ali Ainur Riza, S.H., Aen Istianah Afiati, M.I.Kom, dan Muhamad Rifefan, S.I.Kom yang selalu memberi saya dukungan, dan selalu menjadi contoh untuk saya.

3. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Mahasin Nazih Imdad, Robi Ardiansyah, Muhammad Aqil Ashshidiq, Muhamad Fahmi, dan Kiki Alfiansyah. Atas bantuan, dukungan, motivasi, serta perhatian yang diberikan selama ini.

4. Terima kasih kepada teman – teman Angkatan 2020, khususnya kelas B yang sudah berbagi pengalaman dan kebahagiaan selama diperkuliahkan.

5. Terima kasih kepada subjek penelitian saya yang mau berbagi cerita dan pengalaman kepada saya sehingga skripsi ini dapat terwujud.

6. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti.

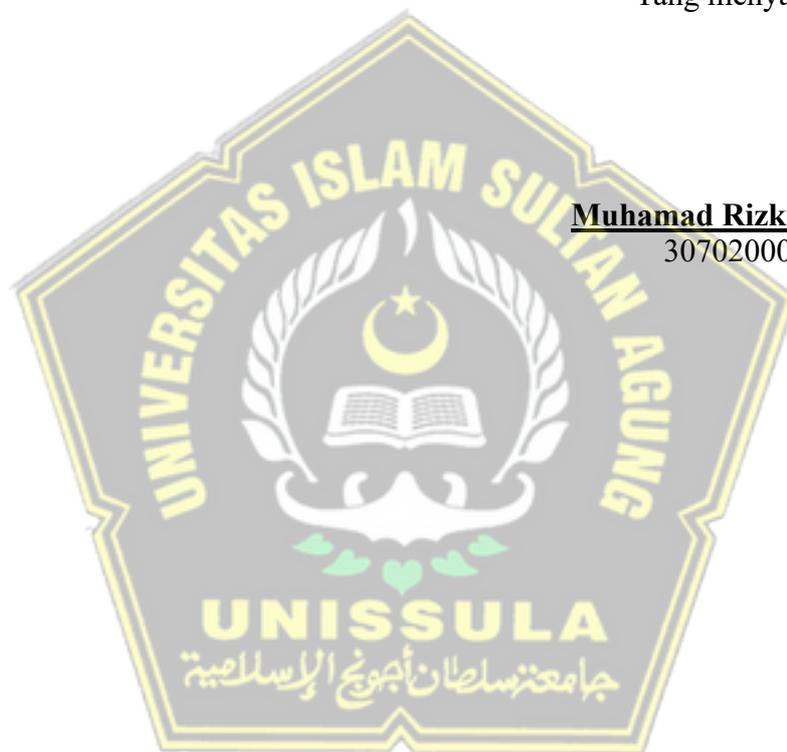
7. Tidak lupa, terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, juga pihak yang tidak dapat saya sebutkan nama dan jasanya satu per satu, saya menyampaikan terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hati dari semua pihak.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya sebagai balasan atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, serta semoga usulan penelitian skripsi ini mampu memberikan manfaat untuk pembaca dan penulis. Aamiin. Akhir kata penulis berharap sumbang kritik dan saran guna perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 6 Januari 2024

Yang menyatakan,



Muhamad Rizky Maulana

30702000124

PENGASUHAN KIAI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEPATUHAN SANTRI DI PONPES MA'HADUT THOLABAH

Oleh :

Muhamad Rizky Maulana¹, dan Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog²

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: muhamad.rizky.241101@gmail.com / ratnavina4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengasuhan yang dilakukan oleh kiai pesantren dalam membentuk kepatuhan santri, meneliti gambaran umum pengasuhan yang dilaksanakan, proses berlangsungnya pengasuhan, dan dampak pengasuhan yang dilaksanakan terhadap kepatuhan santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara semi terstruktur, observasi, serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian menggunakan tiga responden yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepengasuhan yang terlaksana menerapkan pola pengasuhan yang menerapkan peraturan sebagai salah satu metode utamanya. Dalam aspek kontrol, komunikasi, hukuman dan hadiah, serta disiplin terlihat ketiga subjek kesesuaian makna dan pembahasan. Dimana dari aspek yang disampaikan oleh subjek. diklasifikasikan menggunakan teori pola asuh Baumrind sehingga dapat diketahui kepengasuhan yang terlaksana menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan disesuaikan dengan santri, terdapat suasana yang komunikatif antara kiai dan santri sesuai dengan fungsinya, memberikan bimbingan kepada santri, serta memberikan apresiasi dan hukuman sesuai dengan santri. sehingga dengan adanya pola asuh tersebut membuat santri semakin bertanggung jawab dengan diri mereka sendiri serta menyadari perlunya patuh kepada seorang kiai.

Kata kunci : Pola Asuh Kiai, Demokratis, Kepatuhan santri

**PARENTING OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL KIAI IN SHAPING
BEHAVIOR OBEDIENCE STUDENTS AT PONPES MA'HADUT
THOLABAH**

By :

Muhamad Rizky Maulana¹, and Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog²

¹Departement of Psychology Student, Sultan Agung Islamic University

²Departement of Psychology Advisor, Sultan Agung Islamic University

Email: muhamad.rizky.241101@gmail.com / ratnavina4@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out a picture of the care carried out by the clerics of pattern in shaping behavior obedience students, examine the general description of the care that is carried out, the process of care taking place, and the impact of the care that is carried out on obedience Students. This research uses descriptive qualitative research methods with a case study. Data collection techniques using semi-structured interviews, observation and documentation. The subjects in the research used three respondents who were obtained using the method purposive sampling. Based on the results of the research, it can be concluded that the parenting implemented applies a parenting pattern that applies rules as one of its main methods. In the aspect of control, communication, punishment and reward, as well as discipline, the three subjects can be seen to match the meaning and discussion. Where from the aspect presented by the subject. classified using Baumrind's parenting theory so that it can be known that parenting is carried out using democratic parenting. The parenting pattern that is applied is adapted to the santri, there is a communicative atmosphere between the kiai and the santri according to their function, providing guidance to the santri, as well as giving appreciation and punishment according to the santri. so that this parenting style makes students more responsible for themselves and realizes the need to obey a kiai.

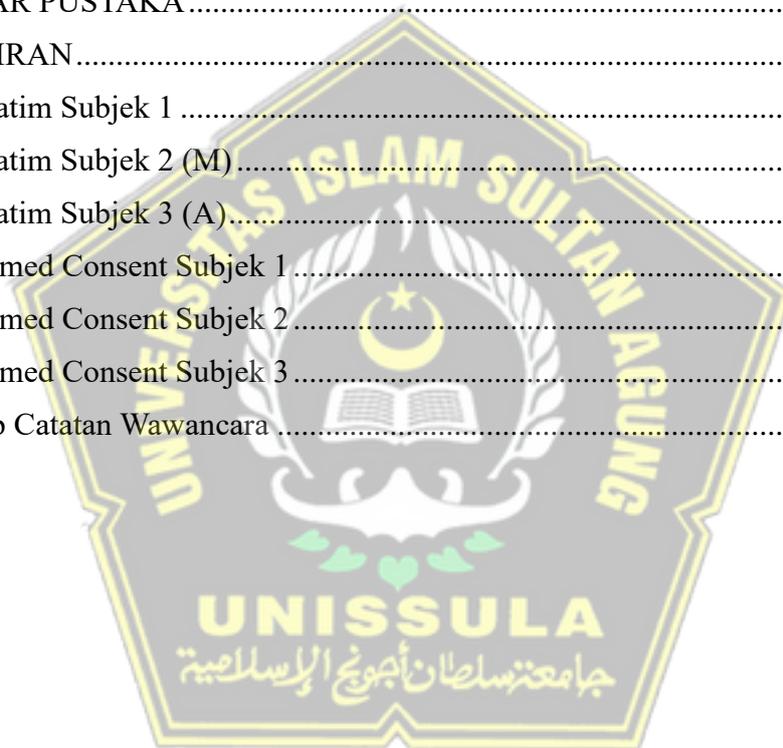
Keywords: *Kiai parenting style, democratic, Obedience Students*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
TELAAH KEPUSTAKAAN.....	6
A. Pondok Pesantren.....	6
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	6
2. Sejarah Pondok Pesantren.....	7
3. Santri.....	8
B. Pola Pengasuhan Kiai di Pesantren.....	9
1. Pengertian Pola Pengasuhan Kiai.....	9
2. Aspek Pola Pengasuhan Kiai.....	11
3. Jenis Pola Asuh Kiai di Pesantren.....	12
4. Faktor Pola Pengasuhan Kiai.....	20
C. Kepatuhan.....	22
1. Pengertian Kepatuhan.....	22

2. Kepatuhan Santri kepada Kiai	23
3. Faktor Kepatuhan	24
D. Kerangka Berpikir	25
E. Penelitian yang Relevan	27
F. Pertanyaan Penelitian	28
BAB III	29
METODE PENELITIAN	29
A. Latar Penelitian	29
B. Fokus Penelitian	30
C. Operasionalisasi Penelitian	30
D. Subjek Penelitian	31
E. Metode Pengumpulan Data	31
F. Kriteria Keabsahan Data	36
G. Teknik Analisis	38
H. Refleksi Peneliti	39
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Hasil Pengambilan Data	42
1. Subjek 1	42
2. Subjek 2	50
3. Subjek 3	57
C. Tema – Tema Pokok	64
D. Unit Makna	64
1. Subjek 1 (B)	64
2. Subjek 2 (M)	74
3. Subjek 3 (A)	83
E. Analisis dan Pembahasan	98
1. Analisis dan Pembahasan Subjek 1	98
2. Analisis dan Pembahasan Subjek 2	107
3. Analisis dan Pembahasan Subjek 3	116
F. Kriteria Keabsahan Data	124

1. Kredibilitas	124
2. Konfirmabilitas.....	125
3. Tranferabilitas.....	126
G. Kelemahan Penelitian.....	126
BAB V.....	127
PENUTUPAN	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	133
Verbatim Subjek 1	134
Verbatim Subjek 2 (M).....	156
Verbatim Subjek 3 (A).....	175
Informed Consent Subjek 1	191
Informed Consent Subjek 2.....	192
Informed Consent Subjek 3.....	193
Arsip Catatan Wawancara	194



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Panduan Wawancara.....	34
Tabel 3. 1 Unit Makna.....	92



DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. 1 Kerangka berpikir	26
Bagan 4. 1 Pengasuhan kiai subjek 1	106
Bagan 4. 2 Pengasuhan kiai subjek 2	115
Bagan 4. 3 Pengasuhan kiai subjek 3	123



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam secara tradisional yang memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman, pendalaman, pengamalan ajaran – ajaran islam yang berorientasi kepada pembentukan mental santri yang berakhlakul karimah dan dapat menjadi tauladan di masyarakat nantinya. Pesantren kini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang paling dipercaya oleh orang tua, tak sedikit orang tua yang melepas anaknya untuk mengenyam pendidikan di pesantren agar anak menjadi pribadi yang religious, berakhlak, patuh, dan mandiri (Fahham, 2020). Selain itu juga, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dipilih oleh orang tua sebagai sarana pendidikan bagi anak - anak orang tua yang sibuk atas pekerjaan atau memang keluarga yang memiliki latar belakang religius (Arsita et al., 2020). Pesantren banyak dipercaya oleh orang tua tentunya tidak lepas dari pola pengasuhan yang ada di pesantren tersebut, anak yang berada di pesantren di didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan paham akan nilai – nilai moral, sehingga pesantren memiliki pola pendidikan atau pola pengasuhan yang hampir sama. Perbedaan pengasuhan di tiap pesantren bukanlah suatu kendala, namun biasanya akan memberikan nilai lebih ketika di terapkan di kehidupan sehari – hari.

Pola pengasuhan yang dilaksanakan di setiap pesantren tidak lepas dari adanya pimpinan pesantren yaitu seorang Kiai. Kiai merupakan seseorang yang memimpin pondok pesantren dan memiliki kewenangan penuh atas peraturan dan pelaksanaan pesantren. Kiai merupakan orang yang sangat penting dalam pola pengasuhan, karena di tangan Kiai akan ditentukan pola pengasuhan dan proses pendidikan yang akan dilaksanakan. Keberhasilan pesantren dalam mendidik santri sangat ditentukan oleh peran Kiai. Gaya kepemimpinan kiai dalam mengasuh pesantren sangat berpengaruh terhadap tatanan santri nantinya. Menurut (Ghifari, 2020) dalam penelitiannya ada beberapa tipe kepemimpinan Kiai dalam mengasuh pesantren. Pertama, *religio paternalistic* merupakan kepemimpinan yang

menggunakan pendekatan yang mengedepankan nilai agama dan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Gaya kepemimpinan seperti ini banyak digunakan oleh Kiai pesantren salafi. Kedua, *paternalistic – otoriter* merupakan kepemimpinan yang memberikan kesempatan kepada santrinya untuk berkreasi, namun terdapat aturan – aturan yang jelas sebagai pembatas. Tipe kepemimpinan ini banyak digunakan oleh Kiai pesantren modern. Ketiga, kepemimpinan legal – formal merupakan kepemimpinan yang didalamnya memberikan kebebasan terhadap para pengajar dan santri melaksanakan fungsinya masing – masing.

Adanya aturan dan pola pengasuhan yang ada di pesantren, menjadikan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang benar – benar membentuk kepribadian santri. Santri sebagai objek pembentukan karakter, santri diajarkan untuk memahami, mendalami, dan mengaplikasikan ajaran yang sudah diberikan dalam kehidupan sehari – hari sehingga terwujud akhlakul karimah santri. Dalam kesehariannya, akhlakul karimah santri sangat terlihat pada saat pengajian maupun saat berhadapan langsung dengan seorang Kiai yang terwujud dalam bentuk kesopanan di depan Kiai. Kesopanan ini memang tidak tertuang langsung dalam peraturan yang tertulis, namun terdapat norma pesantren yang timbul karena adat. Seperti halnya memakai baju lengan panjang, menunduk ketika berhadapan dengan kiai, dan duduk tasyahud sebagai bentuk kesopanan santri. Dalam hal lain adalah mempersiapkan dan membersihkan meja serta kursi kyai saat akan dilaksanakan pengajian. pendidikan karakter santri tidak lepas dari paradigma tentang keberkahan dan kebermanfaatn ilmu santri tidak lebih utama dari keberkahan Kiai, keberkahan dengan tunduk dan patuh terhadap Kiai merupakan hal yang lebih utama dari apapun (Witasari & Subur, 2022).

Tunduk dan patuhnya santri terhadap Kiai ditanamkan melalui pendidikan sehari – hari seperti halnya dalam metode sorogan, dimana santri membaca kitab kuning sesuai dengan apa yang dikaji di depan Kiai yang mana peran Kiai menjadi pengevaluasi dan membenarkan apa yang dibaca oleh santri. Adapula metode berbentuk wetonan yang mana Kiai menjadi sumber ilmu dan santri mencatat apa yang disampaikan oleh Kiai. (Witasari & Subur, 2022). Pembentukan karakter

tunduk dan patuh yang dilaksanakan sehari – hari mampu membentuk santri menjadi pribadi yang juga tunduk dan patuh di dalam maupun di luar metode pembelajaran. Selain itu, dengan metode pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren membuat kontrol diri yang baik pada santri seperti halnya santri yang menunduk ketika berpapasan atau melihat Kiai akan melintas. Hal ini menunjukkan bahwa pola pendidikan yang di terapkan di pesantren mampu memberikan dampak yang baik dalam bentuk kesopanan dan menghormati Kiai. Pada prakteknya, santri baru akan ditanamkan hal – hal kesopanan terhadap Kiai oleh senior di kamar maupun pengurus pesantren. Penyampaian akan kesopanan merupakan salah satu bentuk aturan secara tidak tertulis yang tertuang di dalam aturan pesantren.

Pada penelitian sebelumnya, banyak yang telah meneliti mengenai pola pengasuhan Kiai ataupun pola pendidikan pesantren. Seperti halnya yang diteliti oleh (Witasari & Subur, 2022), karakter dapat dibentuk melalui pola asuh oleh kedisiplinan, terdapat pola asuh otoriter dalam pembentukan karakter santri. Seperti adanya peraturan dan hukuman tanpa adanya penawaran membuat santri menjadi pribadi yang paham agama, berinteraksi dengan lingkungan, berakhlakul karimah, dan memiliki nilai. Dalam penelitian lain disampaikan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dengan teori, namun juga perlu praktik – praktik agar terbentuk karakter santri yang baik. Pesantren telah menerapkan pola pendidikan yang memadukan antara keduanya (Ghifari, 2020).

Dalam pembentukan karakter santri yang patuh dan mampu mengontrol diri, tidak bisa dilepaskan dari peran Kiai yang mendidik dan menjadi orang tua santri semasa di Pesantren. Pola pengasuhan yang baik mampu mengarahkan santri sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pesantren dan apa yang diamanahkan orang tua kepada pesantren. Seperti halnya fenomena santri yang menunduk saat ada Kiai yang akan lewat, santri yang harus memakai baju lengan Panjang dan peci ketika bertemu dengan Kiai, dan juga duduk tasyahud ketika duduk dengan Kiai. Hal – hal tadi merupakan bentuk pengaruh baik di dalam pola pengasuhan pesantren. Tak sedikit juga fenomena aneh ataupun negatif yang terdapat di pesantren, seperti yang dilansir oleh TribunNews.com Ponpes Al – Zaytun yang melakukan Sholat Ied

secara kontroversial yang mana di dalamnya terapat orang atau tokoh agama lain yang duduk di depan namun tidak melaksanakan sholat, hanya duduk melaksanakan ibadah sesuai dirinya sendiri dengan alasan moderasi beragama.

Terdapat berbagai macam Pengasuhan kiai yang digunakan dalam pesantren untuk membentuk kepatuhan para santri, seperti dalam penelitian (Rakhmawati, 2013) di pesantren Ummul Mukminin menerapkan beberapa pola asuh yang mana disesuaikan dengan para santri. Pola asuh demokratis digunakan untuk pembelajaran, sedangkan pola asuh otoriter digunakan untuk kedisiplinan dalam aturan, dan persuasif untuk pembujukan. Selain itu, terdapat penelitian (Witasari & Subur, 2022) yang mana pada pesantren Al – Alif Blora dominan menerapkan pola asuh otoriter yang mana dalam pengasuhan ini Santri selalu di kontrol selama satu hari penuh dan harus mentaati kegiatan yang ada tanpa tawar menawar. Pola asuh yang dilaksanakan kiai bertujuan agar dapat terbentuk santri yang memiliki kebiasaan yang mencerminkan ajaran islam(Qudsiyyah & Produktivitasnya, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai adanya pengaruh pola pengasuhan dan pola pendidikan Kiai terhadap karakter santri, dan terdapat macam – macam pola pengasuhan yang di laksanakan oleh Kiai. Hal itu ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya seperti jurnal penelitian, buku, ataupun berita. Dengan keberagaman dan keunikan pola pengasuhan Kiai serta pengaruhnya terhadap santri menjadikan peneliti tertarik untuk mendalami hal tersebut dalam penelitian yang berjudul “Pengasuhan Kiai Pesantren Dalam Membentuk Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengasuhan Kiai Dalam Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengasuhan Kiai Pesantren Dalam Membentuk Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi perguruan tinggi khususnya pada jurusan Psikologi menjadi bahan bacaan dan tambahan referensi bagi yang ingin mengetahui tentang Pengasuhan Kiai Pesantren Dalam Membentuk Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.
 - b. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Pengasuhan Kiai Pesantren Dalam Membentuk Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi bagi masyarakat khususnya orangtua mengenai Pengasuhan Kiai Pesantren Dalam Membentuk Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah.
 - b. Bagi instansi khususnya pada Pondok Pesantren terkait menjadikan bahan referensi sebagai acuan dalam mengembangkan kepatuhan santrinya.



BAB II **TELAAH KEPUSTAKAAN**

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata “Pondok” dan “Pesantren” yang memiliki satu makna. Pondok diambil dari Bahasa arab funduuq yang diartikan sebagai hotel, ruang tempat tidur, atau wisma. Sedangkan Pesantren diartikan sebagai tempat mengaji untuk para santri. Secara etimologi Pesantren diartikan sebagai murid, berasal dari “santri” dengan diberi awalan pe- dan akhiran -an yang bila digabung menjadi pe-santri-an. Pondok pesantren merupakan tempat mengaji dan tempat tinggal sementara bagi para santri atau pelajar yang sedang menuntut ilmu serta berdomisili jauh.

Secara terminologi KH. Imam Zarkasih dalam (Rosaria, 2022) pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mana kiai menjadi figur sentral, menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan, dan melaksanakan pembelajaran keislaman yang dipimpin oleh kiai dan diikuti oleh para santri dengan sistem asrama. Definisi yang hampir sama disampaikan oleh Mastuhu dalam (Adnan Mahdi, 2013) pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang memberikan pengajaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai ajaran Islam serta berperilaku sehari – hari dengan didasari aspek moral keagamaan.

Dalam penelitian (Putra Pratama, 2014) mengartikan bahwa pesantren merupakan tempat tinggal santri yang mengaji berupa asrama, kata pondok dan pesantren merupakan dua kata yang sama dan identik. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama, pesantren juga menjadi lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran sebagai media dakwah penyebaran agama Islam (Yusuf, 2020)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki andil dalam kepengasuhan anak yang memiliki tujuan mendidik, membina, dan mengasuh anak menjadi individu yang bertaqwa, memiliki budi pekerti yang baik dengan berbekal ilmu yang didapatkan di pesantren (Hamidiyah Lubis, 2018).

2. Sejarah Pondok Pesantren

Pada awalnya Pondok Pesantren berdiri dari munculnya komunitas – komunitas islam yang ada di Nusantara. Pembentukan tradisi pesantren dimulai pada abad ke – 11 dan ke – 14, dengan pendekatan studi agama dan kebudayaan dunia, berdirinya peradaban Islam di Nusantara merupakan hal yang sangat menganggumkan. Hal ini menggambarkan kekuatan identitas dan dinamika kepulauan nusantara dalam menerapkan ilmu dari peradaban luar yang dianggap baik dan bermanfaat. Sehingga pada abad ke – 18 pesantren menjadi lembaga pendidikan yang begitu berbobot, nilai yang diberikan oleh pesantren tidak hanya di rasakan oleh santri saja namun dirasakan oleh masyarakat sekitar berupa ekonominya yang menjadi hidup (Fathur Rahman, 2022).

Dalam (Adnan Mahdi, 2013) dikatakan bahwa pesantren berdiri pada abad ke – 7, karena pada masa itu peradaban islam Timur Tengah sedang berada pada masa kejayaannya. Sehingga, pada masa itu banyak pedagang yang membawa agama islam. Dimana pada saat itu Indonesia banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Pada masa itu pula dapat dilihat bahwa Wali Songo menyebarkan agama islam menggunakan kebudayaan yang sudah ada dan menyelipkan ajaran – ajaran islam. Jika ditinjau dari segi sejarah, pesantren bukan hanya identik dengan islam, namun terdapat keaslian (indigenous) dari Indonesia. Pendidikan dengan model pesantren, sebelumnya sudah ada di Indonesia jauh sebelum islam datang. Ketika islam datang ke Indonesia, islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya (Asy'at F, 2021).

Pada sejarahnya, pesantren memberikan banyak kontribusi untuk bangsa Indonesia. Kontribusi yang diberikan dilatar belakangi dengan penerapan sifat ke-islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi, sehingga memberikan daya tarik yang kuat dan mampu bertahan hingga sekarang (Abdurrahman, 2020). Sebagai

lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia dan tertua, pesantren memberikan andil yang sangat besar untuk kemajuan pendidikan nasional (Aulia, 2021). Pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki keunggulan dari sisi tradisi keilmuannya maupun dari sisi transmisi dan internalisasi umat Islam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Malik Fajar pesantren bisa dikatakan sebagai local genius ditinjau dari segi sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam (Wahidah, 2015).

Eksistensi pesantren sudah terlihat sejak pertama kali Islam masuk ke Indonesia, peran besar yang disumbangkan oleh pesantren menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diakui baik dan luar biasa oleh masyarakat. Pesantren juga menerapkan beberapa langkah untuk menghadapi perkembangan zaman, terdapat beberapa pesantren melakukan metamorfosis dengan mengadaptasi diri dan mengadopsi perkembangan dan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, terdapat juga pesantren yang tetap menerapkan pendidikan tradisional tanpa mengikuti perkembangan dan mengadopsi kebutuhan masyarakat (Yusuf, 2020). Sehingga dengan berbagai cara yang ada, pesantren dapat saling melengkapi dan menjadi keunikan masing – masing pesantren serta menjaga eksistensi masing – masing model pesantren.

3. Santri

Santri memiliki beberapa pengertian daripada para ahli, menurut Nurcholish Madjid dalam (Gufron, 2019) yang pertama adalah santri berasal dari kata Sanskrit “shastri” yang memiliki arti melek huruf. Shastri sendiri diartikan sebagai orang – orang yang paham mengenai kitab – kitab suci agama Hindu. Hal ini dijadikan rujukan karena santri berusaha untuk mendalami dan memahami kitab – kitab berbahasa Arab. Kedua, kata santri yang diambil dari Bahasa Jawa “cantrik” yang memiliki arti seseorang yang mengikuti guru kemanapun guru tersebut pergi. Dari pendapat para ahli yang telah disampaikan santri dapat diartikan sebagai orang yang mendalami ilmu agama dengan berdasarkan kitab – kitab dan mengikuti para guru atau kiai.

Menurut (Peraturan Pemerintah RI, 2019) UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren pada Bab I Pasal 1 ayat 8 yang berbunyi *Santri adalah peserta didik yang menempuh Pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren.* Selain itu, (Fahham, 2020) menyampaikan bahwa santri merupakan nama lain dari peserta didik yang menimba ilmu di pesantren, adapun dua jenis santri yang sedang menimba ilmu di pesantren diantaranya :

- a. Santri Mukim, santri mukim merupakan santri yang tinggal dan menetap di pesantren selama 24 jam serta mengikuti seluruh kegiatan pesantren.
- b. Santri kalong, santri kalong merupakan santri yang tidak tinggal di pesantren dan hanya mengikuti Sebagian kegiatan dari pesantren.

B. Pola Pengasuhan Kiai di Pesantren

1. Pengertian Pola Pengasuhan Kiai

Pola asuh merupakan semua interaksi orang tua kepada anak yang memiliki tujuan untuk membentuk perilaku, wawasan, serta nilai – nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, sehingga mampu membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. (Sofiani et al., 2020). Mussen dalam (Galba, 2007) mngartikan pola asuh merupakan cara orang tua dalam mencoba beberapa strategi yang bertujuan untuk membantu anak dalam mendapatkan pengetahuan, nilai diri, moral, dan standar perilaku yang seharusnya dimiliki ketika dewasa.

Pola asuh adalah metode yang diterapkan pesantren sebagai bentuk tanggung jawab pesantren terhadap orang tua para santri untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan kasih sayang agar santri memiliki karakter yang baik (Fadilah et al., 2022). Pola asuh orang tua tidak lepas dari keterlibatan individu – individu lain, orang tua bekerja sama dengan pihak lain yang sekiranya anak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, kasih sayang, dan perhatian. Pengasuhan merupakan sebuah proses yang kompleks untuk memelihara, sosialisasi, mengajarkan, dan melindungi anak (Fitriani & Ambarini, 2013)

Sedangkan Kiai di dalam dunia pesantren merupakan seorang pimpinan pesantren yang memiliki ilmu keagamaan yang mumpuni, kiai merupakan pengasuh dan guru utama yang mendidik santri (Fahham, 2020). Kiai merupakan juga merupakan tangan kanan orang tua untuk mendidik anak – anak mereka di pesantren, sebagai pengganti orang tua di rumah kiai memiliki pola asuh tersendiri yang dilaksanakan. Pola asuh yang dilaksanakan kiai di pesantren pasti berbeda dengan di rumah di pesantren akan di selipkan nilai – nilai keagamaan dalam pengasuhannya.

Pola pengasuhan yang ada di pesantren identik dengan pendidikan nilai nilai agama, nilai – nilai moral, dan nilai – nilai kebangsaan. Sehingga pesantren mampu membentuk karakter pribadi santri yang baik sesuai dengan nilai – nilai yang ada. Dalam pendidikannya, pesantren pasti menekankan pola asuh untuk keberlangsungan pembelajaran dan pendidikan karakter para santri (Yasshint & Makarim, 2017). Dalam pembentukan karakter para santri, pesantren memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk santri yang mandiri, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab (Hamidiyah Lubis, 2018). Dengan banyaknya pesantren yang tersebar di Indonesia mengindikasikan bahwa terdapat bermacam pola pengasuhan untuk mewujudkan pribadi yang memiliki akhlakul karimah dan kesadaran akan nilai – nilai moral (Witasari & Subur, 2022). Pola pengasuhan yang di terapkan oleh pesantren biasanya menggunakan peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang menjadi standar akhlak di pesantren. Adapun beberapa pola pengasuhan atau pendidikan yang populer diterapkan pesantren – pesantren di Indonesia adalah Pendidikan Salafi dan Pendidikan Modern.

a. Pendidikan Salafi

Pesantren yang menggunakan pendidikan salaf adalah pesantren yang pendidikannya terdapat unsur asrama, santri, masjid, kiai, dan pembelajaran kitab - kitab klasik (Fahham, 2020), kitab – kitab klasik yang digunakan adalah kitab kitab karangan ulama pada abad ke – 15 pola pengajarannya sendiri menggunakan pengajian secara bersamaan di masjid atau ruangan tertentu yang dipimpin oleh kyai atau ustadz yang

disiapkan meja untuk meletakkan kitab. Serta santri yang duduk beramai-ramai di depan kyai atau ustadz yang sedang memimpin pengajian(Ghifari, 2020).

b. Pendidikan Modern

Pesantren yang menggunakan pendidikan Modern hampir sama dengan pendidikan pesantren salafi, namun perbedaannya terletak pada kurikulum pendidikannya yang dibuat secara mandiri oleh pesantren. Pesantren ini melibatkan 100% agama dan 100% umum, pendidikan kurikulumnya sangat bervariasi diantaranya dengan sistem madrasah tersendiri, dan sistem yang mengikuti kementerian agama(Fahham, 2020).

Pengasuhan di pesantren memiliki dua makna, pengasuhan dalam upaya memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak dalam masa perkembangannya. Adapula pengasuhan dalam upaya bersosialisasi. Pengasuhan santri melibatkan dua hal tersebut, pengasuhan yang dilaksanakan menjaga, memberikan pengajaran, membimbing santri sekaligus bersosialisasi yang dimana santri belajar keterampilan, nilai – nilai norma secara teori dan langsung di terapkan di kehidupan mereka sehari – hari(Fahham, 2020).

Pola pengasuhan kiai atau bisa disebut dengan parenting pesantren merupakan tindakan dan interaksi antara kiai dan santri dimana tujuannya adalah mendewasakan santri. Kiai memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan santri, dimana kiai memberikan perhatian, peraturan, dan kedisiplinan. Perilaku kiai yang menjadi contoh bagi para santri akan diresapi dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari para santri sehingga akan membekas dan menjadi kebiasaan. Sehingga dengan penerapan pola pengasuhan yang baik mampu membentuk santri menjadi individu yang berkompetensi yang siap ketika dibutuhkan oleh masyarakat (Hamidiyah Lubis, 2018).

2. Aspek Pola Pengasuhan Kiai

Dalam penelitian (Darianto, 2016) mengatakan bahwa kiai merupakan pengasuh dan pengganti orang tua bagi para santri di pesantren memberikan kepengasuhan layaknya menjalankan tugas sebagai orang tua dengan memberikan

bimibingan, pengarahan, serta mendidik baik secara langsung maupun dibantu oleh susunan kepengurusan pesantren. Sehingga secara umum tugas dan tanggung jawab kiai di pesantren dalam mengasuh santri sebagai anak sama dengan tugas dan tanggung jawab orang tua santri di rumah. Menurut Hurlock dalam (Dasuha, 2013) aspek pola asuh orang tua dibagi menjadi empat diantaranya :

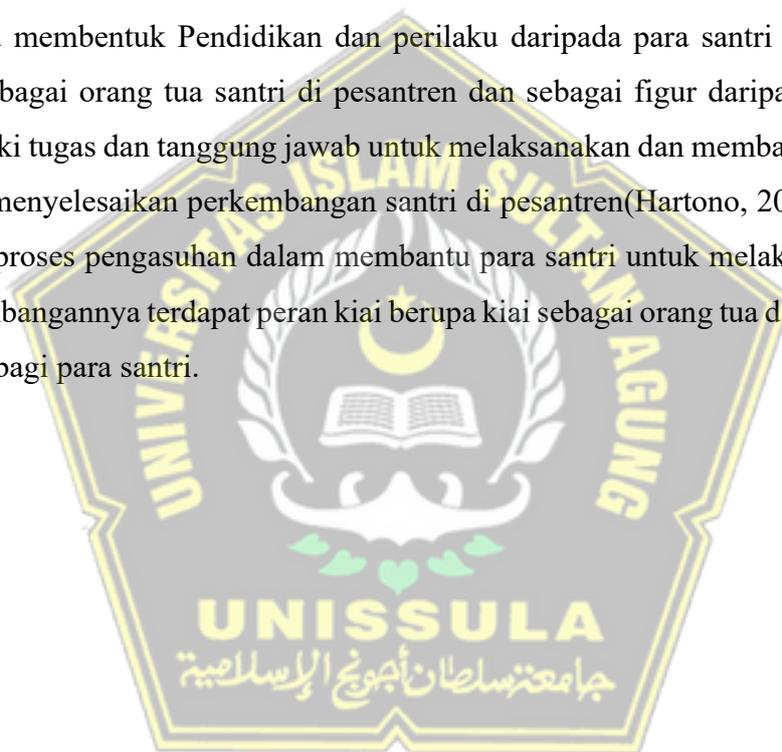
- a. Kontrol orang tua, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk membatasi anak dengan tujuan memodifikasi perilaku anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.
- b. Hukuman dan hadiah, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang didasari dengan perilaku anak, dan orang tua akan memberikan hadiah ataupun hukuman sesuai dengan perilaku apa yang dilakukan oleh anak.
- c. Komunikasi, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai anak yang tujuannya untuk merawat perkembangan anak.
- d. Disiplin, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk anak dengan menanamkan peraturan dan memberikan pemahaman tentang sebuah nilai ataupun norma kehidupan sehingga anak mampu memahami dan mentaati nilai kehidupan maupun norma atau aturan kehidupan.

3. Jenis Pola Asuh Kiai di Pesantren

Kiai pesantren memiliki ciri khasnya tersendiri dalam mengasuh santri – santrinya, sebagai pengganti orang tua di rumah kiai memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan santri. Gaya pengasuhan ini yang akan membentuk karakter pribadi santri, kiai yang menjadi orang tua di pesantren pasti menerapkan pola pengasuhan yang sama seperti orang tua di rumah. Setiap pesantren memiliki berbagai macam pola pengasuhan, pola pengasuhan yang diterapkan di setiap pesantren disesuaikan dengan keinginan kiai selaku pengasuh pesantren dan tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren (Rakhmawati, 2013).

Dalam pola pengasuhan yang dilaksanakan di pesantren kiai memiliki peran sebagai modelling untuk para santri, karena dalam perkembangannya anak atau santri akan mendapatkan pembelajaran secara tidak langsung dari kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup. Selain itu, orang tua maupun kiai selaku pengasuh adalah pembentuk kepribadian daripada anak atau santri yang berperan dalam membentuk kepribadian anak dan menjadi tauladan bagi mereka (Mawardi, 2016).

Kiai merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam Pendidikan pesantren, dan sebagai pengasuh pesantren kiai merupakan unsur utama yang mampu membentuk Pendidikan dan perilaku daripada para santri (Huda, 2020). Kiai sebagai orang tua santri di pesantren dan sebagai figur daripada para santri memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan dan membantu para santri untuk menyelesaikan perkembangan santri di pesantren (Hartono, 2006). Sehingga dalam proses pengasuhan dalam membantu para santri untuk melaksanakan tugas perkembangannya terdapat peran kiai berupa kiai sebagai orang tua dan kiai sebagai model bagi para santri.



a. Kiai sebagai Orang tua

Dalam pengasuhan pesantren Kiai menerapkan aturan – aturan yang di tentukan agar mencapai hal – hal yang menjadi tujuan pesantren yaitu menjadikan santri berakhlakul karimah dan paham akan nilai moral. Berdasarkan penelitian (Yasshinta & Makarim, 2017) terdapat tipe pengasuhan sesuai dengan pendapat Hourlock :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang orang tua menuntut anak terus menerus tanpa memberikan kesempatan kepada anak, kurang ada tanggapan dari orang tua untuk keinginan anak. Orang tua juga melakukan pembatasan, peraturan mengekang, menuntut, menghukum bila ada kesalahan dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berpendapat.

Pola asuh otoriter menerapkan peraturan keras memaksa anak untuk mengikuti peraturan yang dibuat oleh orang tua, hal ini ditunjukkan oleh orang tua menuntut kepatuhan dari anak, orang tua yang selalu mendikte anak. Orang tua dengan pola asuh ini juga tidak mendukung keinginan anak untuk mengembangkan dirinya, sehingga tidak bisa diharapkan perkembangan sosial menjadi hasil yang baik.

Pola asuh otoriter di dalam pesantren menentukan aturan – aturan jelas dalam mengatur santri, sehingga santri harus patuh dengan aturan yang mau tidak mau harus dilaksanakan oleh santri. Apabila santri melanggar batasan yang ada, santri akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Sehingga dengan pola asuh seperti ini nantinya santri akan terbentuk karakternya. Gaya pengasuhan otoriter memberikan dampak positif kepada santri, santri akan menjadi individu yang lebih disiplin (Mas'ud Ali et al., n.d.). Dalam penelitian (Eka Putri & Noviekayati, 2015) dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja di pesantren.

Terdapat ciri – ciri pengasuhan dengan pola asuh otoriter antara lain adalah orang tua menentukan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh anak tanpa memberikan alasan, memberikan hukuman kepada anak bila melanggar ketentuan yang ada dan anak tidak diberikan waktu untuk menjelaskan kesalahan yang diperbuat, orang tua jarang memberikan atau tidak pernah memberikan hadiah kepada anak ketika menuntaskan keinginan orang tua baik berupa verbal, barang, maupun lainnya (Ayun, 2017). Selain itu, menurut Hurlock dalam (Eka Putri & Noviekayati, 2015) terdapat ciri – ciri daripada orang tua berupa :

- a) Orang tua tidak memberikan alasan dan penjelasan kepada anak mengapa anak melakukan hal yang diinginkan oleh orang tua
- b) Anak tidak diberikan waktu menjelaskan alasan serta penjelasan ketika anak melanggar peraturan atau sesuatu yang telah ditentukan oleh orang tua
- c) Hukuman berbentuk fisik
- d) Orang tua tidak mengapresiasi ketika anak mendapatkan suatu keberhasilan sekalipun keberhasilan tersebut adalah sesuatu yang diharapkan oleh orang tua.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan keinginannya, orang tua selalu melibatkan anak dalam penentuan keputusan terutama untuk kepentingan anak itu sendiri. Orang tua dengan pola asuh ini juga mendengarkan keinginan anak, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya.

Pola asuh demokratis memberikan perhatian dan penghargaan kebebasan penuh anak, kebebasan yang tidak secara mutlak dilepas, namun kebebasan yang tetap dengan bimbingan dari orang tua. Anak

diberikan kebebasan dalam melakukan apa yang diinginkan tetap dengan aturan – aturan yang telah ditetapkan dan tidak melewati batas. Orang tua dengan pola asuh ini mengedepankan realita, orang tua tidak memkasakan kemampuan anak dan tidak menuntut anak untuk harus bisa. Kebebasan dalam memilih dan menentukan suatu tindakan sepenuhnya ada ditangan anak, pendekatan pola asuh ini bersifat hangat.

Pola asuh demokratis di dalam pesantren memperhatikan perkembangan santri, minat, dan bakat. Dalam pola asuh ini, pengasuh memberikan kesempatan kepada santri untuk menceritakan keinginan dan pendapat santri. Santri juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol diri yang menjadikan santri mampu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Dilain sisi Kiai juga tetap memantau dan mengarahkan santri dalam hal – hal tentang keagamaan dan prinsip moral yang sudah ada di pesantren. Dalam pola asuh demokratis terdapat dampak positif yang terlihat, seperti halnya dalam penelitian (Mukhlisin, 2021) bahwa pola asuh demokratis membentuk perilaku tanggung jawab daripada santri.

Terdapat ciri – ciri pola pengasuhan demokratis antara lain adalah orang tua yang menjelaskan alasan kepada anak mengapa harus melakukan Tindakan itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan alasannya ketika melanggar aturan, hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak, memberikan hadiah dan pujian kepada anak ketika mencapai sesuatu yang diharapkan (Ayun, 2017). Selain itu Baumrind dalam penelitian (Sutisna, 2012) menyampaikan bahwa terdapat ciri – ciri pola asuh demokratis berupa :

- a) Peraturan dan kedisiplinan yang dibentuk mempertimbangkan kondisi anak sehingga anak mampu menerima, memahami dan mengerti karena terdapat alasan yang disampaikan oleh orang tua.

- b) Memberikan bimbingan kepada anak mengenai hal yang baik dan buruk secara rasional.
- c) Terdapat keseimbangan antara orang tua dan anak dalam pengasuhan.
- d) Menciptakan suasana yang komunikatif antar keluarga.
- e) Anak dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengontrol diri sendiri namun juga perlu menghormati dengan orang yang lebih tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang mendidik dengan membiarkan anak secara bebas, orang tua memberikan keleluasaan penuh kepada anak. Orang tua tidak mengawasi anak dan tidak memberikan bimbingan kepada anak. Pola asuh permisif di dalam pesantren tidak pernah di terapkan, karena pada dasarnya pesantren pasti menerapkan peraturan tertentu kepada santrinya. Serta seluruh aturan di tentukan oleh Kiai.

Berdasarkan macam – macam pola asuh yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang mandiri, mampu mengontrol diri, memiliki relasi yang baik, dan anak akan memiliki minat terhadap hal – hal baru. Pola asuh otoriter akan membuat anak menjadi penakut, penakut yang dimaksud adalah takut akan melanggar aturan yang sudah di terapkan, selalu mematuhi aturan yang ada, tertutup, selalu menyesuaikan diri dengan aturan, dan berkepribadian lemah. Sedangkan untuk pola asuh permisif akan membuat karakter anak menjadi pribadi yang impulsive, agresif, kurang percaya diri, tidak bisa berkompromi, dan kurang mampu beradaptasi dengan aturan (Galba, 2007).

b. Kiai sebagai *Model*

Dalam Pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengasuhan saja, pengasuhan dan program yang dilaksanakan akan terasa sulit jika tidak dibarengi dengan contoh daripada kiai. Sehingga dengan contoh yang diberikan oleh kiai akan memberikan dampak baik kepada para santri dan memudahkan dalam pengasuhan dan pendidikan yang dilaksanakan (Mar'ati, 2014). Sebagai seorang *model* bagi para santri terdapat keteladanan yang dapat membentuk kepribadian dari santri diantaranya adalah dengan kerendahan hati, tanggung jawab, serta memiliki wawasan yang luas. Selain itu, kiai sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren hendaknya memiliki keteladanan yang baik berupa perilaku dan sifat yang positif sehingga para santri dapat menjadikan kiai sebagai contoh atau *model* bagi mereka (Aula, 2022)

Menurut Bandura dalam (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022) bahwa pembelajaran merupakan suatu hasil dari pemrosesan informasi, memaknai model, lalu mengolah informasi tersebut secara kognitif. Pembelajaran dengan model ini merupakan hal yang efektif untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pembelajaran mengenai *model* merupakan bentuk internalisasi dari gambaran yang diterima oleh seseorang kemudian seseorang meniru perilaku daripada gambaran yang diterima oleh orang tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa *modelling* merupakan bagian dari proses belajar seorang santri yang menjadikan kiai sebagai tokoh atau model yang ditiru dalam kehidupan mereka di pesantren. Bandura juga menyampaikan bahwa terdapat hasil dari *modelling* diantaranya adalah ;

- 1) Mengarahkan perhatian, dalam hal ini *modelling* tidak hanya berperan sebagai contoh daripada tindakannya, namun seseorang akan melihat objek yang terlibat daripada tindakan yang dikukan oleh tokoh *modelling*.

- 2) Penyempurnaan dari perilaku yang sudah dipelajari, dari *model* tersebut akan menyempurnakan karena terdapat contoh berupa praktek.
- 3) Mengajarkan perilaku baru, bilamana *model* melakukan sesuatu hal yang baru hal ini akan ditiru
- 4) Membangkitkan emosi, dengan *modelling* seseorang akan mengembakan reaksi emosional sesuai dengan situasi yang pernah dialami.

Selain itu Bandura dalam (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022) terdapat beberapa unsur dalam proses belajar peniruan dari *modelling*, diantaranya :

1) Perhatian (*Attention*)

Seseorang memperhatikan tingkah laku daripada tokoh yang dijadikan oleh orang tersebut sebagai model, sehingga subjek mempelajari tingkah laku daripada tokoh yang diperhatikan dan meniru gaya dan perilaku dari tokoh tersebut.

2) Mengingat (*Retention*)

Setelah mengamati dan memperhatikan tingkah laku dari tokoh yang dijadikan sebagai *model* seseorang mengingat dan merekam peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut, sehingga di waktu tertentu yang sama seseorang dapat melakukan hal yang dilakukan oleh tokoh *model* tersebut.

3) Reproduksi (*Reproduction*)

Setelah melakukan pengamatan, mengingat, dan mempelajari perilaku daripada tokoh *model* tersebut seseorang dapat mewujudkan perilaku itu dalam kehidupannya sendiri. Perilaku yang dilakukan dari hasil

modelling memberikan dampak kemajuan dan keterampilan yang lebih baik kepada seseorang.

4) Motivasi

Dalam pemodelan motivasi sangat diperlukan untuk seseorang terus bergerak agar melakukan sebuah perilaku, sehingga subjek perlu termotivasi agar meniru perilaku dari tokoh *model* tersebut.

4. Faktor Pola Pengasuhan Kiai

Pola pengasuhan dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di lingkungan seperti aturan – aturan yang ada di keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak (Apriastuti, 2013). Menurut penelitian (Ayun, 2017) orang tua menerapkan pola asuh pasti tidak terlepas dari sebuah alasan, begitu pula dengan Kiai yang menjadi pengganti orang tua di pesantren. Menurut Syaiful Bahri dalam (Hasanah, 2014) mengatakan bahwa faktor pengasuhan diantara lain adalah pendidikan, kasih sayang, dan pemahaman terhadap norma dan mobilitas orang tua. Selain itu terdapat pendapat dari Imam Hambali dalam (Hasanah, 2014) bahwa faktor yang mempengaruhi adalah keluarga yang negatif, ketegangan keluarga, tingkat otoritas keluarga, dan status ekonomi keluarga.

Menurut Mussen dalam (Nasution & Maini Sitepu, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya adalah ;

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal akan memberikan pengaruh dalam menerapkan pola asuh, orang tua yang menyadari anaknya berada di lingkungan perkotaan akan lebih protektif untuk mengontrol pergaulan anak berbeda jauh dengan pola asuh anak yang berasal dari pedesaan.

b. Status Sosial Ekonomi

Perbedaan strata sosial ekonomi akan membuat perbedaan dalam pengasuhan anak. Status ekonomi yang dimiliki tiap orang berbeda sehingga membuat perbedaan dalam pola asuh. Dalam menyikapi

anak, status sosial ekonomi akan berpengaruh dalam pengasuhannya. Orang tua dengan latar belakang bekerja untuk mencukupi kehidupan tidak akan menanamkan bentuk – bentuk kemewahan.

c. Sub Kultur Budaya

Setiap kebudayaan memiliki penerapan pola asuh yang berbeda – beda. Seperti halnya anak yang terlahir dari budaya berkompromi akan bertolak belakang dengan anak yang terlahir dari keluarga yang tidak berkompromi.

Dalam penelitian (Muali et al., 2020) Pengasuh Pesantren Al – Amanah Besuki Situbondo menyampaikan bahwa perbedaan kebudayaan dari para santri harus dihormati, karena dari perbedaan kebudayaan akan saling melengkapi dan keunikan dari setiap santri. Dari uraian di atas kehidupan pesantren sama dengan kehidupan di rumah, namun santri di pondok pesantren memiliki kelebihan. Lingkungan pesantren yang lebih kondusif, mudah untuk membentuk suasana belajar. Budaya yang ada di pondok pesantren lebih agamis yang membuat pengasuhan lebih mudah. Kondisi sosial ekonomi yang disamakan seperti fasilitas, dan perlakuan. Sehingga, dengan lingkungan, budaya, dan status sosial yang disamakan bertujuan agar santri mampu benar benar berkonsentrasi dalam belajar.



C. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan merupakan sikap disiplin atau perilaku taat terhadap sebuah perintah atau aturan yang berlaku, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan merupakan perilaku positif yang bersifat pilihan, setiap individu berhak untuk melaksanakan, mematuhi, merespon terhadap aturan, hukum, norma, dan permintaan dari otoritas kepemimpinan. Dalam sudut pandang pendidikan kepatuhan dinilai sebagai bentuk suka rela seseorang untuk berperilaku taat terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas (Rahmawati, 2015). Kepatuhan merupakan sikap seseorang untuk mentaati perintah atau melaksanakan aturan yang telah ditetapkan (Yulyana et al., 2018).

Menurut Prijadarminto dalam (Fay, 2018) kepatuhan merupakan perilaku yang tercipta dan dibentuk melalui perilaku yang menunjukkan nilai – nilai keteraturan, kesetiaan, dan ketertiban. Perilaku yang dilakukan bukan karena perasaan tekanan atau terbebani, bahkan jika tidak melaksanakan perilaku tersebut individu akan merasa bersalah. Menurut Sears & Freedman dalam (Kamal, 2005) kepatuhan merupakan perilaku – perilaku tertentu dari seseorang yang timbul karena adanya tuntutan, meski individu tersebut tidak suka untuk melakukannya. Dalam tinjauan pendidikan, kepatuhan merupakan perilaku suka rela seseorang untuk melakukan sesuatu hal untuk memenuhi suatu perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru (Rahmawati, 2015).

Kepatuhan dalam penelitian (Fay, 2018) merupakan perilaku individu yang dapat diidentifikasi dengan aspeknya berupa mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Menerima dan melakukan merupakan bentuk sikap seseorang, namun untuk kepatuhan merupakan aspek tingkah laku seseorang. Kepatuhan memiliki empat unsur, yaitu: 1.) Ada pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, 2.) Ada pihak yang dituntut peraturan, 3.) Ada isi tuntutan dari pihak yang memiliki otoritas, 4.) Ada konsekuensi dari aturan. Dapat dikatakan bahwa kepatuhan merupakan perilaku

seseorang bilaman seseorang melakukan apa yang diinginkan oleh seseorang karena adanya otoritas dan kekuatan.

2. Kepatuhan Santri kepada Kiai

Dalam penelitian (Kamal, 2005) kepatuhan santri di pondok pesantren salafi merupakan bentuk rasa hormat santri kepada kiai, karena dalam Pendidikan salafi mengajarkan bahwa Ulama dalah pewaris daripada nabi sehingga sudah selayaknya kiai untuk dipatuhi. Selain itu, Pendidikan salafi juga mengajarkan atau menitik beratkan ajaran keagamaan di dalam akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak ini yang membentuk perilaku santri sehingga memberikan perilaku kepatuhan, tidak hanya itu mereka juga sangat menghormati orang lain, bahkan orang yang lebih muda. Terdapat beberapa karakteristik daripada kepatuhan santri salafi di pondok pesantren menurut Mahali dalam (Kamal, 2005) diantaranya adalah :

- a. Menghormati ilmu, santri tidak akan mendapatkan kesuksesan didalam mendalami sebuah ilmu bila mana santri tersebut tidak menghargai ilmu, dan di dalam orientasinya ilmu itu didapatkan dari seorang kiai sehingga para santri harus menghormati seorang kiai.
- b. Menghormati teman, dalam penerapannya teman di pesantren adalah orang yang akan memberikan banyak Pelajaran untuk mengenal kepribadian satu sama lain, maupun sekedar saling bertukar pikiran tentang Pelajaran yang ada di pesantren.
- c. Sikap hormat, santri diperkenalkan dengan sikap hormat karena sikap hormat merupakan aspek yang paling tinggi dalam mencari ilmu. Karena dengan rasa hormat, akan memudahkan seorang santri untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
- d. Musyawarah dalam memilih ilmu, sebaiknya dalam memilih Pendidikan santri tidak memilih sendiri apa yang akan dipilih dalam menggapai ilmu tersebut.
- e. Memiliki jarak dengan guru, hal ini perlu dilakukan karena terkadang santri perlu untuk tidak mengetahui keburukan dari seorang pengajar

maupun kiai. Karena pada dasarnya Kembali pada kemanfaatan ilmu yang akan didapatkan.

- f. *Khidmah* dan *Ta'dzim*, merupakan kepatuhan yang dilakukan oleh para santri yang berupa mengabdikan dan setia kepada kiai.

3. Faktor Kepatuhan

(Kuswandi & Ridwan, 2016) terdapat faktor yang dominan dan terstruktur dalam kepatuhan santri dilatar belakangi dengan pengajaran kitab Ta'limul Muata'allim karangan Syekh Imam Az-Zarnuji dan kitab Ihya' Ulumuddin karangan Imam Ghazali yang mana dari kitab ini mengajarkan dan menanamkan akhlak murid kepada guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi : kontrol diri, penyesuaian diri, dan kondisi emosi. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi : keluarga, sistem kebijakan dari sekolah, teman sebaya, lingkungan, demografi, hukuman dan ketauladan guru (Rahmawati, 2015).

Ditinjau dari segi kepatuhan, terdapat faktor penyebab kepatuhan menurut Milgram dalam (Kamal, 2005) diantaranya :

- a. Ketaatan pada otoritas yang sah, orang yang memiliki kedudukan dalam posisi tertentu dalam otoritas merupakan pemicu perilaku kepatuhan.
- b. Ganjaran, hukuman, dan ancaman, hal ini merupakan salah satu cara untuk menimbulkan perilaku kepatuhan seseorang. Dengan adanya hal tersebut akan memberikan tekanan kepada individu, sehingga individu tersebut berperilaku patuh.
- c. Harapan orang lain, individu berperilaku patuh karena terdapat harapan orang lain kepada dirinya, sehingga individu tersebut rela untuk memenuhi permintaan orang lain.
- d. Teknik *foot in the door*, merupakan cara untuk membentuk perilaku kepatuhan seseorang dengan membujuk seseorang untuk memenuhi keinginan orang lain dengan bujukan permintaan yang ringan.

- e. Batas tekanan eksternal, merupakan cara untuk meningkatkan kepatuhan seseorang dengan mengancam, memberikan ganjaran, atau memberikan tekanan sosial kepada seseorang.

Karakter atau perilaku patuh perlu diterapkan dalam pendidikan, terlebih dengan pendidikan yang bersifat Islami seperti di pondok pesantren. Kepatuhan yang berlangsung di pesantren juga harus terlaksana secara suka rela karena pada dasarnya kiai sebagai figur tauladan dan pengasuh di pesantren memiliki sifat yang Ikhlas dalam membina dengan sifat dan akhlak yang mulia tanpa dipengaruhi oleh kepentingan lain, kecuali karena Allah (Yulyana et al., 2018).

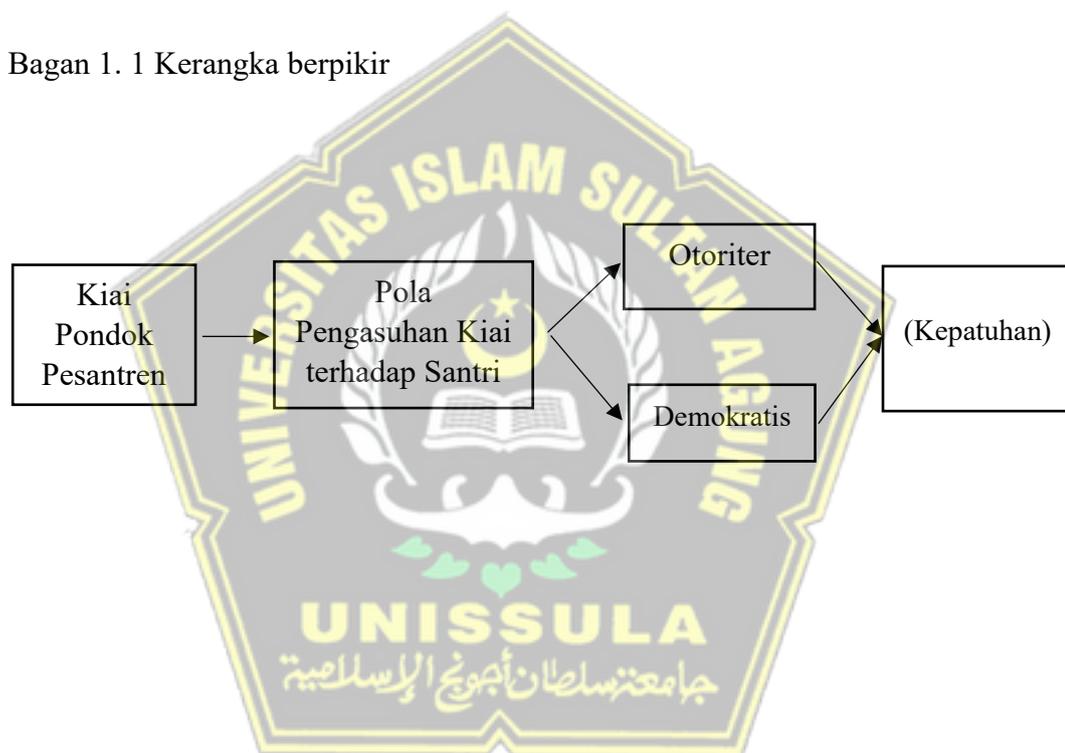
D. Kerangka Berpikir

Kiai merupakan seorang yang mengasuh Pondok Pesantren, kiai sebagai pemegang otoritas paling utama di pondok pesantren. Kiai yang diberikan amanah oleh orang tua para santri dan juga menjadi pengganti orang tua anak (santri). Kiai sebagai pengasuh dan penanggung jawab pesantren akan menerapkan pola pengasuhan untuk para santrinya.

Pengasuhan dari kiai pondok pesantren merupakan implementasi dari pikiran dan keinginan dari kiai yang disesuaikan dengan tujuan serta visi, dan misi pesantren. Pengasuhan kiai dalam mengasuh pesantren yang sesuai dengan tujuan pesantren menjadikan terdapat berbagai macam pola pengasuhan baik yang sama persis atau berbeda. Selain itu, pada pengasuhan yang dilakukan oleh kiai berpengaruh terhadap karakter santri salah satunya berupa kepatuhan.

Dengan melihat pentingnya kiai pondok pesantren dalam perannya terhadap karakter santri berupa kepatuhan, maka dilakukan penelitian dengan judul “PENGASUHAN KIAI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEPATUHAN SANTRI PONPES MA’HADUT THOLABAH”. Peneliti akan memberikan gambaran mengenai peran pengasuhan kiai pondok pesantren dalam membentuk kepatuhan santri pondok pesantren Ma’hadut Tholabah.

Bagan 1. 1 Kerangka berpikir



E. Penelitian yang Relevan

Pengasuhan kiai merupakan hal yang paling menentukan dalam terbentuknya kepesantrenan Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul oleh (Hasanah, 2014). Menerapkan pola pengasuhan yang diterapkan menggunakan pola pengasuhan demokratis yang dilihat dari beberapa aspek sebagai ciri- cirinya. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti mengenai pola asuh seperti apa yang diterapkan dalam pesantren Al – Furqon. Perbedaannya terdapat pada fenomena yang diteliti dan subjek penelitian.

Terlaksananya program pesantren tidak terlepas daripada cara kiai dalam mendidik atau mengasuh santri Strategi Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kepribadian Santri Yang Berakhlak Karimah oleh (Rosaria, 2022) dapat diketahui bahwa dasar peraturan pengasuhan santri untuk meningkatkan akhlak santri dengan visi misi dari Pesantren. Serta strategi yang diterapkan berupa keteladanan, nasihat, latihan, larangan, hukuman, hadiah, dan pengawasan. Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti mengenai salah satu bentuk pengasuhan untuk membentuk karakter santri.

Dalam pengasuhan yang ada di pesantren, pesantren tidak lepas daripada unsur kiai dan santri. sehingga tidak jarang didapatkan fenomena mengenai kepatuhan santri kepada kiai Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern oleh (Rahmawati, 2015)Dapat diketahui bahwa kepatuhan santri di pondok pesantren di pengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi emosi, kesadaran diri, tanggung jawa, penalaran moral, dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal dari perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus, dan penegakan hukum. Persamaan dalam penelitian ini adalah sikap kepatuhan santri yang dilatar belakangi oleh faktor eksternal yaitu guru.

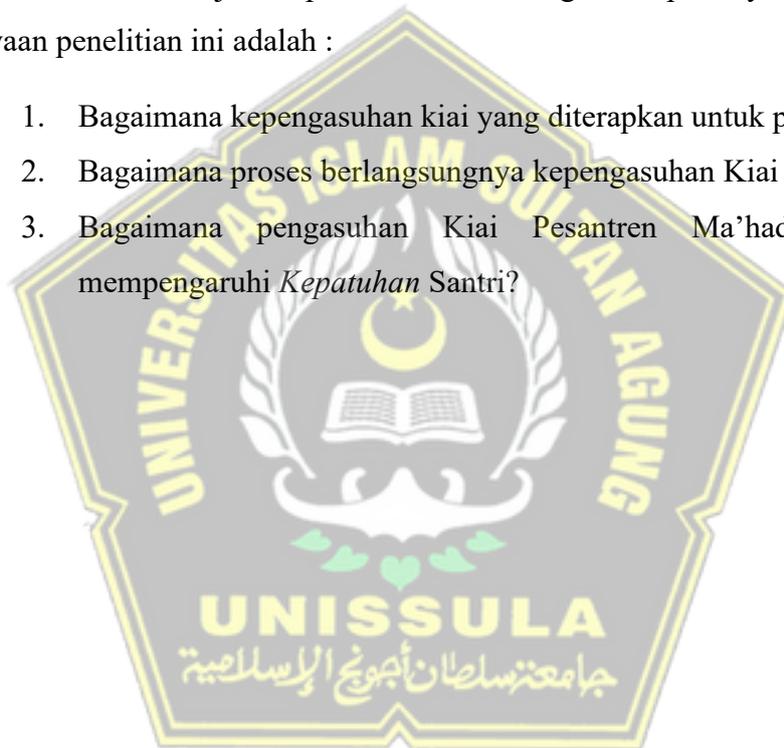
Dilain Pendidikan dengan metode modern, terdapat pengajaran dengan model Pendidikan salafi yang juga terdapat di pesantren – pesantren Indonesia Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Kiai Antara Santri Pondok

Modern Dan Santri Pondok Pesantren Tradisional (Salafi) oleh (Kamal, 2005). Menyampaikan bahwa tidak ada perbedaan kepatuhan dari santri pondok pesantren modern dengan santri pondok pesantren tradisional (salafi). Persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai kepatuhan santri yang tidak ada perbedaan antara salafi dengan modern.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang ada, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepengasuhan kiai yang diterapkan untuk pesantren?
2. Bagaimana proses berlangsungnya kepengasuhan Kiai di Pesantren?
3. Bagaimana pengasuhan Kiai Pesantren Ma'hadut Tholabah mempengaruhi *Kepatuhan* Santri?



BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan penelitian kualitatif, metodologi kualitatif adalah salah satu penelitian yang penelitiannya dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dan sebuah dinamika serta menghasilkan data yang berupa penjelasan baik berupa kata – kata secara tertulis, maupun secara lisan dari subjek atau dari narasumber penelitian (Ratnaningtyas et al., 2023).

Menurut (Richard Raco, 2010) penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari sebuah pemahaman yang mendalam mengenai sebuah kejadian, gejala, atau fenomena. Pendalaman yang dilakukan tidak hanya sekedar untuk mengetahui permukaan permasalahannya saja, namun hingga ke akarnya seperti halnya fenomena gunung es. Pendalaman yang dilakukan dengan observasi, wawancara, serta pengalaman secara langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, menurut (Creswell, 2015) studi kasus merupakan salah satu metode pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami sebuah kasus dibanding mengeksplorasi atau mengembangkan pemahaman dari kasus yang terjadi. Studi kasus yang baik bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam akan sebuah makna utama dari suatu kejadian, yang mana tujuannya dapat mendeskripsikan dan menggambarkan kasus yang unik atau suatu hal yang tidak biasa.

Ciri dari penelitian kualitatif adalah penyajian data yang berbentuk deskriptif, sehingga apapun yang dikatakan oleh subjek atau narasumber kemungkinan menjadi kunci dari penelitian yang dilaksanakan, serta dalam penelitian kualitatif penyajian laporan berbentuk kutipan – kutipan yang tujuannya memberikan gambaran terhadap penelitian yang sudah dilaksanakan (Richard Raco, 2010). Selain itu (Creswell, 2015) menyampaikan bahwa deskripsi mengenai kasus atau tema dari hasil penelitian perlu disampaikan agar studi kasus dapat dipahami dengan baik dan menghasilkan temuan yang lengkap.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dimana pendekatan studi kasus ini peneliti berusaha untuk memahami serta mempelajari fenomena yang terjadi sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi yang akurat (Creswell, 2015). Dengan adanya fenomena kepatuhan santri yang ditunjukkan dengan ketundukan santri terhadap kiainya, santri menunduk ketika melihat seorang Kiai sedang berjalan ataupun akan melewati jalan yang sama, selalu bersilaturahmi minimal satu tahun sekali saat idul fitri, saat santri akan menikah, saat santri akan melanjutkan studi, bahkan hingga santri tersebut memiliki anak dan ingin menamai anaknya, penulis menjadi ingin mengetahui bagaimana proses terjadinya pengasuhan yang ada di dalam pesantren tersebut sehingga mampu membentuk perilaku kepatuhan.

C. Operasionalisasi Penelitian

1. Pola Asuh merupakan serangkaian bentuk perilaku orang tua untuk membentuk kepribadian atau karakter dari seorang anak, yang tujuan pembentukannya disesuaikan dengan berbagai macam faktor dari latar belakang dan pemahaman orang tua. Pola asuh orang tua juga dapat diidentifikasi dengan beberapa aspek pola asuh diantaranya kontrol dari orang tua, cara komunikasi orang tua, cara orang tua mendisiplinkan anak, dan cara orang tua memberikan hadiah atau hukuman
2. Kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku seseorang yang berupa kepatuhan terhadap peraturan, seseorang, maupun sesuatu hal yang dilakukan baik dengan sukarela maupun keterpaksaan dari individu tersebut.

Berdasarkan definisi operasional di atas, fokus penelitian ini adalah mencari tahu fenomena mengenai bagaimana kepengasuhan seorang kiai sehingga membentuk kepatuhan santri yang berbentuk fenomena tunduk dan patuh. Penggalan dan pengumpulan data – data pada penelitian ini menggunakan beberapa cara diantaranya dengan panduan wawancara, obeservasi, dan dokumentasi.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal utama yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah 3 orang subjek, 1 pengasuh pesantren, 1 alumni santri, dan 1 santri pesantren. Pada penelitian ini, pemilihan subjek menggunakan Teknik *purposive* yang mana pemilihan subjek penelitian terdapat kriteria untuk dipertimbangkan, ciri – ciri tertentu. Selain itu, pemilihan subjek juga diperlukan agar didapatkan data yang spesifik sehingga dari pemilihan subjek diharapkan dapat memberikan pemahaman atau informasi mengenai fenomena atau kasus yang sedang diteliti (Creswell, 2015). Beberapa kriteria yang digunakan antara lain adalah :

1. Pengasuh utama Pesantren
2. Alumni pesantren
3. Santri pesantren minimal 5 tahun

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut (Ratnaningtyas et al., 2023) Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan daripada penelitian adalah mendapatkan data. Menurut (Creswell, 2015) metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa bentuk diantaranya pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Audio visual.

1. Observasi

Tujuan utama dilakukannya observasi adalah mengetahui secara langsung kejadian yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti mampu menggambarkan secara detail kejadian tersebut. Selain itu, dengan langsung berada di lapangan peneliti akan lebih mudah mendapatkan data dari subjek yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata – kata, dan dengan terjun langsung di lapangan peneliti akan lebih mudah mendapatkan mengenai gambaran data penelitian yang komprehensif (Richard Raco, 2010). Menurut (Hadisaputra, 2021) terdapat empat bentuk obeservasi diantaranya :

a. *Complete participant*

Dimana dalam observasi ini peneliti menjadi bagian penuh dari subjek yang diamati, sehingga nantinya dengan ikut ambil bagian akan mendapatkan hasil yang lebih luas bahkan hasil yang dirahasiakan.

b. *Observer as Participant*

Pada observasi ini peneliti terlibat langsung di dalam objek yang diteliti dengan mengikuti kegiatan yang ada di lapangan tiap harinya.

c. *Participant as Observer*

Dalam hal ini peneliti tidak sepenuhnya untuk berada menjadi partisipan namun peneliti hanya melaksanakan fungsinya sebagai pengamat. Peneliti tidak ikut membaur dengan partisipan, sehingga dalam metode ini ada kemungkinan jarak antara peneliti dan subjek.

d. *Complete Observer*

Dalam hal ini peneliti bukanlah bagian dari partisipan, peneliti fokus terhadap pengamatan kepada subjek. Peneliti memiliki kebebasan penuh dalam mengamati subjek, namun hal ini biasanya berlaku pada penelitian eksperimen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik observasi partisipan, yang mana peneliti terlibat didalam kehidupan yang akan diteliti dengan kehidupan sehari – harinya seperti apa sehingga bisa didapatkan data yang akurat. Tujuannya adalah untuk mengetahui pola pengasuhan dari kiai pesantren terkait.

2. Wawancara

Wawancara sangat dibutuhkan dalam pencarian informasi mengenai data yang akan dicari secara lebih rinci, dengan wawancara peneliti akan mendapatkan data dari narasumber secara langsung dengan membagi pengalamannya dari pertanyaan yang ditanyakan. Sehingga dengan wawancara didapatkan data sesuai dengan apa yang dialami narasumber atau sesuai dengan pengalaman narasumber. Selain itu juga

dalam metode ini, wawancara yang dilakukan akan merubah orang dari objek penelitian menjadi subjek (Richard Raco, 2010).

Terdapat beberapa metode wawancara diantaranya adalah (Sugiyono, 2021) :

- a. Wawancara terstruktur merupakan metode pengumpulan data yang dimana wawancara tersusun secara rapi, sistematis, dan lengkap mencakup semua data yang ingin diketahui. Pedoman wawancara yang digunakan hanya terkait garis besar.
- b. Wawancara semi terstruktur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan lebih terbuka mengenai apa yang disampaikan oleh partisipan, sehingga peneliti juga perlu menyiapkan catatan bila mana terdapat informasi yang tidak didapatkan dari pertanyaan yang timbul dari pedoman wawancara.
- c. Wawancara tak terstruktur merupakan pengumpulan data yang mana peneliti tidak memerlukan pertanyaan yang berbentuk panduan, namun panduan wawancara dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan informasi lebih banyak.

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dimana peneliti menyiapkan panduan wawancara berupa pertanyaan – pertanyaan mengenai fenomena atau permasalahan yang ada agar informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, selain itu peneliti juga dapat mempertanyakan hal – hal lain untuk memperjelas dan menambah data diluar dari pertanyaan pedoman wawancara sehingga didapatkan hasil yang sesuai.

Tabel 2. 1 Panduan Wawancara

Aspek Pola Pengasuhan	Pertanyaan
Pertanyaan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Pendidikan yang dilaksanakan dalam mengasuh santri seperti apa? 2. Bagaimana peran kyai dalam mengasuh santri? 3. Bagaimanakah peran pesantren dalam mengasuh santri? 4. Apa saja hambatan dalam pengasuhan untuk para santri?
Kontrol orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah terdapat tujuan tertentu dari pengasuhan yang dilaksanakan? 6. Apakah santri memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu yang disukainya? 7. Apakah dalam mengasuh santri, kyai memaksa santri untuk harus mematuhi?
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 8. Bagaimana cara mendisiplinkan santri di pesantren? 9. Bagaimana cara kyai dalam melatih tanggung jawab para santri? 10. Bagaimana cara kyai dalam merawat perkembangan para santri?
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 11. Bagaimanakah interaksi antara kyai dengan santri? 12. Bagaimana cara kyai dalam berkomunikasi dengan santri? 13. Bagaimana cara mengasuh santri sehingga santri dapat mematuhi peraturan yang ada? Adakah aturan tertentu untuk patuh dengan kyai?
Hukuman / Hadiah	<ol style="list-style-type: none"> 14. Jika santri memiliki kesalahan, Langkah apa yang dilakukan oleh kyai? 15. Bagaimana sikap kyai jika santri mendapatkan suatu keberhasilan?

Kepatuhan

16. Mengapa santri ketika bertemu dengan kyai mengenakan peci dan berpakaian rapi?
17. Mengapa santri menunduk ketika bertemu dengan kyai?
18. Mengapa santri ketika duduk Bersama kyai, santri duduk tasyahud/tahiyat?
19. Mengapa ketika santri sudah lulus, mereka masih bersilaturahmi dengan kyai meskipun satu tahun sekali?
20. Mengapa ketika santri akan melakukan sesuatu meminta izin kepada kyai? Seperti akan bekerja, menikah, menamai anak, bahkan ketika akan menyekolahkan anak?
21. Adakah paksaan, tekanan untuk melakukan hal – hal / perilaku tersebut?
22. Bagaimanakah cara membentuk perilaku kepatuhan itu

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini juga menerapkan dokumentasi, bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih rinci mengenai hal terkait penelitian berupa data tertulis dan nyata yang meliputi : gambar umum tempat penelitian, surat ijin, serta foto yang berkaitan (Sugiyono, 2021). Selain itu menurut Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2007) rekaman dan dokumen menjadi keperluan utama dari seorang peneliti karena menjadi hal yang sangat mendukung dan membantu peneliti untuk mendapatkan dan mengolah data. Rekaman dan dokumen juga akan menjadi salah satu bukti penelitian yang telah dilakukan dalam mengunpulkan data dan mencari informasi.

F. Kriteria Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data atau validitas data merupakan Tingkat ketepatan daripada objek penelitian dan data penelitian, data yang dianggap valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan antara data yang didapatkan dan data yang sesungguhnya (Ratnaningtyas et al., 2023)

Kriteria keabsahan data atau validitas data penelitian perlu dipastikan oleh peneliti melalui pemeriksaan yang sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga data yang diperoleh dan dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan (Richard Raco, 2010). Adapun teknik yang peneliti gunakan untuk memeriksa validitas penelitian menurut (Hardani et al., 2020) adalah :

1. Uji Kredibilitas

Dalam uji kredibilitas Lincon dan Guba dalam menyampaikan bahwa terdapat tujuh tehnik untuk dilakukan oleh peneliti dalam mencari data yang kredibel diantaranya adalah :

- a. *Prolonged Engagement*, dimana peneliti perlu tinggal cukup lama di lokasi penelitian. Bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri, agar peneliti mampu memahami situasi yang terjadi di lokasi penelitian, serta menghindari perubahan fakta yang terjadi di lapangan.
- b. *Persistent Observation*, hal ini merupakan suatu tehnik untuk memahami gejala – gejala yang ada dengan mengamati atau mengobservasi secara terus menerus.
- c. *Triangulation*, merupakan uji kredibilitas dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Dalam artian pada tehnik ini memerlukan verifikasi daripada sumber data yang lain dan dengan berbagai metode.
- d. *Pear Debriefing*, merupakan uji kredibilitas yang mana peneliti berusaha untuk mengurangi kemungkinan adanya bias yang ditimbulkan oleh peneliti dengan meminta kolega

atau teman peneliti untuk bertanya mengenai perkembangan penelitian.

- e. *Negative Case Analysis*, hal ini merupakan proses peneliti untuk mencari kesimpulan penelitian dengan melihat kecocokan dengan menggunakan kasus negatif. Sehingga nantinya kesimpulan yang didapatkan benar – benar menggambarkan kondisi lapangan
- f. *Referencial Adequacy Checks*, metode ini merupakan uji kredibilitas yang mana didalamnya terdapat pengarsipan data dari data yang dikumpulkan selama penelitian dan data tersebut dijadikan sebagai bahan pengecekan data.
- g. *Member Check*, merupakan uji kredibilitas dengan melibatkan partisipan untuk meriview hasil penelitian. Dari hasil penelitian yang sudah diolah dan dijadikan satu keatuan makna dibaca ulang oleh partisipan.

2. Uji Transferabilitas

Dengan teknik ini peneliti berusaha untuk menjelaskan data dengan rinci dan sistematis mengenai kesimpulan hasil penelitian dengan cermat dan teliti agar nantinya apa yang diuraikan oleh peneliti dapat dipahami dengan mudah dan penelitian ini dapat digunakan dalam populasi dimana sampel digunakan. Sehingga dengan penjelasan yang terperinci dan cermat bisa didapatkan kebutuhan – kebutuhan dari pembaca, serta dengan ini hasil temuan penelitian dapat dipahami oleh pembaca.

3. Uji Dependabilitas

Teknik ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa baik kualitas proses penelitian. Dimana pada teknik ini peneliti perlu untuk melibatkan auditor, atau supervisor bertujuan untuk memeriksa penelitian dari peneliti. Dimulai dari pengidentifikasian masalah yang dilakukan oleh peneliti, turun ke lapangan, pengidentifikasian sumber, penganalisaan data, serta penarikan kesimpulan. Selain itu, dapat

dikatakan dependabilitas bilamana peneliti dapat menunjukkan jejak kerja lapangannya dan penelitian dapat diulangi atau digandakan oleh orang lain bila melakukan tahapan yang sama.

4. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas merupakan Teknik pengujian yang bertujuan untuk mengetahui kualitas daripada hasil penelitian. Uji konfirmabilitas dapat dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas. Dalam teknik ini menekankan kepada data, informasi, dan interpretasi dalam laporan yang dibuat didukung dengan teori maupun materi atau tidak dengan materi.

G. Teknik Analisis

Analisis data merupakan tahap pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari penelitian berupa wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Data yang diperoleh dibuat terstruktur ke dalam suatu kategori, dijabarkan dalam unit makna, melakukan integrasi atau menyimpulkan dalam satu makna, disusun ke dalam polan yang telah ditentukan, memilah data yang dibutuhkan, dan menyimpulkan menjadi satu kesatuan kesimpulan sehingga data yang didapatkan mudah dipahami (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Hardani et al., 2020), berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data adalah proses Analisa dari data yang sudah terkumpul, memperpendek atau menyeleksi hal – hal yang tidak masuk dalam ruang lingkup penelitian yang telah ditentukan. Sehingga bisa diperoleh hasil yang terperinci sesuai dan tepat sasaran dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data merupakan penyajian informasi dari peneliti mengenai hal yang telah diteliti dalam bentuk naratif agar mendapatkan

penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data. Penyajian naratif disajikan dari hasil penelitian yang disampaikan.

3. Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dari tahapan di atas, peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang sudah disampaikan atau yang timbul dari data penelitian dengan didasarkan kepada bukti – bukti yang didapatkan di lapangan, sehingga peneliti benar – benar mantap dengan hasil penelitian dan benar – benar bisa dipertanggung jawabkan. Dimana pada tahap ini peneliti juga menggambarkan secara induktif mengenai data hasil penelitian yang dilakukan.

H. Refleksi Peneliti

Kiai merupakan faktor utama dalam perkembangan dan pendidikan pesantren, tidak sedikit daripada para santri yang sangat mengidolakan para Kiai mereka. Beberapa hal yang menjadi alasan mengidolakan kiai antara lain adalah kerendahan hati kiai, keikhlasan kiai dalam mengajar, dan lembutnya penyampaian kiai. Dalam kesehariannya meskipun kiai tidak secara langsung berinteraksi dengan para santri, santri tetap memiliki kecintaan yang sangat luar biasa terhadap kiai. Pengasuhan kiai, dilaksanakan oleh para pengurus pesantren yang notabnya juga seorang santri.

Santri yang patuh terhadap kiai ditunjukkan dengan banyaknya fenomena diantaranya adalah menunduk ketika melihat seorang Kiai sedang berjalan ataupun akan melewati jalan yang sama, selalu bersilaturahmi minimal satu tahun sekali saat idul fitri, meminta pendapat dan restu saat santri akan menikah, meminta pendapat dan restu saat santri akan melanjutkan studi, bahkan hingga santri tersebut memiliki anak dan ingin menamai anaknya. Selain itu, para santri selalu berlomba – lomba untuk mencari keberkahan dari kiai. Beberapa fenomenanya antara lain adalah para santri yang saling berebut untuk merapikan sandal yang dikenakan oleh kiai, meminum sisa air minum kiai, dan membukakan pintu gerbang pesantren ketika kiai akan bepergian.

Dari kasus ini, peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini, karena peneliti ingin mengetahui latar belakang dari fenomena tersebut dan masih sulitnya untuk menjelaskan secara ilmiah mengenai fenomena tersebut.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian yang dilaksanakan mengenai pengasuhan kiai pesantren yang membentuk perilaku kepatuhan pada santri. Dalam pendekatan fenomenologis metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui gambaran pengasuhan kiai yang membentuk perilaku kepatuhan santri seperti gambaran umum tentang pengasuhan kiai, faktor pengasuhan kiai, proses berlangsung dan cara pengasuhan kiai dalam membentuk kepatuhan santri.

Peneliti mulai mencari informasi mengenai mengenai kepatuhan santri terhadap kiai. Dari hasil temuan, peneliti mendapati para santri memiliki kepatuhan yang di atas rata – rata dibanding dengan model pengasuhan lainnya. Yang mana para santri rela untuk diperintahkan apapun oleh kiai mereka, tidak sedikit daripada para santri yang memiliki kepatuhan yang di atas rata – rata ini memiliki kehidupan yang baik dan tertata. Dilain sisi terdapat oknum pesantren yang pada saat peneliti mencari informasi ini, pengasuh pesantren tersebut dipanggil oleh BARESKRIM POLRI terkait penistaan agama berupa sholat ied yang tidak wajar. Meskipun dalam pengasuhan kiai yang dilakukan tidak langsung turun tangan mengurus santri satu persatu, namun berantai melewati beberapa pengurus yang telah diamanahi. Tidak selayaknya pengasuhan yang dilakukan orang tua pada umumnya yang langsung turun tangan untuk memberikan pengasuhan untuk anaknya.

Sehingga dalam kepatuhan yang dimiliki oleh santri ini, peneliti berusaha mencari beberapa pesantren untuk pelaksanaan penelitian yang dimana para santri di pesantren tersebut memiliki perilaku kepatuhan yang di atas rata – rata. Peneliti mendapatkan pilihan untuk melaksanakan penelitian di pesantren B karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan mencari informasi perizinan penelitian. Peneliti menghadap kepada pengasuh pesantren dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian terkait, dan menjelaskan mengenai penelitian yang akan

dilaksanakan. Setelah mendapatkan perizinan, peneliti dijelaskan sedikit mengenai pesantren B dan melanjutkan pengambilan data. Peneliti juga melibatkan 2 santri dalam penelitian ini karena metode penelitian yang digunakan adalah triangulasi dengan tujuan untuk menjadi data pembanding dan pendukung daripada data utama yang sudah didapatkan dari pengasuh pesantren.

B. Hasil Pengambilan Data

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek 1

Nama : B
 Umur : 53
 Jenis Kelamin : Laki – laki
 Pekerjaan : Pengajar
 Tanggal & waktu : 1) 22 September 2023, 15.41 – 16.03 WIB
 2) 24 September 2023, 21.52 – 22.32 WIB
 3) 25 September 2023, 12.58 – 13.15 WIB
 4) 25 September 2023, 19.53 – 20.27 WIB
 5) 25 September 2023, 21.22 – 22.29 WIB
 Tempat : Kediaman MSB

b. Hasil Observasi

Pada wawancara pertama subjek hanya memiliki sedikit waktu untuk menerima dan menjawab beberapa pertanyaan, karena subjek merupakan kepala madrasah diniyah yang harus berada di madrasah saat sore hari. Wawancara dilakukan secara berkala dikarenakan kesibukan subjek sebagai pengasuh pesantren dan sering kali subjek menerima tamu penting di kediaman subjek. Wawancara pertama dilakukan di kediaman subjek pada tanggal 22 September 2023 pukul 15.41 WIB. Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah subjek, ruang tamu dari subjek berupa ruang tamu lesehan tanpa ada kursi duduk. Subjek mengenakan pakaian koko putih, berpeci hitam, dan mengenakan

sarung coklat. Adapun sebelum peneliti memulai wawancara, peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara, dan meminta maaf apabila mengganggu waktu subjek dalam jangka waktu yang cukup lama. Sering sekali peneliti diminta untuk berada di rumah subjek karena subjek memang merasa waktunya yang perlu dibagi dan tidak bisa dalam satu kali pertemuan. Subjek selalu mengenakan pakaian rapi ketika menemui peneliti untuk menjawab pertanyaan dengan mengenakan koko ataupun kemeja putih, bersarung, dan mengenakan peci hitam. Namun, sesekali pada wawancara tanggal 25 September 2023 pukul 12.58 WIB subjek menemui peneliti mengenakan kaos berwarna putih dan sarung berwarna hijau tua.

Subjek terlihat sangat antusias untuk menerima pertanyaan dari peneliti. Subjekpun terkadang tersenyum kepada peneliti. Pada saat dilaksanakan wawancara tidak jarang subjek menelfon dan mengangkat telfon dari ponsel subjek. Subjek juga sempat memanggil salah satu santri untuk diperintahkan membuat surat pemberitahuan libur peasantren untuk memperingati maulid nabi. Subjek juga tampak mengarahkan santri tersebut untuk membuat surat pemberitahuan yang baik dan benar. Subjek terlihat sangat antusias menyampaikan jawaban jika pembahasan sudah menyangkut mengenai akhlak atau adab. Subjek terkadang memberikan jawaban analogi jika ditanya mengenai pengasuh yang mana subjek juga merupakan seorang pengasuh. Subjek juga terlihat merendah ketika menjawab mengenai pengasuh dan sering menggunakan kata ganti kami ketika pertanyaan mengenai kepengasuhan.

c. Hasil wawancara

Subjek Bernama MSB berusia 53 tahun, selaku pengasuh pesantren B. selain itu, MSB juga merupakan kepala madrasah pesantren B. Subjek menyampaikan bahwa subjek menginginkan wawancara dilaksanakan dengan dicicil karena subjek memiliki kesibukan lain.

Subjek menyampaikan bahwa pesantren B memiliki Pendidikan yang memang turun temurun dari dulu. Yang mana Pendidikan pesantren tersebut menggunakan metode pengajian dengan melibatkan kiai, santri, dan pesantren. Pesantren B juga memiliki visi misi mewujudkan santri yang baik dengan berlandaskan ajaran Nabi Muhammad SAW yaitu *innamal buistu liutammima makarimal akhlak*. Pesantren B banyak memberikan pengajaran mengenai adab atau akhlak, Dimana dalam pengajarannya pesantren B tidak hanya memberikan teori, namun melibatkan praktek dalam kesehariannya. Bahkan memberikan praktek terlebih dahulu, baru dikenalkan dengan teorinya.

Dalam proses pengasuhan yang dilaksanakan subjek menyampaikan bahwa subjek selalu berusaha untuk tidak menjaga jarak dengan santri, interaksi yang diterapkanpun dilakukan sesuai dengan fungsi dan tujuannya, dan didasari dengan etika dan adab. Subjek menyampaikan bahwa interaksi yang dilakukan juga akan memberikan pengaruh kepada santri, karena secara langsung maupun tidak langsung santri akan melihat dan mencontoh hal – hal yang dilakukan oleh para guru santri.

Cara mendisiplinkan para santri di pesantren yang dilakukan secara bertahap, aturan yang diterapkan tidak hanya semata – mata untuk menjalankan aturan pesantren, namun terdapat pembelajaran didalamnya. Salah satu cara untuk mendisiplinkan para santri adalah dengan menerepkan peraturan yang ada. Selain itu, subjek juga menyampaikan bahwa peraturan merupakan bentuk pembelajaran yang

Dimana santri akan dilatih untuk bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Bertanggung jawab dengan apa yang memang menjadi tanggung jawab santri, seperti tanggung jawab dirinya untuk belajar, mengerjakan tugas – tugas mereka, dan waktu daripada santri. sehingga peraturanlah yang akan membentuk kedisiplinan daripada santri.

Untuk berkomunikasi dengan santri, subjek selalu berusaha untuk komunikatif dengan para santri tanpa membedakan santri baru maupun santri lama. Subjek menyampaikan tunduknya para santri bukanlah sekat untuk berkomunikasi, karena tunduk itu ajaran dari pesantren yang mana yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Sehingga secara tidak langsung komunikasi sangat diperlukan untuk itu, dalam penerapannya komunikasi banyak dilakukan melalui pengajian maupun ketika santri sedang datang ke rumah subjek. Dilain sisi, keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi juga dibutuhkan oleh subjek, karena pada dasarnya anak akan lebih terbuka dengan orang tua mereka di rumah. Sehingga keterlibatan orang tua sangat berperan dalam mensukseskan komunikasi dengan para santri.

Menurut subjek cara subjek untuk merawat perkembangan para santri memiliki metode dengan menyesuaikan umur para santri dan menyesuaikan dengan zaman. dibedakan bukan berarti berbeda yang mana ini menyesuaikan dengan kapasitas daripada santri sesuai dengan umurnya. Selain itu menurut subjek terdapat pembinaan secara periodik, pengawasan, dan pembelajaran. Seperti contoh santri sedang melakukan sesuatu dan tidak tahu bahwa hal tersebut kurang baik, maka perlu untuk ditegur. Jika dalam bentuk merawat dari kasusnya jika santri sedang berbicara atau menyampaikan sesuatu bagaimana penyampaiannya sudah baik atau belum dan tidak hanya diingatkan namun santri juga perlu diajarkan melalui praktek. Karena menurut subjek, prakteklah yang akan memberikan bekas dan mudah untuk diingat oleh para santri. sehingga dalam pengawasan yang dilakukan, santri akan lebih diawasi dalam prakteknya yang tujuannya agar nantinya semua yang telah

diberikan benar benar diterapkan dan santri mampu benar – benar menjwai akan hal – hal yang sudah diberikan. Selain itu, dalam merawat para santri subjek menyampaikan bahwa menyama ratakan latar belakang para santri. tidak memandang status sosial maupun ekonomi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menjalankan kepesantrenan tersebut, dan nantinya ketika para santri sudah lulus dari pesantren santri mampu untuk bermanfaat. Meskipun tidak melihat latar belakang status seseorang, subjek menyampaikan bahwa dukungan dan perhatian orang tua dari rumah juga diperlukan. Penerapan zaman jjuga dilakukan dengan tetap didasari oleh visi misi dari pesantren, sehingga pesantren mampu memberikan pembinaan yang maksimal kepada para santri.

Menurut subjek santri memiliki kepatuhan yang di atas rata – rata itu terbentuk karena penerapan praktek yang ada semasa dipesantren, subjek mengatakan juga tidak semua santri juga seperti itu. Namun, dipesantren tetap menerapkan itu, karena hal itu Kembali lagi kepada santrinya. Subjek juga menyampaikan bahwa sebenarnya kiai itu tidak butuh untuk diberikan perilaku kepatuhan tersebut, yang diwajibkan dan harus dilaksanakan itu adalah menghormati seorang guru, menghormatipun dengan tidak berlebihan. Adapun tujuan dari perilaku kepatuhan tersebut tujuannya hanyalah mengharapkan keberkahan dari Allah SWT, melalui perantaranya kiai. Namun ada hal yang perlu diperhatikan adalah penerapannya yang sejalan dengan syariat agar tidak dimurkai. Kepatuhan yang dilaksanakan Kembali lagi kepada santrinya, jika memang santri melakukan dengan penuh keikhlasan santri akan mendapatkan hikmahnya sendiri. Kepatuhan yang dilakukan hanya untuk dasar pembinaan untuk para santri, yang mana didalamnya juga memiliki pembelajaran tentang uswah nabi dan pembelajaran untuk para santri itu sendiri. Kepatuhan pada guru sendiri merupakan salah satu praktek dalam adab. Subjek menyampaikan bahwa adab adalah salah satu landasan untuk mendapatkan apapun, subjek mengibaratkan

bahwa adab merupakan kayu bakar untuk sumber api sehingga penerapan dalam bentuk praktek kepatuhanlah yang terlihat. Subjek juga menyampaikan bahwa santri bisa memiliki kepatuhan yang di atas rata-rata karena adanya sebuah praktek yang memang diterapkan setiap hari. Selain itu, menurut subjek adab adalah salah satu perantara. Karena setiap sesuatu apapun membutuhkan perantara.

Mengenai peran kiai di pesantren, subjek menyampaikan menjadi seorang kiai bukanlah keinginan namun itu adalah sebuah Amanah dan itu perlu dilaksanakan serta akan dipertanggung jawabkan. Sehingga seorang kiai meski tidak dapat membina santri dengan maksimal, setidaknya kiai berupaya untuk mendidik para santri. selain itu, menjadi seorang kiai akan menjadi tolak ukur dan contoh daripada para santri, sehingga kiai memiliki tanggung jawab yang lebih untuk memperlihatkan hal – hal yang baik di hadapan para santri. kiai juga merupakan orang tua.

Subjek menyampaikan bahwa pesantren merupakan sarana atau wadah untuk membentuk para santri, selain itu pesantren menjadi tempat dimana akan memudahkan untuk membentuk daripada santri sesuai dengan visi misi pesantren. Kemudahan yang didapatkan karena dipesantren menyama ratakan latar belakang dari pada santri, lebih mudah dalam pengawasan, dan menjadikan para santri memiliki tujuan yang sama. Sehingga pesantren menjadi peran yang tidak bisa dilepaskan dalam membentuk para santri.

Dalam pengasuhannya subjek menyampaikan bilamana terdapat santri yang memiliki kesalahan, santri perlu diingatkan atau ditegur. Santri juga akan diberikan bimbingan agar tidak melakukan kesalahan, pesantren menerapkan peraturan agar meminimalisir terjadinya kesalahan daripada santri. secara tidak langsung, pesantren mengajarkan kepada para santri untuk tidak melakukan kesalahan dengan diterapkan aturan – aturan yang ada.

Subjek menyampaikan bahwa keberhasilan yang didapatkan oleh santri perlu untuk diapresiasi, subjek juga merasa senang apabila ada santri yang mendapatkan suatu keberhasilan. Subjek menyampaikan bahwa santri akan diberikan waktu tersendiri untuk terus belajar dengan apa yang sudah didapatkan oleh para santri, dengan tujuan agar santri tidak merasa mudah puas dengan apa yang sudah didapatkan. Selain itu, pemberian waktu tersebut juga menjadi salah satu bentuk apresiasi dan pembelajaran tanggung jawab kepada santri yang mendapatkan suatu keberhasilan tersebut. Sehingga santri tersebut tidak hanya mendapatkan keberhasilan untuk dirinya sendiri tapi keberhasilannya mampu memberikan kebaikan lain kepada para santri yang lain.

Menurut subjek cara untuk melatih tanggung jawab daripada santri dengan adanya sebuah peraturan, santri dibiasakan dengan aturan – aturan yang ada di pesantren dan diterapkan setiap hari. Pembinaan dalam melatih tanggung jawab dilaksanakan secara berkala, dan bertingkat menyesuaikan dengan tahapan para santri. Salah satu contoh peraturan yang diterapkan dalam rangka melatih tanggung jawab santri adalah memberikan aturan yang berkaitan dengan pribadi para santri itu sendiri yang berupa menjaga kewibawaan diri.

Subjek menyampaikan bahwa para santri memiliki kebebasan dalam melakukan hal – hal yang disukai oleh para santri, namun dengan beberapa ketentuan yang mana hal yang disukai atau yang akan dilaksanakan oleh para santri tersebut tidak melanggar aturan pesantren maupun syariat. Bahkan subjek mengatakan akan memberikan dukungan jika memang terlihat daripada santri tersebut memiliki bakat dan kemampuan dibidang yang memang benar – benar di sukai oleh santri tersebut.

Menurut subjek terdapat hambatan atau tantangan tersendiri dalam pengasuhan, diantaranya adalah faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Kesulitan dalam sosial dalam bentuk menyamaratakan para santri di dalam bidang yang sama. Jika dilihat dari faktor ekonomi,

terdapat santri dengan latar belakang ekonomi yang serba berkecukupan dan mereka belum mampu menyesuaikan dengan keadaan pesantren yang serba pas – pasan, jika dari budaya dilihat daripada santri yang berasal dari luar Jawa, yang mana di pesantren menggunakan metode pembelajaran dalam memaknai kitab menggunakan Bahasa Jawa. Namun, subjek menyampaikan bahwa hal – hal tersebut bukanlah sebuah hambatan, tapi sebuah tantangan karena semua permasalahan tersebut pasti terdapat solusi.

Kepatuhan yang dilakukan oleh santri menurut subjek merupakan sebuah penerapan daripada adab, sehingga dapat dikatakan bahwa kepatuhan yang dilakukan oleh para santri tersebut memang benar – benar terbentuk karena pembiasaan. Jika dari sebuah unsur paksaan kiai atau ustad tidak memaksakan santri untuk patuh, namun peraturanlah yang membentuk kepatuhan yang di atas rata – rata tersebut. Peraturan memberikan pembiasaan dan didukung dengan lingkungan serta budaya pesantren yang terus terjaga sehingga santri dapat terbentuk. Subjek juga menyampaikan bahwa yang dibentuk tidak hanya sebuah kepatuhan, namun yang dibentuk adalah adab. Kepatuhan merupakan bagian daripada adab, sehingga secara tidak langsung kepatuhan itu terbentuk karena santri telah menerapkan adab yang diajarkan. Pengajaran adab yang diterapkan juga secara perlahan dengan praktek – praktek kesaharian. Namun, adab yang ditanamkan kepada para santri tidak serta merta terbentuk, terdapat faktor dari kepribadian dan latar belakang santri tersebut sendiri yang mempengaruhi itu. Terbentuk atau tidaknya adab Kembali kepada kepribadian para santri yang tetap menerapkan adab dan pembelajaran etika yang sudah diajarkan atau tidak.

2. Subjek 2

a. Identitas Subjek 2

Nama : M
Umur : 19
Jenis Kelamin : Laki – laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Tanggal & waktu : 1) 2 Oktober 2023, 18.22 – 20.10 WIB
Tempat : Rumah M

b. Hasil observasi

Wawancara dan observasi dilakukan di rumah M, lokasi wawancara ditentukan oleh M karena M sedang berada di rumah. Wawancara dilaksanakan di teras rumah M yang terdapat tempat duduk untuk bersantai Bersama keluarga. Pada saat itu M di rumah Bersama dua teman M yang sedang mampir di rumah M. pada saat wawancara M menggunakan kemeja flannel berwarna hitam, bersarung warna hitam. Subjek duduk berhadapan dengan peneliti ketika sedang melaksanakan wawancara. Wawancara dilaksanakan pukul 18.22 WIB. Sebelum wawancara dimulai peneliti meminta izin menyampaikan tujuan menemui subjek dan meminta izin untuk melakukan penelitian. Subjek menyanggupi perizinan yang disampaikan oleh peneliti dan memperkenankan peneliti untuk merekam pembicaraan selama wawancara.

Selama proses wawancara subjek terlihat cukup gugup untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, namun subjek secara menyeluruh mampu menjawab pertanyaan dari peneliti. Pada saat wawancara subjek terlihat interaktif dengan peneliti ditunjukkan dengan gestur tubuh yang mengikuti ketika berbicara, seperti memutar tangan ketika kesulitan berbicara, dan menggaruk kepala ketika sedikit sulit menjawab. Ditengah proses wawancara, pertanyaan sempat terhenti karena subjek

meminta izin untuk mengambil air minum, ke kamar mandi, dan meladeni teman subjek yang sedang berada di rumah subjek. Wawancara dilaksanakan kurang lebih selama 1 jam 30 menit.

c. Hasil Wawancara

Subjek Bernama M, berusia 19 tahun, sebagai seorang mahasiswa di salah satu universitas negeri di kota S, selain itu di kota S subjek juga melanjutkan Pendidikan pesantren di salah satu pesantren dekat kampus subjek. M juga memiliki kesibukan lain untuk mengikuti kegiatan organisasi eksternal di kampus subjek. M berasal dari kota T, dan sekarang baru tinggal di kota S selama kurang lebih 2 semester. M merupakan mahasiswa baru di universitas tersebut dan mengambil prodi Pendidikan Bahasa Arab. M merupakan salah satu alumni dari pesantren B yang memiliki pengalaman hidup di pesantren selama 6 tahun. Dan di tahun 2021 subjek ikut bantu – bantu di rumah kiai.

Menurut subjek pesantren B memiliki model Pendidikan dengan menonjolkan penanaman nilai karakter dan memahami seorang kiai dalam bentuk kepekaan terhadap kiai di dalamnya. Kepekaan kepada kiai bertujuan untuk memberikan sifat kritis untuk para santri. pada kasusnya kiai akan memberikan sebuah kode, agar santri paham maksud dari kiai seperti kiai meminta tolong untuk diambilkan sapu, yang mengartikan tempat itu sudah kotor dan seorang santri harus membersihkannya. Bukan malah benar – benar mengambilkan sapu dan memberikan sapu tersebut kepada kiai. Subjek juga menyampaikan bahwa model Pendidikan yang terlaksana di pesantren B adalah Pendidikan dengan model salafi, Dimana Pendidikan model salafi adalah Pendidikan dengan model yang masih tradisional dengan pengajian yang masih menggunakan kitab – kitab kuno yang cara pengajiannya adalah dimaknai dengan tulisan arab yang bermakna jawa.

Menurut subjek mengenai interaksi dengan kiai menyampaikan bahwa tidak semua santri memiliki kedekatan dengan kiai, namun dari

kiai sendiri memiliki keinginan untuk mengenal seluruh santri. beberapa cara yang subjek ketahui dalam usaha kiai untuk mengenal para santri dengan cara santri ketika mau pulang, santri diminta untuk pamitan kepada kiai. Sehingga setidaknya ada proses perkenalan di dalam perizinan pulang tersebut. Interaksi yang disampaikan sesuai pengalaman subjek adalah dengan kiai yang banyak memberikan nasihat kepada subjek dan banyak mengarahkan subjek untuk kearah yang baik. Secara umum interaksi yang dilakukan oleh kiai kepada santri menggunakan perantara antara kiai dengan santri lewat pengurus pesantren.

Menurut subjek tujuan dari pengasuhan yang dilakukan di peantren B bertujuan untuk membentuk santri yang mampu hidup dilingkungan yang lebih luas seperti di Masyarakat dan mampu untuk bermanfaat di dalamnya dengan menanamkan pemikiran kritis kepada santri. sehingga, santri mampu mengetahui kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh Masyarakat sekitar, dan santri mampu menjadi salah satu orang yang mewujudkan kebutuhan Masyarakat tersebut.

Menurut subjek peran kiai dalam mengasuh santri adalah sebagai peran orang tua yang menuntun anak untuk menjadi peribasi yang lebih baik, peranan seorang kiai di dalam pesantren yang membekas biasanya akan dirasakan pada santri yang sudah dekat dengan kiai karena terlibat langsung untuk interaksi dengan kiai. Bentuk tuntunan yang dilakukan berupa pembinaan langsung kepada para santri di dalam sebuah pengajian, pada kasusnya di tahun 2021 santri diperbolehkan membawa HP karena kebutuhan para santri untuk sekolah. Pada saat membawa HP santri tidak serta merta dibebaskan oleh kiai tanpa ada aturan, namun kiai tetap mengarahkan sebaiknya bagaimana dalam menggunakan teknologi. Selain itu, menurut subjek kiai sangat berperan dalam pengasuhan karena subjek pernah merasakan bahwa santri diberikan fasilitas untuk mengikuti perkembangan digital dengan mengadakan dan memfasilitasi warnet di koperasi pesantren. Kiai menginginkan

meskipun menjadi seorang santri, santri juga dapat mengikuti perkembangan digital. Santri juga bisa memanfaatkan fasilitas dari kiai tersebut untuk mengerjakan tugas – tugas yang diberikan oleh pihak sekolah.

Menurut subjek peran pesantren dalam mengasuh santri adalah pesantren sebagai lingkungan pembentuk daripada para santri, pesantren merupakan tempat Dimana para santri akan ditempa untuk menjadi “pedang”. Pesantren juga merupakan faktor yang akan membentuk karakter seorang santri, karena terdapat lingkungan yang agamis. Lingkungan sebagai faktor pembentuk karakter santri yang tujuan pembentukannya tidak hanya untuk di dalam pesantren, namun setelah santri tersebut keluar dari pesantren nilai – nilai Pendidikan karakter pesantren tersebut masih dimiliki oleh para santri. subjek menyampaikan bahwa pesantren memiliki lingkungan yang sangat mendukung untuk terbentuknya karakter atau kepribadian santri yang baik.

Menurut subjek pesantren memiliki cara untuk mendisiplinkan santri dengan adanya sebuah aturan, aturan yang sifatnya menuntun. Menurut subjek tuntunan dengan peraturan akan memberikan dampak kepada santri itu sendiri, bukan hanya menjalankan kepentingan pesantren agar pesantren tersebut berjalan dengan semestinya, namun terdapat manfaat yang santri dapat ambil dari peraturan yang terlaksana. Sehingga dengan cara pesantren yang menuntun dengan membiasakan para santri untuk mentaati tuntutan akan membentuk kepribadian santri yang lebih baik dan terstruktur.

Menurut subjek bentuk komunikasi dari kiai kepada santri adalah ketika kiai melakukan kegiatan keliling pesantren, santri – santri yang ditemui oleh kiai saat melakukan kegiatan keliling pesantren akan ditanyai satu persatu. Komunikasi antara kiai dengan santri secara umum dilakukan dalam bentuk sebuah forum pengajian, meskipun santri tidak berbicara secara langsung namun santri merasakan bahwa

kiai sedang menyampaikan hal – hal baik layaknya seorang orang tua yang menasehati anak. Bahkan tak jarang santri akan menyiapkan kertas atau buku catatan ketika kiai akan datang mengisi pengajian tersebut.

Menurut subjek ketika terdapat santri yang memiliki kesalahan sikap kiai adalah memberikan nasihat, nasihat tersebut terlaksana dengan melalui beberapa proses. Sesuai dengan napa yang dilaksanakan oleh kiai yang menginginkan santrinya untuk mampu berpikir kritis. Nasihat yang diberikan kepada seorang santri ketika santri memang sudah mengetahui kesalahannya, pada umumnya kiai akan menegur santri ketika santri memiliki kesalahan dengan sebuah sindiran. Santri yang memiliki kesalahan pun akan disindir dengan empat mata sehingga santri menyadari bahwa ada kealihan didalam diri santri, setelah itu santri harus berani untuk menyampaikan kesalahan dan mengakui kesalahannya di depan kiai. Setelah menyampaikan sebuah kesalahan atau mengakui kesalahan, santri akan diberi nasehat oleh kiai. Jika memang pengakuan kesalahan yang dilakukan tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, kiai akan memberikan pembenaran mengenai apa kesalahan yang sudah diperbuat. Dari cara mengingatkan kiai mengenai kesalahan santri memberikan Pelajaran kepada santri untuk mengenali diri sendiri, dan berani untuk mengakui sebuah kesalahan.

Menurut subjek ketika terdapat santri yang mendapatkan suatu keberhasilan adalah terdapat rasa bangga tersendiri dari kiai, selain itu kiai juga memberikan kedekatan khusus dengan santri yang mendapatkan sebuah keberhasilan. Subjek menyampaikan bahwa kedekatan yang didapatkan dengan kiai dan santri tidak semua santri bisa mendapatkan kedekatan tersebut. Sehingga, kedekatan dengan kiai dianggap sebuah keistimewaan oleh para santri di pesantren B. selain itu, terdapat juga perilaku fisik yang terlihat oleh kiai ketika terdapat santri yang memiliki sebuah keberhasilan seperti merangkul, menggandeng santri, atau hanya sekedar iseng kepada santri dengan memringkan peci santri ketika bertemu.

Menurut subjek cara kiai dalam melatih tanggung jawab santri dengan menerapkan peraturan yang ada, karena dengan peraturan yang ada santri akan berlatih bertanggung jawab dengan diri mereka sendiri. Dengan adanya peraturan juga akan menjadikan santri untuk belajar bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Menurut subjek santri memiliki kebebasan dalam melakukan hal – hal yang ingin dilakukan oleh santri, karena kiai mengharapkan agar santri mampu menempatkan diri dimanapun santri itu berada. Kiai juga tidak pernah menuntut santri dan menyampaikan bahwa santri tidak melulu menjadi kiai, sehingga dengan apa yang disukai oleh santri kiai mempersilahkan para santri untuk melakukan hal – hal yang disukai oleh para santri tersebut. Namun, terdapat beberapa ketentuan dari kiai yang memang hal yang disukai oleh santri tersebut memang memberikan manfaat, mampu mengembangkan diri para santri dan tidak melanggar aturan ataupun syariat.

Menurut subjek dalam merawat santri dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan memfasilitasi santri. kiai memberikan perhatian dalam kasusnya adalah ketika kiai mengetahui santri tersebut mengikuti sekolah formal namun di jam sekolah santri tersebut tidak berangkat sekolah. Kiai akan memberikan perhatian dalam bentuk nasehat dan pernah disampaikan bahwa santri juga harus sekolah karena ini kewajiban dan akan memberikan bantuan ketika santri lulus sekolah dan akan bekerja. Dalam kasih sayang, kiai memberikan kasih sayangnya dalam bentuk memperhatikan makanan apa yang dikonsumsi oleh santri, makan yang sehat dan sekiranya cukup untuk para santri, selain itu kiai juga menyediakan dan memfasilitasi tempat Kesehatan agar santri yang sakit dapat berobat secara gratis, kiai juga memberikan fasilitas kamar yang cukup nyaman untuk para santri, kiai memberikan kamar yang luas agar santri merasa nyaman tinggal di pesantren. Selain itu, setiap tahun kiai akan memerintahkan kepada pengurus untuk mendata mana lemari yang rusak dan perlu untuk diperbaiki. Sehingga

secara tidak langsung secara kebutuhan rumah tangga tetap dirasakan oleh para santri meskipun mereka di pesantren.

Menurut subjek terdapat hambatan dalam pengasuhan santri adalah dengan banyaknya para santri, keinginan dari kiai adalah mengenal satu per satu santri yang ada. Namun dengan adanya kesibukan, dan banyaknya para santri hal ini kurang memungkinkan untuk mengenal seluruh santri. hambatan yang lainnya adalah dalam kepengurusan yang status daripada pengurus juga masih sama – sama belajar di pesantren yang menjadikan kurang sesuai. Selain itu tantangan yang dihadapi adalah dengan banyaknya santri adalah perlunya pemahaman yang lebih tentang kepribadian santri, dan juga santri yang berdomisili di luar jawa serta kurang paham dengan Bahasa jawa.

Menurut subjek kiai tidak pernah mengaruskan santri untuk mematuhi kiai, kepatuhan kiai kepada santri Kembali lagi kepada individu masing – masing santri. hal ini berbeda dengan peraturan yang statusnya dituntun untuk mematuhi peraturan. Adapun cara untuk membentuk kepatuhan daripada para santri adalah dengan memberikan Amanah kepada pengurus, secara umum kepatuhan yang ada kepada kiai dibentuk melalui lingkungan pesantren yang sudah dari jaman dulu melakukan hal – hal kepatuhan itu kepada kiai. Lingkungan juga mengajarkan untuk patuh dengan kiai, seperti senior yang mengajarkan dan mencontohkan tata cara ketika kita bertemu dengan kiai sehingga santri menjadi terbiasa dengan napa yang diajarkan oleh senior – senior.

Menurut subjek santri memiliki kepatuhan yang di atas rata –rata kepada kiai merupakan bentuk penghormatan dan ta'dzim dengan kiai. Selain itu, kepatuhan yang di atas rata – rata ini merupakan pengajaran yang didapatkan oleh santri secara teoritis dalam pembelajaran yang mereka dapatkan dari kitab ta'lim, lingkungan yang melakukan hal -hal yang sama juga menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku kepatuhan yang di atas rata – rata ini. Namun, perilaku tersebut Kembali lagi kepada individu masing – masing santri dalam penerapannya. Subjek

menyampaikan bahwa pada awalnya subjek juga tidak tahu bagaimana dalam berperilaku kepada kiai, namun dari senior mengajarkan dan mempraktekkan yang membuat subjek belajar untuk berperilaku dengan kiai seperti apa, dan subjek juga mempraktekkan dengan baik karena memang terdapat pengajaran mengenai perilaku untuk bertemu dengan kiai seperti apa.

Menurut subjek, kiai tidak pernah memberikan tekanan untuk melakukan kepatuhan kepada kiai. Tekanan atau paksaan datangnya dari lingkungan yang mana senior akan menegur santri apabila senior melihat santri tersebut tidak berperilaku yang baik di depan kiai. Adapun cara membentuk kepatuhan yang dimiliki oleh para santri adalah melalui pengajaran kitab – kitab yang diajarkan, santri juga menganggap dan yakin untuk patuh dengan kiai karena mereka percaya bahwa ketika mereka patuh dengan kiai maka mereka akan mendapatkan keberkahan, sehingga dengan keberkahan yang didapatkan ini akan memberikan kemudahan hidup. Selain itu, santri juga mendapatkan kepatuhan ini dan terbentuknya karena adat pesantren yang sudah ada.

3. Subjek 3

a. Identitas Subjek 3

Nama : A

Umur : 17

Jenis Kelamin : Laki – laki

Pekerjaan : Pelajar

Tanggal & waktu : 1) 25 September 2023, 13.40 – 13.45 WIB

2) 26 September 2023, 13.00 – 13.48 WIB

Tempat : Ruang tamu komplek EF Ponpes B

b. Hasil observasi

Pada wawancara dengan subjek A, wawancara dilaksanakan dua kali. Wawancara pertama dilakukan pada 25 September 2023 pukul 13.40 WIB. Wawancara dilaksanakan di ruang tamu komplek EF

pondok pesantren B, pada wawancara pertama hanya berlangsung sekitar 5 menit, dan terpotong karena peneliti terkendala waktu dan mendapatkan panggilan untuk wawancara dengan pengasuh pada saat itu juga. Pada wawancara yang pertama subjek terlihat masih sedikit canggung dan kebingungan untuk menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Subjek juga terkadang merasa kesulitan untuk membahakan jawaban subjek menggunakan Bahasa Indonesia. Pada wawancara pertama subjek menggunakan koko putih, bersarung hitam, dan berpeci hitam. Subjek terlihat cukup tegang, terlihat dari cara duduk subjek yang menahan badan. Pada momen ini, peneliti meminta izin kepada subjek untuk melakukan wawancara dan meminta izin untuk merekam percakapan dari wawancara yang dilaksanakan. Subjek mengizinkan apa yang sudah disampaikan oleh peneliti.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 26 September 2023 pukul 13.00 WIB, pada saat wawancara dilaksanakan subjek baru saja pulang sekolah dan masih menggunakan seragam putih dan celana abu – abu. Pada wawancara kedua ini, subjek terlihat lebih santai ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Subjek juga sempat beberapa kali menjawab dengan senyuman tipis dan tertawa. Subjek juga mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan baik. Namun, beberapa kali subjek masih seperti wawancara yang pertama yaitu kesulitan untuk membahakan apa yang akan disampaikan ke peneliti. Subjek juga masih sedikit canggung, dan terkadang subjek menjawab sambil berpikir terlihat dengan subjek yang mendengakkan kepalanya atau mata yang melihat ke langit – langit ruangan sembari jeda sejenak untuk berbicara. Hal ini, terlihat saat pertanyaan mengenai proses kepengasuhan yang dilaksanakan oleh Kiai pesantren. Sesi ini, dilaksanakan kurang lebih sekitar lima puluh menit.

c. Hasil wawancara

Subjek Bernama A dan berusia 17 tahun menjadi salah satu santri senior dan pengurus di pesantren B, A merupakan pengurus di pesantren tersebut selama satu tahun, dan juga mengurus para santri yang mengikuti program tahfidz. A merupakan santri sekaligus siswa kelas 3 di pesantren tersebut. A telah mengenyam Pendidikan di pesantren B selama 6 tahun.

Menurut subjek Pendidikan yang terlaksana di pesantren B menyesuaikan daripada program yang diambil oleh para santri. Pada umumnya pesantren B menggunakan model Pendidikan yang merujuk dengan metode salafi. Namun, dalam penerapannya menurut subjek Pendidikan yang dilaksanakan adalah memadukan antara Pendidikan salafi dengan Pendidikan formal. Alasan subjek adalah pesantren dengan model salafi menurut subjek adalah pesantren yang benar – benar tidak melibatkan Pendidikan formal seperti SMP maupun SMA didalam model pendidikannya. Dan pelaksanaan pembelajaran madrasah dilakukan di pagi hari, sedangkan di pesantren B dilakukan di sore hari. Santri juga memiliki kebebasan untuk memilih program Pendidikan yang akan dilaksanakan di pesantren tersebut.

Menurut subjek interaksi yang dilakukan oleh kiai dengan santri dilakukan saat adanya pengajian, namun terdapat perbedaan intensitas interaksi antara kiai dengan santri terutama dengan santri baru. Intensitas interaksi santri baru dengan kiai tidak lebih daripada santri lama. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari model Pendidikan yang diterapkan karena menyesuaikan dengan tingkatan daripada santri. santri baru mengaji kitab dasar yang diampu oleh para ustad, pengurus, maupun santri senior. Secara umum interaksi akan dilakukan oleh kiai paling tidak dalam pengajian umum selama satu minggu sekali di hari jum'at. Namun, kiai juga terkadang melakukan interaksi disaat kiai

meninjau keadaan pesantren atau sekedar keliling melihat kondisi pesantren atau bahkan sampai mengecek kamar para santri satu persatu.

Menurut subjek tujuan pengasuhan yang dilaksanakan oleh kiai tidak lain dan tidak bukan hanyalah ingin santri menjadi seseorang yang lebih baik.

Menurut subjek juga peran kiai dalam mengasuh santri adalah sebagai pembentuk karakter daripada santri. peran pembentukan karakter ini dilakukan dengan kiai sebagai contoh daripada para santri, apapun yang dilakukan oleh kiai akan ditiru oleh para santri. selain itu, kiai juga menjadi pengajar utama di dalam pesantren dalam sebuah pengajian. Meskipun pengajian utama tersebut dilakukan hanya dalam satu minggu sekali, namun didalam pengajian tersebut banyak sekali nasihat – nasihat yang disampaikan untuk pembinaan para santri.

Menurut subjek pesantren merupakan sebuah wadah untuk mencetak kader – kader santri, kader – kader yang memang memahami tentang kesiantrian dan tidak hanya memahami tapi juga mengamalkan kesiantrian yang sudah didapatkan. Pesantren juga menjadi sebuah wadah dimana santri disama ratakan guna menunjang dan memudahkan terlaksananya Pendidikan.

Menurut subjek cara untuk mendisiplinkan santri dengan adanya pengurus, pengurus menjadi pelaksana dan pengawas daripada kepengurusan dan kepengasuhan daripada kiai. Tujuannya untuk mendisiplinkan para santri dengan negawasi dan menerapkan aturan – aturan yang ada. Pengurus merupakan salah satu tangan kanan dari kiai untuk menjalankan kepesantrenan, karena tidak memungkinkannya kepengasuhan dan kepengurusan dipegang langsung oleh kiai sendirian. Maka dengan adanya pengurus membantu mewujudkan kepengurusan dan kepengasuhan sehingga mampu terlaksana dengan baik dan sesuai dengan arahan dan petunjuk dari kiai.

Menurut penyampaian subjek cara kiai dalam berkomunikasi dengan santri banyak dilakukan melalui pengurus pesantren, secara

umum pengurus akan menjadi jembatan komunikasi kiai kepada santri, pesan – pesan kegiatan atau kepengasuhan disampaikan dan dibantu dilaksanakan oleh para pengurus. Adapun komunikasi yang terjalin secara langsung ketika santri mendatangi rumah kiai untuk sekedar silaturahmi atau terdapat kepentingan lainnya. Bahkan tidak jarang, santri memiliki kebanggaan tersendiri apabila mendapatkan komunikasi secara langsung dengan kiai, karena saking jarangnyanya mendapatkan momen secara langsung untuk berkomunikasi dengan kiai.

Menurut subjek ketika terdapat santri yang memiliki kesalahan langkah atau perilaku dari kiai akan menegur santri yang memiliki kesalahan tersebut, bentuk teguran yang dilakukan juga beragam. Teguran bisa dilakukan secara langsung oleh kiai ke santri yang memiliki kesalahan tersebut, atau teguran secara tidak langsung dengan disampaikan oleh pengurus yang diberikan tanggung jawab untuk mengurus santri tersebut. Bentuk teguran yang diberikan biasanya tidak langsung ke permasalahan inti, namun kiai akan memberikan waktu kepada santri tersebut untuk menyadari kesalahannya dan berpikir apa kesalahannya. Bentuk daripada pemberian waktu tersebut adalah perilaku dari kiai yang tidak biasa seperti mendiamkan santri yang memiliki kesalahan, tidak memberikan apa – apa, atau bahkan sampai menyindir santri yang memiliki kesalahan. Sehingga dari kesalahan itu, tidak hanya sekedar untuk mengingatkan dan menegur namun memberikan Pelajaran mengenai sadar diri akan sebuah kesalahan dan berani untuk mengakui kesalahan. Setelah semua itu dilakukan, santri akan mendapatkan pengarahan dari kiai ataupun nasihat – nasihat untuk kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

Menurut penyampaian dari subjek, sikap kiai terhadap suatu pencapaian dari santri yang mendapatkan suatu keberhasilan memberikan perilaku khusus untuk para santri yang mendapatkan suatu keberhasilan. Dimana perilaku yang diberikan tidak didapatkan oleh

santri lain. Selain itu, kiai juga memberikan validasi atau pengakuan secara khusus untuk santri yang mendapatkan suatu keberhasilan. Perilaku tersebut bisa dalam bentuk secara verbal dengan memberikan wejangan – wejangan atau perilaku secara fisik yang berbentuk rangkulan atau rangkulan dan belaian di pundak santri yang mendapatkan keberhasilan.

Menurut subjek mengenai kebebasan untuk melakukan sesuatu hal yang disukai oleh para santri adalah mendukung asal memang tidak melanggar sebuah aturan yang ada. Apabila memang hal yang disukai oleh para santri baik, kiai akan memberikan dukungan semampu yang dapat dilakukan oleh kiai.

Menurut subjek, kiai memiliki cara untuk merawat perkembangan daripada santri dengan kiai yang menyesuaikan dengan latar belakang santri. kiai juga memperhatikan kesehatan santri yang terdapat contohnya saat covid kiai memerintahkan kepada pengurus dan para santri untuk tetap di pesantren meski tidak ada kegiatan apapun. Selain itu, kiai juga memerintahkan untuk menyemprotkan desinfektan ke tiap sudut pesantren. Selain itu, kiai juga sering kali memeberikan arahan kepada para santri yang mau lanjut studi atau bekerja. Sehingga bentuk perhatian – perhatian tersebut menjadi cara tersendiri dari pengasuhan kiai meski terdapat beberapa yang tidak terlaksana secara langsung oleh kiai.

Menurut subjek terdapat hambatan dalam pengasuhan kiai, diantaranya adalah bila mana ada santri yang nakal, santri yang belum mampu untuk berpikir kritis, atau belum mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Bentuk hambatan dari santri yang nakal berbentuk teguran dari Masyarakat sekitar yang langsung menyampaikan hal tersebut langsung ke kiai, atau santri yang belum bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri berupa tidak mampu mengatur dirinya sendiri untuk hidup mandiri.

Menurut subjek dalam pengasuhannya kiai tidak memaksa santri untuk patuh. Kepatuhan yang dilakukan oleh subjek adalah bentuk daripada rasa *ta'dzim* karena sudah mendapatkan ilmu dari kiai. Sebagai santri subjek hanya merasa untuk dilatih disiplin menerapkan peraturan dan adab, tidak ada paksaan untuk harus patuh dengan kiai. Kepatuhan yang dilakukan oleh para santri Kembali kepada pribadi santri masing masing Kepatuhan yang diajarkan juga merupakan tradisi atau turun temurun dari dulu, sehingga santri juga mendapatkan Pelajaran dari para alumni senior yang menyampaikan bahwa kepatuhan kepada kiai harus dalam bentuk inisiatif, dan kepatuhan kepada kiai inilah yang akan memberikan jalan kemudahan untuk mendapatkan keberkahan. Adapun cara pembinaan dan pengasuhan yang dilakukan untuk membentuk kepatuhan santri dengan memberikan pembinaan untuk menerapkan atau mempraktekkan ilmu adab dan akhlak, selain itu juga memberikan pemahaman tentang teori akhlak dan adab. Subjek juga mengatakan bahwa lingkungan dan budaya daripada senior yang mengajarkan mengenai perilaku untuk bertemu dan menghadap kepada kiai. Ditambah dengan beberapa ketauladanan yang disampaikan oleh kiai ditengah – Tengah pengajian dan terdapat ketauladanan dari siapapun tokoh yang ada di dalam kitab yang sedang dikaji.

Menurut subjek mengenai kepatuhan santri yang di atas rata – rata adalah bentuk rasa *ta'dzim* dan menghormati kiai, menjadi bentuk cara seorang santri untuk menyenangkan seorang guru. Subjek sendiri melakukan kepatuhan kepada seorang kiai dengan harapan subjek mendapatkan kemanfaatan ilmu dari kiai. Karena subjek percaya bahwa kebermanfaatan ilmu didapat dengan keridhoan seorang guru. dengan patuh kepada kiai menjadi jembatan atau perantara untuk mendapatkan sebuah keberkahan, serta kemanfaatan ilmu.

C. Tema – Tema Pokok

Berdasarkan Analisa yang telah dilakukan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan subjek, dapat diperoleh beberapa tema seperti berikut :

1. Bentuk Pendidikan pesantren
2. Peraturan pesantren
3. Latar belakang dan tujuan pesantren
4. Kiai sebagai pengasuh pesantren
5. Kontrol
6. Kedisiplinan
7. Komunikasi
8. Hukuman dan hadiah
9. Hambatan pengasuhan kiai
10. Perilaku kepatuhan santri
11. Faktor dan pembentukan kepatuhan santri

D. Unit Makna

1. Subjek 1 (B)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 22 September 2023 dapat disimpulkan beberapa tema dari hasil transkrip wawancara antara lain :

1. Bentuk Pendidikan pesantren

Pendidikan yang terdapat pada pesantren B merupakan Pendidikan dengan model salafi, dan di dalam pendidikannya pesantren B lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan etika melalui pembelajaran dengan teori dan juga praktek. Pesantren B juga menerapkan pengawasan dalam pelaksanaan praktek pembelajaran etika dan akhlak. Selain itu, Pendidikan di pesantren B menerapkan pembelajaran yang di sesuaikan dengan tahapan – tahapan yang ada.

“Memang pembinaan khususnya pembinaan yang difokuskan keadab diutamakan. Kalau Pendidikan pesantren sendiri ya bisa kamu lihat ya, disini kita masih

seperti mana dulunya. Pengajian sama kiai di mushola bareng – bareng. Yang disitu santri ya maknai kitab kiai membacakan maknanya dan juga menjelaskan artinya.”(S1B,49 - 55)

“Seperti pembelajaran atau literatur yang berkaitan. Semuanya disesuaikan dengan adab dan etika.” (S1B, 36 – 37)

“Maka kami menerapkan pengawasan dalam prakteknya.” (S1B, 151 – 152)

“Jadi pembelajaran mengenai adab itu yang paling banyak itu praktek. Santri kepada orang tua, santri kepada temannya, santri kepada guru, santri ke tetangga, dll.” (S1B, 133 – 136)

“di pesantren setiap harinya mempraktekkan akhlak di samping ada teori.” (S1B, 161 – 163)

2. Peraturan Pesantren

Peraturan yang ada di pesantren merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ada di dalam pesantren, peraturan pesantren tidak hanya memberikan kekangan atau menuntut santri untuk mematuhi peraturan yang ada. Peraturan pesantren memberikan pembelajaran kepribadian secara tidak langsung dengan membiasakan para santri mengikuti peraturan yang ada. Dengan adanya peraturan secara tidak langsung peraturan akan membentuk dan membiasakan perilaku tanggung jawab kepada santri. peraturan merupakan cara untuk mendisiplinkan santri yang dapat terlihat secara kasat mata oleh para santri.

“Salah satunya mendisiplinkan ya dengan menjalankan peraturan peraturan yang ada. Menjalankan peraturan itu menjadi salah satu pembinaan yang dilaksanakan untuk mendidik kedisiplinan santri. Sebab santri itu juga diajari untuk bertanggung jawab, bertanggung jawab dengan diri sendiri, bertanggung jawab dengan tugas-tugas nya. Sampai ada jam-jam tertentu kegiatan yang harus diikuti dalam rangka belajar disiplin. Dan pondok tidak mengatur dengan kekerasan tapi dengan kedisiplinan.” (S1B, 86 – 95)

“Secara otomatis hal hal itu akan belajar disiplin melalui peraturan-peraturan yang ada dengan waktu yang telah terbagi – bagi” (S1B, 99 – 101)

“Penerapan dipondok juga bertahap, satu makna tapi berbeda-beda dalam praktiknya. Dan ini diterapkan sejak dulu. Jadi sifat tawadlu yang ditanamkan di diri seseorang itu dibawa ke dirinya seseorang.” (SIB, 167 – 171)

3. Tujuan pesantren

Pesantren memiliki tujuan dalam membentuk santri menjadi seseorang yang bermanfaat dan berguna di lingkungan masyarakat nantinya, pesantren memiliki dasar penerapan Pendidikan dengan ajaran Rasulullah SAW. Selain itu juga pesantren memiliki tujuan agar nantinya santri setelah lulus dari pesantren mampu menempatkan diri di dunia luar pesantren dengan menerapkan adab.

“Tujuan pesantren ya pasti pingin santrinya menjadi baik” (SIB, 61 – 62)

“Tapi ya insyaallah kepada santri dan anak-anak kalau sudah lulus, jangan hilangkan jiwa santri. Kamu akan bertemu dengan orang-orang yang makro, lebih banyak, lebih pandai, itu bagaimana cara mengaplikasikannya setelah lulus pesantren” (SIB, 157 – 161)

“Ya Pendidikan pesantren ditujukan yang utama adalah Pendidikan moral. Makanya ada pembinaan agar dilakukan atau dijalani oleh para santri. dilain sisi juga menjalankan ajaran rasul innamal buitstu liutammima makarimal akhlak” (SIB, 444 – 449)

“Pesantren sebagai sarana kami mewujudkan santri itu yang bermanfaat di Masyarakat. Jadi Masyarakat itu melihat dan merasakan lah paling tidak bahwa santri itu bisa membaur di Masyarakat, bisa berguna untuk Masyarakat disekitarnya dengan cara kita membiasakan mereka dengan kegiatan – kegiatan yang ada di pesantren.” (SIB, 469 – 475)

4. Kiai sebagai pengasuh

Kiai sebagai pengasuh pesantren merupakan pengganti orang tua di rumah untuk melakukan tugas pembinaan kepada para santri, menjadi seorang kiai atau pengasuh bukanlah suatu keinginan melainkan sebuah tanggung jawab dan amanah yang perlu dilaksanakan secara maksimal. Sehingga seorang pengasuh perlu dan harus mampu untuk menjadi contoh bagi para santri. Selain itu, kiai memerlukan bantuan daripada

para orang tua atau wali santri untuk mewujudkan program dan tujuan pengasuhan untuk memudahkan dan mendukung hal – hal yang memang dibutuhkan.

“Sebagai kiai juga orang tua jadi tidak dibedakan. Walaupun orang tuanya ada dalil apa karena itu adalah praktek atau gimana. seorang anak lagi belajar yang ilmunya terserap oleh seorang guru itu akan ingat terus selamanya” (SIB, 200 – 204)

“Abuka tsalasatun tapi kalo santri ya dua orang tua yang melahirkan dan guru.” (SIB, 210 – 211)

“ya kalo orang dianggap punya santri. Harus bertanggung jawab. menjadi Kiai itu bukan sebuah keinginan, namun itu adalah sebuah Amanah. Menjadi seorang pengasuh meski tidak bisa melakukan pembinaan secara maksimal, setidaknya pengasuh berupaya untuk mendidik santri menjadi pribadi yang bermoral.” (SIB, 437 – 443)

“Apalagi yang namanya jadi guru, tau guru? Digugu lan ditiru itu secara lahiriyah kita memiliki tanggung jawab untuk memperlihatkan hal – hal yang baik. Karena mau tidak mau santri akan melihat hal ini dari kita” (SIB, 449 – 453)

“Kami juga kalau dengan bantuan moril dari orang tua itukan kami akan lebih mudah dalam mengkondisikan para santri” (SIB, 562 -564)

“dan kamipun tidak menangani sendirian, santri kesini gitu sama orang tuanya, nantikan kami disini mendampingi dan ikut mencari jalan keluar yang terbaik buat permasalahannya. Kalau hanya kami yang menangani terkadang itu permasalahannya tidak ketemu, karena santri ya namanya anak ya” (SIB, 569 – 575)

“Tugas kami itu membina santri agar para santri itu memiliki moril dan kepribadian yang baik, santri yang baik itu ya santri yang mana mereka setelah menjadi orang mereka masih memegang teguh kesantriannya” (SIB, 588 – 592)

5. Kontrol

Sebagai orang tua di pesantren bagi para santri kiai menerapkan beberapa cara untuk membina, merawat, dan mengatur santri. tujuan utama dalam mengasuh santri, kiai menginginkan para santri yang ada agar bisa menjadi manusia yang bermanfaat dalam perkataan mamupun

perbuatan. Dalam membina santri kiai menerapkan metode pembiasaan atau menerapkan praktek dalam keseharian sehingga dapat membiasakan santri menjadi pribadi yang bermanfaat. Dalam proses merawat santri, kiai memberikan perhatian, kasih sayang dalam bentuk kepengasuhan yang berbasis kepada peraturan. Sehingga dalam proses pelaksanaan kontrol kiai dalam pengasuhan semua berkorelasi dalam satu kesatuan berbentuk peraturan. Namun, kontrol kiai yang dilaksanakan dalam pengasuhan tidak bisa lepas dari dukungan dan bantuan orang tua para santri masing – masing di rumah. Sehingga perlu adanya hubungan yang baik antara kiai, pesantren, dan juga orang tua di rumah.

“tujuan utama sebenarnya membekali anak itu untuk menjalani kehidupan kedepan. Tidak sebatas untuk nyantri saja. Supaya bisa dikatakan menjadi manusia yang bermanfaat. “qulan aw fi’lan” bisa bermanfaat untuk perjalanan kehidupan selamanya. Intinya untuk membekali orang itu bisa menjadi orang yang lebih baik, dan dimanapun bisa menerapkan etika dan kedisiplinan.” (SIB, 294 – 301)

“Kalo di pesantren minimal status sosial di rumah mempengaruhi juga, jadi kami juga membutuhkan bantuan daripada orang tua dari rumah dan ikut memperhatikan. Untuk menciptakan keripabdian yang sampe nantinya baik.” (SIB, 304 – 309)

“Kalau memang hal yang disukai adalah hal – hal yang memang tidak melanggar peraturan kami pun gapapa. Tapi kalau hal yang mereka sukai itu hal – hal yang tidak diperbolehkan ya kami juga pasti tidak akan mengijinkan.” (SIB, 537 – 541)

“kami memperbolehkan juga, toh juga itukan memang suatu hal yang apa support kami sama santri untuk mereka yang mau melanjutkan kehidupan mereka nantinya.” (SIB, 545 - 548)

6. Kedisiplinan

Dalam kepengasuhan pesantren kiai menerapkan pendisiplinan kepada para santri dengan peraturan pesantren, selain itu peraturan tidak hanya menjadi sarana untuk mendisiplinkan para santri, peraturan juga

menjadi sarana dalam melatih tanggung jawab santri. dalam praktek pengasuhan pesantren, kiai memberikan pembinaan dan pemahaman kepada santri untuk melaksanakan peraturan.

“Salah satunya mendisiplinkan ya dengan menjalankan peraturan-peraturan yang ada. Menjalankan peraturan itu menjadi salah satu pembinaan yang dilaksanakan untuk mendidik kedisiplinan santri. Sebab santri itu juga diajari untuk bertanggung jawab, bertanggung jawab dengan diri sendiri, bertanggung jawab dengan tugas-tugas nya. Sampai ada jam-jam tertentu kegiatan yang harus diikuti dalam rangka belajar disiplin. Dan pondok tidak mengatur dengan kekerasan tapi dengan kedisiplinan.” (SIB, 86 -95)

“Termasuk disiplin waktu, disiplin belajar, atau waktu-waktu tertentu seperti kegiatan. Secara otomatis hal hal itu akan belajar disiplin melalui peraturan-peraturan yang ada dengan waktu yang telah terbagi – bagi.” (SIB, 97 – 101)

“Tanggung jawab itu perlu dilatih dan dibina, gabisa yang Namanya tanggung jawab itu ujug – ujug datang. Makanya kita membinanya itu sesuai dengan tingkatannya” (SIB, 524 – 527)

“Jadi pelan – pelan mulai dari sedikit – sedikit. Anak baru ngajinya kitab ini, karena memang pembahasannya tidak terlalu berat, nanti tambah dewasa mereka akan ngaji kitab yang jauh lebih luas.” (SIB, 530 – 533)

“Kami tidak memaksa dalam artian kami juga membina mereka lewat aturan – aturan yang mana ini kembali lagi ke santri, artinya ketikapun santri melaksanakan aturan yang ada, santri itu sendiri yang akan mendapatkan hasilnya.” (SIB, 595 – 599)

7. Komunikasi

Dalam berkomunikasi dengan santri kiai berusaha untuk komunikatif dengan santri, meskipun dalam penerapan pendidikan pesantren menerapkan aturan untuk menghormati seorang kiai. Penghormatan kepada seorang kiai bukanlah sekat untuk berkomunikasi dengan para santri. selain itu dalam interaksi dengan para santri dilakukan sesuai dengan fungsinya, sehingga dengan diterapkan interaksi sesuai dengan fungsinya tidak merusak tatanan aturan yang berlaku di pesantren.

“Di pondok itukan interaksi antara kiai dan santri itu pasti ada, dan sebenarnya model yang mestinya diterapkan itu

ada juga yang diterapkan sesuai dengan fungsinya. Seperti pembelajaran atau literatur yang berkaitan. Semuanya disesuaikan dengan adab dan etika.” (S1B, 33 – 37)

“Untuk komunikasi dengan santri, kami juga berupaya untuk komunikatif dengan para santri baik santri baru maupun lama, yang secara otomatis pasti akan ada komunikasi. Dan pengasuh pun butuh berkomunikasi dengan santri.” (S1B, 102 – 106)

“Ya namanya anak-anak, sebenarnya kami menerapkan disiplin penghormatan santri ke kiai pun secara turun temurun. Jadi itu bukan menjadi sekat komunikasi antara kiai dan santri. Tapi saya menerapkan hormat ta’dzim itu perlu karena itu sudah menjadi ajaran. Yang muda menghormati yang lebih tua, yang tua menyayangi yang lebih kecil dan teori itu sangat dibutuhkan.” (S1B, 111 – 118)

8. Hukuman dan Hadiah

Dalam menerapkan hukuman dan hadiah subjek menyampaikan bahwa ketika terdapat santri yang melakukan kesalahan maka santri tersebut akan ditegur, selain itu dalam menerapkan bimbingan kepada santri agar tidak melakukan kesalahan dengan adanya peraturan. Jika, peraturan yang diterapkan dilanggar maka terdapat sanksi yang berlaku bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap santri. dalam hal hadiah atau apresiasi kepada santri kiai akan memberikan apresiasi dalam bentuk sarana mengembangkan diri dan menyalurkan ilmu yang sudah dimiliki pada forum tertentu sehingga santri yang mendapatkan keberhasilan tersebut akan terus berkembang.

“Yang Namanya manusia itu tidak lepas dari kesalahan kan? Tapi nek bocah salah terus yo ora pantes. Kita sebagai orang tua ya harus mengingatkan” (S1B, 478 – 480)

“Kalau salah kita ingatkan biar nantinya tidak ada kesalahan yang sama. Setidaknya meminimalisir biar anak itu ga salah. Makanya itu ada peraturan, peraturan yang memang kita memberikan bimbingan juga sama santri agar tidak melakukan kesalahan” (S1B, 482 – 487)

“Yang pasti kita ikut senang kalo ada santri kita yang berhasil” (S1B, 494 – 495)

“Dan walaupun itu santri masih disini, kita pasti akan memberikan dia kewenangan lebih, dalam artian gini, santri itu misalkan bisa mendapatkan A kita beri mereka tempat

biar ilmu yang sudah didapatkan atau keberhasilannya lah itu ga begitu saja hilang,” (SIB, 498 – 503)

“Dan kami mengajarkan biar santri itu tidak gampang merasa puas dengan apa yang didapatkan mereka. Terus berusaha, terus mencari kebaikan sukur – sukur bisa tambah kebaikan – kebaikan atau keberhasilan yang lainnya.” (SIB, 503 – 508)

9. Hambatan pengasuhan kiai

Subjek merasa bahwa dalam pengasuhan di pesantren terdapat beberapa hambatan, diantaranya adalah hambatan dalam bentuk kepribadian seorang santri yang dilatar belakang dengan budaya, status ekonomi, dan status sosial keluarga. Sehingga pemerataan yang dilakukan dalam tujuan memudahkan kegiatan pesantren sedikit terdapat tantangan dalam melaksanakannya.

“Hambatan itu pasti ada, Namanya santri berbagai macam kepribadian dijadikan dalam satu model itu saja sudah sebuah tantangan tersendiri. Ada santri yang dari luar Jawa masuk kesini disini ngajinya pake Bahasa Jawa” (SIB, 554 – 558)

“Ada santri dengan latar belakang kaya raya, akhirnya dia ga nyaman di pesantren trus kaget” (SIB, 559 – 561)

10. Perilaku kepatuhan santri

Kepatuhan yang dimiliki oleh santri merupakan bentuk pengajaran yang diajarkan di dalam Pendidikan pesantren, pesantren memiliki tujuan untuk menjadikan para santrinya menjadi individu yang memiliki akhlak dan moril yang baik. Sehingga dalam penerapannya kepatuhan yang dilaksanakan oleh para santri adalah bagian dari adab yang diajarkan dalam pesantren. Selain itu terdapat penerapan daripada ajaran nabi Muhammad SAW.

“bukan hanya sekedar kepatuhannya saja tapi kami membina agar santri itu memiliki adab, dan kami membiasakan itu. Nah kepatuhan itu kan bagian daripada adab, atau akhlak ya. Kalau orang itu sudah punya adab, pasti mereka itu paling tidak akan terlihat sinarnya dari akhlak” (SIB, 600 – 606)

“Hal-hal seperti itu memang menghormati itu wajib dan harus, tapi kan tidak berlebihan tapi anak itu tidak bisa diubah untuk tidak berlebihan apalagi ada yang ikut-ikutan masalahnya itu lagi praktek. Tapi sebenarnya kiai itu tidak butuh tidak dibegitukan. Cuma kan ajaran nabi itu pada rebutan salaman ketika ada nabi. Itu kan bukan mengharapkan keberkahan dari kami, cuma kan itu dari Allah itu hanya perantara saja supaya lebih dekat dengan Allah. Dalam perjalanan itu harusnya kan sesuai, supaya tidak dimurkai. Sebagai kiai juga orang tua jadi tidak dibedakan.” (S1B, 190 – 201)

“Ya susahya seperti kami mau menjelaskan ya seperti itu. Tapi itu perjalanan alamiah sebenarnya tapi dengan kajian-kajian yang banyak prakteknya tapi itu individual karena ga semua orang bisa seperti itu, tapi minimal dipesantren itu ada seperti itu” (S1B, 348 – 352)

“Kalau santri bisa menerapkan adab dan paham tentang adab itu sangat bagus, jadi mereka benar – benar menjiwai dan paham tentang yang namanya adab itu bagaimana, kalau mereka sudah memiliki adab, pasti untuk mendapatkan keilmuan yang lain itu akan mudah.” (S1B, 619 – 624)

11. Faktor dan Pembentukan kepatuhan santri

Dalam membentuk kepatuhan santri kiai memberikan pemahaman melalui pengajaran yang berkaitan dengan adab maupun akhlak, selain itu kiai memberikan pembiasaan dalam keseharian dengan mempraktekkan adab dalam keseharian dan disertai dengan pengawasan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, lingkungan juga merupakan hal yang mempengaruhi dalam terbentuknya perilaku kepatuhan dari para santri. Namun, kepatuhan yang perilaku kepatuhan yang dilaksanakan atau tidaknya kembali kepada individu para santri masing – masing dalam menerapkan. Kepatuhan yang dilakukan oleh para santri kepada kiai memiliki beberapa faktor diantaranya adalah faktor diantaranya adalah lingkungan, budaya, dan individu santri sendiri

“Tidak mementingkan daripada saya bisa, “kita itu penting sekali”. “biladab yafhamul ilma” adab itu menjadi dasar. Masalahnya Terkadang adab itu tersalip oleh ilmu,

insyaallah kalo udh menjiwai dari santri, adab, etika, apalagi adab kepada Allah sudah dijiwai” (SIB, 313 -318)

“Dalam mempraktekan itu jarang. Penekanan belajar itu ya adanya di praktek. Makanya di pondok itu peraturan berkaitan dengan kedisiplinan rata-rata menekankan untuk menerapkan etika” (SIB, 389 – 393)

“Kenapa santri sepatuh itu, sebab santri sejak dari awal itu sudah dipraktekan” (SIB, 395 – 396)

“Praktek ini yang akan membekas makanya kami menerapkan praktek agar santri itu mengingat dan menjiwai. Kalau tidak ditanamkan secara praktek hanya teori saja itu pasti sangat berat.” (SIB, 614 – 617)

“Dan kalau mengakui dia sebagai guru itukan nurut tapi dengan orang tua sendiri kan engga. Kenapa begitu, karena merasa percaya sama guru yang setiap hari memperhatikan. Apalagi interaksi secara langsung dan dekat sekali itu akan patuh dengan sendirinya” (SIB, 204 – 209)

“Orang dulu itu banyak yang ilmunya dikit-dikit tapi manfaat, jadi belajar adab di sambung dengan belajar itu mengharap barokah. Orang dengan hewan pun ada adabnya. Insyaallah kalo itu makanya belajarpun ada tahapannya. Pernah dikatakan “mbah mun kalo di depan rumahnya kiai mahrus, beliau mau lewat aja sendal aja dilepas” itu ya bentuk ta’dzimnya beliau kepada mbah mahrus, yang memberikan keberkahan ya tetap Allah.” (SIB, 338 -346)

“Ya semua itu harus pelan – pelan memang, santri yang baru biasanya mereka itu lupa pakai peci, ya pasti teman – teman itu akan mengingatkan. Lingkungan yang memang juga sudah seperti itu akan membentuk secara ga langsung, karena mereka juga melihat oh seperti ini kalau kita mau sholat. Ya itu juga dari kebudayaan kita yang kita sudah tanamkan dari awal Pendidikan pesantren ini ada. Akhirnya itupun tidak lepas sampai sekarang karena adanya praktek yang terus menerus” (SIB, 633 – 642)

“Ya itu tadi tergantung dengan individual, cuman biasanya setelah keluar dari pesantren biasanya luntur karena sudah tidak dipraktekan lagi. Apalagi seorang santri yang merasa besar, biasanya punya penyakit Rohani yaitu tadi karakter seseorang berbeda-beda. Kembali ke status sosial dan karakter” (SIB, 405 – 411)

2. Subjek 2 (M)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 25 September 2023 dapat disimpulkan beberapa tema dari hasil transkrip wawancara antara lain :

1. Bentuk Pendidikan pesantren

Subjek menyadari bahwa bentuk pendidikan pesantren B menerapkan metode salafi, dengan ditambah penanaman karakter yang sangat kuat di dalam metode pendidikannya. Penanaman mengenai adab dan akhlak sangat ditekankan di dalam pesantren B.

“Kalo yang saya pahami di Pondok itu ya yang paling menonjol karakter terus pemahaman kita sebagai santri itu harus memahami kalo dengan seorang kiai kalo mungkin dikampus itu yang saya rasakan itu untuk model pendidikannya kaya kita harus dengan kepekaan. Kita harus peka dengan Pendidikan karakter.” (S2M, 38 – 43)

“Emm karakter... ke arah Akhlak mas” (S2M, 47)

“Kalo peka yang dimaksud itu ya tidak menyuruh tapi memberikan sebuah indikator, atau kode. Kaya cuman ngelirik sesuatu kita harus paham oh ternyata yang dibutuhkan gini jadi kita tidak diajarkan langsung diarahkan tapi Kembali lagi kaya tadi mas.” (S2M, 49 – 52)

“Kalo tolong ambilkan sapu ya berarti tempat itu kotor dan kita yang mebersihkan. Masa kita nyuruh abah kiai nyapu, kan engga mas. Itu salah satu bentuk kepekaan yang saya tau. Jadi tidak langsung mengarah ke sesuatu yang diinginkan tapi mengkiaskan dulu apa yang dimaksud dari itu.” (S2M, 57 – 62)

“Jadi model pendidikannya yang dilakukan itu kaya pesantren mengajarkan kita untuk kritis dan tanggap dengan keadaan gitu mas” (S2M, 65 – 67)

“Kalo Pendidikan secara umumnya itu menjurus ke salafi gitu mas, kaya masih salafi - salafi gitu. Masih tradisional gitu mas, kaya ga boleh bawa hp, itukan masih salafi. Model pengajiannya juga madarasah mas.” (S2M, 69 – 73)

“Kenapa kok saya bilang masih salafi, ya sebenarnya karena masih ada kajian kitab -kitab lama yang diabsahi mas.” (S2M, 75 – 77)

2. Peraturan pesantren

Subjek menyadari bahwa peraturan merupakan bagian dari sistem Pendidikan yang di terapkan di pesantren, subjek juga menyampaikan

bahwa peraturan adalah salah satu sarana pendidikan yang tidak hanya sekedar menjalankan program pesantren, namun memiliki dampak yang baik untuk para santri.

“kita dituntun dengan tuntutan gitu mas. dari peraturan mas misalnya” (S2M, 241 – 242)

“Peraturannya sendiri itu kita kaya berjalan bersamaan mas, maksudnya kaya kita melaksanakan peraturan buat kebaikan diri kita sendiri, dilain sisi, kegiatan pesantren disitu tetep jalan juga. Jadi kaya proporsi gitu mas. secara ga langsung itu Bersama cama. Contoh ; kita berangkat jamaah subuh, kita kalo ga jamaah subuh kena hukuman. Itu kan untuk diri kita sendiri dapet untuk pondoknya sendiri juga tetap melaksanakan fungsinya sebagai pesantren mas.” (S2M, 366 – 374)

3. Latar belakang dan tujuan pesantren

Subjek menyadari bahwa tujuan pesantren dalam mendidik para santri adalah menjadi pribadi yang dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat nantinya. Selain itu, subjek juga menyadari bahwa pesantren merupakan sarana dan lingkungan pembentuk karakter dan pribadi santri.

“tujuannya mungkin kita itu setelah keluar dari pesantren mungkin yang saya tau ya mas, santri itu harus seperti bunglon mas, yang dimana tempatnya kita bisa berbaur. Jadi kita harus tau lingkungan itu butuhnya apa, ga harus melulu santri itu harus jadi kiai. Tujuannya mungkin bisa bermanfaat untuk orang lain, jadi simpelnya ya kalo kita kiritis itu kan jadi paham apa yang dibutuhkan oleh Masyarakat dan kita jadi bisa bermanfaat di masyarakat gitu mas.” (S2M, 117 – 124)

“Pesantren itu kalo menurut saya kalo bisa dianalogikan seperti pedang yang di tempa, bagaimana pedang itu bagus atau tidak. Pedang itu bagus atau tidak tidak melulu tergantung dengan pedangnya, tapi dimana pedang itu ditempa dan siapa yang menempanya. Jadi pesantren itu ibarat pedang itu ya pesantren sebagai tempat kita ditempa menjadi sebuah “pedang”. Ini sangat berperan menurut saya mas. karena lingkungan yang agamis, lingkungan ini yang membentuk jatidiri kita” (S2M, 173 -182)

“ya sangat berperan karena lingkungannya yang sangat mendukung kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan contoh contoh langsung dari para kiai dan

pengajaran - pengajaran baik teori maupun praktek itu sendiri.” (S2M, 189 – 193)

4. Kiai sebagai pengasuh pesantren

Subjek menyadari bahwa peran kiai dalam pengasuhan pesantren sebagai orang tua bagi para santri di rumah, yang mana subjek merasakan peran orang tua baik dalam interaksi maupun kasih sayang.

“tapi ketika romo kiai menyampaikan seperti itu, kita sebagai santri itu merasa bener - bener lagi dibilangin sama orang tua yang mengademkan.” (S2M, 272 – 275)

“Nah, jadi sebenarnya perannya itu sangat bisa dilihat bgt mas kalo dengan santri yang dekat, kaya nuntunnya itu dengan cara tadi ya berinteraksi langsung dengan romo kiai. nah pengurus -pengurus ini mas ya yang merasakan peranan secara langsungnya.” (S2M, 132 -136)

“tapi pada jaman covid itu santri dibolehkan untuk membawa hp, ini kalo bukan dari kiai yang mengasuh santri ini ga akan jalan mas, kalo dikatakan beliau ga sayang gitu ya mas, kan seperti ini juga menurut saya bentuk kepengasuhan atau rasa sayang gitu ya mas.” (S2M, 138 – 143)

5. Kontrol

Subjek menyampaikan bahwa kontrol kiai dalam pengasuhan dilaksanakan berdasarkan dengan tujuan pesantren. Dalam kontrol kiai subjek menyadari bahwa kontrol yang dilakukan disesuaikan dengan fungsinya, semua aspek kepengasuhan disesuaikan termasuk dalam tujuan pesantren, kebebasan untuk melakukan hal yang disukai oleh santri, serta cara merawat perkembangan santri.

“Kalo yang saya amati ya selalu Kembali ke kritis itu mas, tujuannya mungkin kita itu setelah keluar dari pesantren mungkin yang saya tau ya mas, santri itu harus seperti bunglon mas, yang dimana tempatnya kita bisa berbaur” (S2M, 115 – 119)

“beliau itu cuman pingin nanti santri - santri nya itu ketika pulang dari pondok bisa bermanfaat untuk lingkungan tempat tinggalnya.” (S2M, 126 – 128)

“Kalo di pesantren sendiri diberikan kebebasan mas untuk melakukan apa yang dilakukan, kita kan ga melulu di pesantren, ada sekolah formal, nah disitu kita mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Nah disitu kita dibebaskan untuk

mengikuti kegiatan yang kita sukai, mengikuti kegiatan kegiatan yang bisa mengembangkan diri kita. Yang mana tetap disesuaikan dengan peraturan pesantren. Kaya ga melanggar aturan aturan pesantren” (S2M, 377 – 384)

“Jadi beliau kaya menyayangi sekali ke santri – santrinya. Misal jam sekolah ya santri harus sekolah. Jadi ga harus melulu kita harus di pesantren karena mementingkan pesantren gitu.” (S2M, 388 – 392)

“kalau dari pengan ini lebih lebih diperhatikan lagi, kita difasilitasi makan 3x sehari, dan itu disamakan satu pesantren makannya sama ga ada yang beda. Mau dia anaknya Menteri, anak nya kiai, semua makannya sama rata. kalo sakit misalnya mas, kita itukan ada Kesehatan komplek, para pengurus yang ada pasti akan memperhatikan hal itu, periksa – periksa gitu, truss elain itu juga kita punya POSKENTREN, jadi santri kalo sakit periksanya ke situ mas. ada fasilitas Kesehatan yang mana kita juga bisa memanfaatkan itu. Kalo papan atau tempat tinggal kita sangat diperhatikan ini mas, beliau itu kepingin santri itu bisa merasakan kenyamanan dalam menuntut ilmu, bukan berarti santi harus melulu susah gitu mas, cuman ya pak kiai tetep memperhatikan, misal terakhir aja ada renovasi kamar di Komplek CD yang diperbarui lagi karena memang untuk para santri sendiri, lebih luas, lebih nyaman. Trus ada lagi kamar – kamar yang belum ada kipas anginnya diberi kipas angin biar santri ga kepanasan. Ya hal – hal dalam rumah tangga atau yang seharusnya di keluarga itu tetep kita rasakan di pesantren mas” (S2M, 403 – 418)

6. Kedisiplinan

Subjek menyadari bahwa di pesantren kiai menerapkan aturan sebagai cara untuk mendisiplinkan para santri. selain itu, dalam aspek kedisiplinan peraturan menjadi cara untuk melatih disiplin dan tanggung jawab para santri. dalam membimbingnya kiai menerapkan pembinaan dengan menuntun untuk memenuhi tuntutan.

“menuntun nya ya kita emang bener - bener pelan - pelan mas, misal kita harus bangun jam empat, setengah empat pasti kita sudah dibangunkan dengan baik - baik, trus semakin mepet waktunya akan semakin keras, bahkan kalo sudah melewati waktunya dan masih ada santri yang belum bangun, itu biasanya akan diguyang air mas. jadi emang bener - benar dituntun untuk mentaati tuntutan. Selain itu juga kita dibuatkan jadwal mulai dari tidur sampai tidur

lagi. Itu peran pesantren untuk mendisiplinkan santri, jam ini kita harus apa, jam segini kita ngapaian, jadi kita terstruktur waktunya mas” (S2M, 245 – 253)

“Cara romo kiai melatih tanggung jawab santri itu menurut saya dari peraturan si mas, ini menurut saya berkorelasi sama mendisiplinkan santri mas. dari peraturan yang ada itu kan sebenarnya kita dilatih untuk bertanggung jawab dengan diri kita sendiri.” (S2M, 355 – 359)

“jadi peraturan itu seperti mengajak santri juga agar bisa mempertanggung jawabkan diri mereka sendiri.” (S2M, 362 – 364)

“Kalau dari beliau sendiri ya mas, beliau itu tidak mengharuskan mematuhi beliau. Itu Kembali ke santri masing masing. kalau beliau pribadi itu itu menuntun bukan menuntut. Berbeda ketika beliau menerapkan peraturan mas, beliau juga tetap mewanti – wanti agar santri juga harus mengikuti peraturan yang ada. Tapi kalau untuk bener – bener patuh dengan beliau itu yang saya lihat malah tidak pernah sama sekali.” (S2M, 447 – 454)

7. Komunikasi

Subjek menyadari bahwa dalam komunikasi dan berinteraksi dengan kiai terdapat usaha yang lebih untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan kiai, selian itu dalam mematuhi peraturan kiai memberikan Amanah untuk melaksanakan peraturan dan pengawasan kepada pengurus harian pesantren untuk ikut mengawasi dan melaporkan kepada kiai. Namun, kiai juga berusaha untuk terus komunikatif dengan santri dalam bentuk lain seperti dalam pengajian, maupun saat kegiatan beliau meninjau keadaan pesantren.

“Kalo interaksi sendiri selama saya mondok itu ya ga semua santri itu memiliki kedekatan dengan kiai. Kedekatannya itu misal seperti pengurus dan santri yang non pengurus. Romo kiai itu kalo dulu pernah sanjag “saya itu mau kenal sama semua santri” nah maka dari itu kalo ada santri mau mondok atau pulang itu ya sowan. Jadi menurut saya itulah bentuk interaksi yang dilakukan. Karena ga mungkin dengan kesibukan beliau yang banyak dan beliau harus berinteraksi juga dengan santri. ada santri sowan akhirnya kenal ya mungkin dengan itu akhirnya berinteraksi dengan kiai. Nah kalo misal kedekatan yang ga bisa didapatkan semua santri, itu ya karena santri ga sempet buat sowan dengan abah kiai akhirnya dia ga kenal sama abah kiai. kalo bahasanya itu

kaya kurang dikenal. Kalo masalah kedekatan yang saya rasakan itu rasa sayangnya beliau itu dengan banyak ngomongii mas, ngaturi yang baik lah buat santrinya” (S2M, 85 – 102)

“Cara beliau komunikasi itu ya menurut saya itu ketika beliau itu keliling komplek mas, atau keliling perkamar, nah biasanya santri - santri akan ditanya ketika romo kiai itu keliling. Cuman ya ga semua mas, kaya mungkin yang disapa itu orang-orang yang di dikenal sama romo kiai yang tadi mas, dari interaksi berupa sowan itu, beliau mengenal santri dari sowan. Event nanti ketemu sama beliau pasti diajak bicara, atau hanya sekedar ditanya kabarnya. Jadi komunikasinya dari situ mas, nyariin satu - satu kadang pas keliling komplek, atau hanya tanya tanya hal sepele. Kalau yang sangat terlihat dari kita sebagai santri itu ya pas mengisi maudzoh hasanah mas, memang santri ga terlibat bicara secara langsung, tapi ketika romo kiai menyampaikan seperti itu, kita sebagai santri itu merasa bener - bener lagi dibilangin sama orang tua yang mengademkan. Jadi kalo secara keseluruhan dilihat ya paling komunikasi lebih sering itu dengan model maudzoh hasanah gitu mas, kita dikumpulkan dalam satu majlis, lalu romo kiai rawuh dan menyampaikan apa apa yang akan disampaikan oleh beliau, bahkan ga sedikit juga mereka yang tau bahwa romo kiai akan rawuh itu menyiapkan buku dan kertas untuk mencatat apa yang disampaikan oleh romo kiai.” (S2M, 259 – 283)

“Kalau dalam mengasuh santri itu beliau mempercayakan ke pengurus mas, meskipun ga secara langsung dilepas juga. Jadi romo kiai memasrahkan kepengurusan itu atau secara aturan atau kegiatan harian itu dilaksanakan oleh pengurus. Namun ya pa kiai tetap mengontrol setiap harinya. Jadi pengurus itu diamanahi oleh beliau agar para santri itu bisa melaksanakan apa yang harus dilakukan. Kalau romo kiai ga menuntut kita untuk patuh sama beliau, yang ada tuntunan aja mas” (S2M, 458 – 467)

8. Hukuman dan hadiah

Subjek menyadari sikap kiai dalam hal ketika santri memiliki kesalahan dan mendapatkan suatu keberhasilan, kiai akan memberikan sebuah teguran dan juga pembinaan. Selain itu, dalam hal ketika santri mendapatkan suatu keberhasilan, santri tersebut akan diapresiasi oleh

kiai dengan cara kiai sendiri baik dengan verbal maupun secara non verbal.

“Mungkin dari banyak nya santri itu, beliau memberikan sebuah wejangan, kita itu berfikir untuk tidak langsung menelan mentah – mentah. Kalo dari saya pribadi ketika saya punya kesalahan ya beliau kata - katanya ya kaya misalkan. Saya pernah kabur mas, setelah saya Kembali, beliau itu mengapresiasi kesalahan kita yang mau kita akui, kamu mau Kembali lagi aja udah sukur, anak yang tak suruh kesini ga kesini - sini juga banyak. Kalo ada kesalahan itu ya biasanya kita akan dikode gitu mas, pa kiai gak langsung negur kesalahan kita apa, tapi ya beliau menyinggung dulu, nyindir kita punya salah ini tapi tidak yang langsung to the point. Ya itu biar kita tau dengan diri kita sendiri mas. jadi kita itu kaya dilatih untuk sadar diri mas, secara ga langsung dalam sebuah kesalahan itu kita juga akan mendapatkan Pelajaran berupa kita yang juga harus bisa untuk mengenali diri kita sendiri.” (S2M, 290 – 307)

“Kalo sudah menyadari, kita itu disitu baru akan diberi tahu point pentingnya. Tapi ga cuman sadar diri aja mas, pengakuan itu. Jadi kita mengakui kesalahan kita, dan menyadarkan. Kalo misalkan kita sudah mengakui nanti respon dari romo kiai itu ya akan mengkonfirmasi dulu mas, bener ga kesalahan kita itu. Kalo emang kesalahannya itu ya kita bakal diberi nasihat -nasihat dari beliau, kalo emang pengakuan kita salah ya akan dibenarkan dulu oleh beliau “bukan itu kesalahanmu”. Setelah konformasi dari beliau itu ya baru di beri nasehat dan point pentingnya oleh beliau” (S2M, 311 – 321)

“Kalo yang saya lihat sendiri itu ya rasa bangga beliau itu dari kedekatan yang lebih dengan mereka berdua, kalo kita sebagai santri itu dikenal sama romo kiai itu sebuah keistimewaan, nah ini mereka berdua mendapatkan keistimewaan itu. Kalau contoh lain mungkin dari saya sendiri si mas, dulu waktu saya terakhir di pesantren itu bener bener dicuekin oleh beliau, nah setelah pengumuman akhirussanah madin itu ada pengumuman ada pengumuman peringkat 1,2, dan 3 di saat acara dan beliau mendengar langsung ada nama saya diantara itu. Setelah beliau tau kalau saya mendapatkan peringkat di madin, yang pada saat itu beliau cuek sama saya ini beliau memberikan satu interaksi yang membuat saya seneng gitu mas. jadi kalo kita digetok-getok pecinya itu sambil disanjung itu kebanggaan tersendiri mas, ya karena itu tadi mungkin. Rasa bangga itu timbul karena kita tau ga gampang untuk dikenal sama romo

kiai dan itu istimewa banget untuk kita para santri.” (S2M, 331 – 348)

9. Hambatan pengasuhan kiai

Subjek menyadari bahwa dalam pengasuhan pesantren kiai memiliki beberapa hambatan dalam melaksanakan kepengasuhannya, beberapa hambatan yang ada dapat terlihat dari faktor kebudayaan dan status sosial.

Hambatannya karena banyaknya santri mas, keinginan pak kiai yang ingin mengenal santri satu persatu, pingin ngontrol santri setiap sekali sehari. Kadang ditambah dengan kesibukannya pak kiai yang tidak hanya mengurus santri, ini jadi tantangan tersendiri gitu mas. kadang ya hambatannya seperti itu si mas. selain itu paling hambatannya ya paling dalam kepengurusannya mas. karena kan kadang masih ada pengurus yang notabnya masih sama – sama belajar akhirnya kurang sesuai. Ya penyebabnya sebenarnya karena masih sama – sama belajarnya itu mas. kalo secara umumnya sendiri, hambatannya ya paling karena banyaknya santri akhirnya ada berbagai macam kepribadian ya mas, jadi kesulitan untuk penyesuaian dengan adat pesantren aja, kaya kalo dalam Pendidikannya misal anak lagi ngaji ni mas, memaknai kitab, ada santri yang dari luar jawa, (S2M, 426 – 442)

10. Perilaku kepatuhan santri

Subjek sebagai santri menyadari akan adanya perilaku yang di atas rata – rata yang dimiliki oleh para santri, subjek juga menyadari bahwa kepatuhan merupakan bentuk perwujudan daripada penghormatan kepada kiai yang diajarkan di pesantren.

“Jadi kita seperti itu. Kalo untuk tahiyat akhir, karena kalo kita lihat dalam artinya sendiri tahiyat kan artinya penghormatan jadi penghormatan itu dengan cara duduk seperti itu. Kalo kita duduk seperti itu kan nanti akan menjadikan tubuh kita itu lebih membungkuk. Makanya kalo kita sholat itu kan ada duduk seperti itu juga di tahiyat akhir, kita menundukkan diri kita. Makanya dengan guru pun penerapannya sama. Itu salah satu bentuk pemahaman cara menghormati pak kiai ya seperti itu” (S2M, 510 – 519)

“oh menghormati pak kiai itu dengan menunduk, dan dengan duduk tahiyat.” (S2M, 532 – 533)

“Kalo paksaan itu datangnya dari lingkungan mas, pak kiai biasa aja. Jadi punya sebuah cap. Santri yang kalo ga tahiyat kalo ketemu (duduk) sama pak kiai, atau ga nunduk saat ketemu pak kiai itu adalah santri yang bahasanya itu tidak memiliki akhlak. Nah dari cap itu, terbentuklah mindset kita sebagai santri, sebagai santri ya kita harus memiliki adab dan menghormati kepada kiai. Kita kan ga mau dicap sebagai santri yang ga punya akhlak. Kita secara tidak langsung terbentuk karena lingkungan pesantren itu sendiri.” (S2M, 539 - 540)

“kita percaya kalo misalkan kita nurut sama pak kiai itu pasti berkah. Nah dari barokah itu, jadi karena kepercayaan kita dengan “kebarokahan” itu dan kalo kita patuh dengan itu hidup kita itu misal pak kiai A kaya hati kita itu “kalo kita nurut sama pak kiai hidup kita akan enak” tapi kadang ada beberapa santri yang tidak terbentuk untuk patuh sama pak kiai, mungkin karena keyakinannya kurang.” (S2M, 554 – 562)

11. Faktor dan Pembentukan kepatuhan santri

Subjek menyadari bahwa terbentuknya perilaku kepatuhan santri merupakan bagian dari Pendidikan yang diterapkan di pesantren B, selain itu subjek menyadari dan menyampaikan bahwa terbentuknya perilaku kepatuhan santri merupakan bentukan dari pembiasaan dan faktor lingkungan dan budaya yang sudah di terapkan di pesantren B.

“pemahaman kita dari sebuah pembelajaran mas, kaya kita diajarkan di taklim dan pembelajaran yang lain. Cara atau bentuk penghormatan kita. Kaya tahiyat akhir itu kan sudah menjadi adat kita. Itu menjadi cara kita menghormati pak kiai itu seperti ini, seperti ini dan di ta’lim itu ada. Kalau kita menemui guru kita atau orang yang alim, jangan tatap matanya karena kita tidak sopan untuk menatap matanya.” (S2M, 500 – 508)

“Mungkin juga selain itu karena lingkungannya mas, kebiasaan dari lingkungannya seperti itu juga. Lingkungan pesantren secara ga langsung membentuk kita untuk melakukan hal itu mas. kaya dulu sebelum mondok gatau ya, duduknya biasa atau sila. Nah setelah dipesantren, melihat santri – santri lain seperti itu juga akhirnya kita tau bagaimana kita seharusnya sama pak kiai, ya kita merekam itu di otak” (S2M, 523 – 530)

“Kalo membentuk perilaku itu ya karena ya tadi mungkin ya mas, diajarkan. Jadi diajarkan lewat kitab – kitab itukan ada mas” (S2M, 550 – 552)

“Kita di certain sama senior kita kaya misal “mereka pernah sowan dan ga melakukan apa yang dikatakan oleh romo kiai dan gak mengindahkan arahnya akhirnya menyesal” jadi kaya kelebihan nya pak kiai” (S2M, 564 – 568)

3. Subjek 3 (A)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 25 September 2023 dapat disimpulkan beberapa tema dari hasil transkrip wawancara antara lain :

1. Bentuk Pendidikan pesantren

Subjek menyadari bahwa pendidikan yang ada di pesantren B adalah pesantren dengan model pendidikan metode salafi, selain itu subjek menyampaikan bahwa Pendidikan yang ada menyesuaikan dengan program yang diambil oleh para santri

“Kalo model pendidikan yang dilakukan disini menyesuaikan dengan program santri masing - masing, ada yang salaf, ada yang dibarengi dengan sekolah formal, ada yang khusus tahfidzul quran. Namun kebanyakan dari program yang dilakukan disini menggunakan metode salaf. Dan metode yang digunakan dalam pondok sini memadukan dengan Pendidikan formal dan juga salafi” (S3A, 28 – 33)

“Jadi Pendidikan salafi setau saya itu Pendidikan yang masih pakai kitab – kitab kuno mas. Disini nyebutnya kitab kuning sih mas. Nah disitu nanti pengajiannya dilaksanakan rame – rame di mushola atau ga di ndalem nya ustad atau kiai. Disitu kita maknain kitab mas, ngabsahi istilahnya. Atau dimaknai pakai arab jawa atau pegon” (S3A, 54 – 60)

2. Peraturan pesantren

Subjek menyadari bahwa peraturan yang diterapkan di dalam pesantren adalah bagian daripada pembinaan untuk para santri, sehingga di dalam pelaksanaan peraturan pesantren sendiri santri harus sadar bahwa peraturan tersebut dibentuk demi kebaikan santri dan kembali lagi kepada santri tersebut.

“Kita itu diajarkan kita untuk disiplin itu. Kalau santri dituntut untuk mematuhi peraturan itu sendiri, jadi ga harus dipaksa mas.” (S3A, 313 – 316)

Melihat senior senior yang sudah lulus ya mereka memang mengatakan bahwa kita harus inisiatif untuk mematuhi itu karena akan jadi penentu kita. (S3A, 319 – 320)

3. Latar belakang dan tujuan pesantren

Subjek menyadari bahwa tujuan pesantren adalah menjadikan para santri bermanfaat setelah lulus dari pesantren. Selain itu subjek menyadari bahwa pesantren adalah sarana untuk membentuk santri menjadi pribadi yang berkarakter baik dan bermoril.

“Ya tujuannya pingin santri menjadi pribadi yang lebih baik, dididik. Jadi bisa dikatakan pondok itu seperti memasak gitu mas, ada barang mentah dimasak biar menjadi sesuatu yang lebih baik gitu” (S3A, 84 – 87)

“Kalo pesantren itu jadi wadah mas buat para santri, jadi pesantren sebagai tempat untuk mencetak kader-kader santri yang berakhlak mas. Santri lebih teratur karena disama ratakan dalam hal apapun itu tanpa melihat siapa dia, bagaimana dia. Jadi pesantren kalo bisa diibaratkan itu kaya masak tadi pesantren jadi pancinya” (S3A, 101 – 107)

4. Kiai sebagai pengasuh pesantren

Subjek menyadari bahwa kiai dalam kepengasuhan pesantren memiliki peran penting, kiai merupakan contoh bagi para santri pesantren. Hal – hal yang dilakukan oleh kiai akan dicontoh oleh para santri.

“Jelas sangat berperan mas Namanya juga pesantren pasti butuh kiai, yang jelas berperan dalam membentuk karakter santri mas. Seperti romo kiai mau sholat dan sebelum itu siwakan, nah santri itu ikut-ikutan. Jadi beliau itu jadi contoh dan barometer para santri. santri juga secara tidak langsung menjadi megikuti beliau meskipun beliau tidak menyampaikan secara langsung seperti A, B, C, dan macem - macem. Disamping mengajarkan secara langsung seperti mengajarkan akhlak, ada juga Pendidikan secara tidak langsung yang beliau lakukan seperti hal tadi mas.” (S3A, 89 – 99)

5. Kontrol

Subjek menyadari bahwa dalam pengasuhan kiai di pesantren kiai memberikan perawatan kepada santri dengan menyesuaikan para santri yang ada di pesantren, selain itu dalam perkembangan para santri sangat diperhatikan oleh kiai dan tidak jarang kiai memberikan arahan kepada para santri. subjek juga menyadari bahwa kiai tetap memberikan Batasan kepada para santri ketika menginginkan sesuatu hal.

“Kalo hal - hal yang dilakukan itu menurut romo kiai itu baik ya pasti romo kiai bakalan dukung mas, tapi kalo menurut romo kiai itu ga baik juga pasti akan di larang sama romo kiai. Kaya semisal santri minta izin untuk mengikuti lomba kaya kemaaren ada lomba bola liga santri dari TNI AD itu mas juga beliau mendukung untuk para santri boleh mengikuti perlombaan itu. karena kalo kata beliau itu santri bisa jadi apa aja ga mesti harus jadi guru atau pengajar. jadi kegiatan apapun itu kalo memang menurut abah kiai baik pasti bakalan didukung mas.” (S3A, 238 – 247)

“Kalau cara merawat sendiri gitu romo kiai itu biasanya menyesuaikan dengan santri mas, misal ada santri yang dari luar jawa yang tidak bisa Bahasa jawa ya beliau menyesuaikan tidak menggunakan Bahasa jawa. Kalo dalam merawat santri mungkin beliau itu lewat perhatian perhatian kecil tapi ya itu mas lewat pengurus. Kaya seperti waktu covid itu ya romo kiai memerintahkan kita untuk tetap di pesantren meski gada kegiatan apapun dlm waktu sementara, trus mungkin kaya kasus yang tadi yang masalah hp itu juga menurut saya sebuah bentuk kasih sayang dari beliau untuk sama-sama merawat anak-anaknya yang ada di pesantren.” (S3A, 270 – 282)

“Kalo dalam merawat santri itu beliau terlihat sangat peduli mas, kadang juga beliau mengarahkan baiknya seperti ini. Bahkan dulu ada santri yang ingin menjadi tentara mas, dan itu santrinya minta izin ke romo kiai untuk bisa mengikuti Latihan, biar dibolehin latihan gitu si mas buat perisapan tentara tapi di luar pesantren kalau sore hari. Dan itu diizinkan sama beliau tapi dengan beberapa syarat kaya misalnya dia gaboleh pulang ke pesantren melebihi maghrib, gaboleh meninggalkan kewajibannya sebagai santri lah. Karena ya itu mas, kalo menurut romo kiai baik pasti beliau mengizinkan untuk itu atau bahkan di dukung. Dan ga sampe situ aja mas, terkadang sampe santrinya sudah alumni pun masih diperhatikan sama romo kiai.” (S3A, 284 – 297)

6. Kedisiplinan

Subjek menyadari bahwa dalam menerapkan kedisiplinan di pesantren kiai memberikan Amanah kepada pengurus harian untuk melaksanakan dan mengawasi berjalannya peraturan pesantren. Dalam penerapannya kedisiplinan diterapkan dalam peraturan sehingga peraturan menjadi sarana untuk mendisiplinkan dan metode pembelajaran bagi para santri.

“jadi kalo disini sendiri mas ada yang namanya pengurus mas. atau disini itu disebut A'dlo. nah pengurus ini yang nantinya bakal melaksanakan tugas - tugas kepengurusn dari romo kiai untuk mendisiplinkan santri dengan menjadi pengawas santri dan menerapkan aturan - aturan. Oleh karena itu mas, di pesantren ada unsur kiai, santri, pengurus. Dan pun karena kiai itu cuman satu dan ga memungkinkan mengurus semua itu sendiri dengan banyaknya santri seperti itu. makanya disitu ada pengurus mas, kalo di pondok sini Namanya dewan A'dlo, pengurus komplek. Jadi dengan adanya pengurus itu bisa dikatakan juga pengurus itu jadi jembatan santri ke kiai untuk melaksanakan kepesantrenan atau melaksanakan kegiatan yang sudah dijadwalkan” (S3A, 111 – 125)

“Jadi gini mas, apaya bahasanya itu kalo dikamar ada sesuatu yang rusak, biasanya romo yai itu menegur. Jadi secara tidak langsung ya santri diajak untuk berpikir dulu, jadi santri juga dilatih untuk tanggap (kaya tanpa disuruh itu sudah seharusnya tau gitu lo mas kalo hal - hal seperti ini seharusnya tanpa diberi tahu sudah sadar). Kalo sudah baru biasanya romo yai menyuruh untk dibenarkan. Dan romo yai itu juga sering marah karena santri itu tidak tanggap, contoh kaya kalo kamar itu berantakan beliau menegur tapi secara tidak langsung “ini kamar atau kendang ayam” jadi seperti itu. Dalam artian santri itu disuruh tanggung jawab. Ini kamar saya, sayapun harus menjaga kebersihan kamar saya. Mungkin itu dari hal - hal yang terlihat.” (S3A, 254 – 267)

“Kalo untuk itu gaada sih mas, romo kiai itu seperti ga memaksa mas. Jadi kita sebagai santri dalam mematuhi itu ya bentuk ta'dzim kita ke romo kiai karena kita sudah mendapatkan ilmu dari beliau” (S3A, 310 – 313)

7. Komunikasi

Subjek menyadari bahwa interaksi dan komunikasi antara kiai dan santri cukup membutuhkan usaha yang lebih untuk mencapainya, tidak semua santri memiliki interaksi dan komunikasi yang intens dengan kiai. Namun, secara umum kiai berusaha untuk komunikatif dengan santri.

“Jelas ada mas, karenakan ada pembagian sesuai dengan kelasnya masing masing atau tingktannya. Ada bandongan, sorogan, dan lain - lain. Tapi kalau untuk interaksi dengan romo kiai kalo dilihat seperti santri baru ya tidak terlalu sering. Kalo dari pengurus, atau santri yang senior atau santri yang dekat dengan romo kiai semisal santri dipanggil oleh romo kiai. Tapi ada juga santri yang dia pingin dikenal oleh romo kiai sehingga dia sering sowan. Romo kiai juga bisa dikatakan melakukan pembinaan secara langsung dari romo kiai mas, tapi ya bisa dikatakan tidak setiap hari. Jadi entah dalam sebuah pengajian mingguan waktu hari jumat atau romo kiai itu keliling mas ngontrol pondok. Kelilingnya beliau juga biasanya disambi ngecek fasilitas pesantren atau sambil ngecek beberapa keadaan santri. Ya random gitu mas santri yang dicek, asal ketemu atau ngelewati beliau tankiain. Jadi bisa dikatakan kaya orang tua yang ngecek keadaan anaknya baik - baik aja atau tidak.” (S3A, 63 – 81)

“Kalo dalam komunikasi ya mas, ya mungkin seperti tadi. Ga semua pengurus pun tau secara langsung pesan yang disampaikan oleh beliau. Kalo ke santri misalnya ada santri yang ga jamaah ni mas, beliau itu ga langsung negur santrinya, tapi manggil pengurusnya untuk ditegur. Jadi bisa dikatakan pertanggung jawaban untuk komunikasi dengan pak kiai itu ada di pengurus mas. Misal kaya santri mau izin pulang dan lain - lain, pengurus harus ikut menyowankan ya paling tidak kita mengantar anaknya sampai ketemu romo kiai. Kalo secara tidak langsung ya komunikasi dengan santri seperti itu mas. Tapi kalo secara langsung ya paling pas keliling seperti beliau tanya “siapa Namanya, atau kalo sudah kenal ditanya “kok ga sekolah” jadi kaya bertanya yang sekedarnya. Tapi walaupun seperti itu tok, santri itu sangat seneng mas bisa ditanya kiai seperti itu sama romo kiai. saya aja merasa ada kebanggaan tersendiri mas kalau ditanya sama romo kiai.” (S3A, 135 – 152)

“Ya seperti dalam pengajaran pengajaran, kaya contoh di mushola seperti pengajian jumat kliwon atau mingguan dan lain sebagainya. Romo itu selalu mengajarkan “kamu itu

harus seperti ini loh, seperti ini” pasti kaya gitu. Kemudian di pesantren juga tidak hanya menimba ilmu seperti fiqih dll sebagainya, pastikan juga diajarkan ilmu akhlak, bagaimana adab kita, bagaimana adab kita, bagaimana cara menghormati kita kepada guru, cara Khidmah kita kepada pesantren, pasti didalam pengajaran akhlak itukan diajari oleh romo kiai” (S3A, 328 – 337)

“Dan romo kiai suka untuk menyampaikan pesan-pesan didalam kajian itu, biasanya kisah sahabat maupun penulis dalam kitab itu sendiri yang bisa dicontoh oleh para santri.” (S3A, 346 – 349)

8. Hukuman dan hadiah

Subjek menyadari bahwa kiai menerapkan pembelajaran ketika santri memiliki suatu kesalahan, santri akan diajarkan untuk berani mengakui kesalahannya dan santri akan diajarkan untuk berpikir ketika memiliki kesalahan. Selain itu, kiai memberikan apresiasi kepada santri yang memiliki atau mendapatkan suatu keberhasilan dengan memberikan interaksi yang lebih dengan santri yang memiliki keberhasilan tersebut.

“Kalo disini ya mas, kalo ada santri yang salah itu tidak langsung menegur tapi mengajarkan santri untuk berpikir bahwa dia itu salahnya dimana. Ketika santri itu sudah ditegur dengan cara berpikir sendiri itu santri pasti ngerasa bersalah mas. Dan setelah itu biasanya langsung sowan ke romo kiai. Jadi paling tidak sebelum sowan santri yang ditegur itu sudah tau dulu salahnya dimana dan harus ngapain. Dan cara menegurnya pun seperti menyindir gitu mas. Jadi perkataan dari romo kiai ketika kita salah itu bisa membuat kita itu berpikir seribu kali lagi sebelum sowan. Nanti waktu sowan pun kita yang mengawali pembicaraan misal tentang kesalahan kita, biasanya nanti pun romo kiai memberitahu kesalahannya dan hal-hal apa yang harus kita lakukan kalo ada kesalahan. Jadi kita suruh introspeksi diri dulu, baru nanti romo kiai mengarahkan apa yang harus dilakukan, sambil memberikan nasihat-nasihat.” (S3A, 166 – 183)

“kalau nyindirnya biasanya akan tergantung sama masalahnya ya mas, kalo biasanya kesalahan yang emang itu dibuat sama santri itu sendiri. Biasanya pak kiai itu nyindirnya pas lagi ga banyak orang mas, atau kita ditimbali gitu mas. Nyindirnya itu biasanya mengkiaskan kisah dulu mas baru nanti di akhir ada kata - kata dari beliau kaya

"kaya kue kan?" sambil tanya ke kita. jadi emang bener - bener kita disuruh mikir dulu mas" (S3A, 196 – 204)

"Ya yang jelas beliau ikut merasa senang, kaya seperti dulu ada santri yang bisa menjuarai MQK Nasional, ada santri yang bisa jadi ketua OSIS, ada yang jadi Tentara, ada santri yang lulus terpilih untuk kuliah di Mesir, tentunya beliau ikut senang. Artinya di dalam pesantren itu bisa segalanya, santri itu bisa jadi apapun. Kalo untuk santri - santri yang seperti itu biasanya romo kiai itu langsung kaya bilang, apa yaa istilahnya mungkin memvalidasi dari santri itu kalo dia bagus, trus disuruh meningkatkan dan lain-lain mas. Dan biasanya juga ada wejangan-wejangan khusus untuk para santri yang bisa mendapatkan suatu hal yang istilahnya berbeda dengan santri pada umumnya gitu mas." (S3A, 216 – 228)

"lewat kata - kata gitu mas, jadi semisal "beres wis koen bisa juara". Selain itu juga pak kiai bakal ngasih perhatian lebih mas. Kaya mas widi pas juara MQK aja pak kiai nyusul mas widi ke Jepara kalo ga salah waktu itu. Jadi pak kiai menjadi pengganti orang tua yang bener-bener digandeng buat ke podium juara mas." (S3A, 230 – 235)

9. Hambatan pengasuhan kiai

Subjek menyadari bahwa terdapat hambatan dalam pengasuhan kiai di pesantren dalam mengasuh santri berupa kepribadian santri yang memiliki berbagai macam latar belakang, sehingga terkadang terdapat santri yang kurang baik dan mendapatkan teguran daripada masyarakat sekitar yang kurang suka melihat santri tersebut kurang baik.

"Kalo hambatan jelas ada mas, katakan ada santri yang nakal ataupun yang lain seperti yang belum dewasa apa ya mas kaya diajak mikir atau untuk bertanggung jawab sama dirinya sendarii itu belum bisa itu menurut saya hambatan tersendiri. Walaupun itu semua bisa dihilangkan, tapi itukan jadi hambatan tersendiri dari romo kiai. Atau misalkan lagi ada teguran dari Masyarakat kepada santri yang nakal itu tadi, jelas ini menjadi hambatan menurut saya mas." (S3A, 299 – 307)

10. Perilaku kepatuhan santri

Subjek menyadari bahwa santri memiliki kepatuhan di atas rata – rata kepada kiai, subjek juga menyampaikan bahwa subjek melakukan perilaku tersebut adalah bentuk *ta'dzim* dan hormat kepada kiai. Selain

itu, subjek menyadari bahwa tidak ada paksaan dalam melakukan kepatuhan tersebut.

“Disamping untuk sebagai rasa takdzim santri kepada guru, itu juga hal yang diajarkan oleh romo kiai sendiri.” (S3A, 356 – 358)

“Kalo romo kiai sendiri itu pernah minta dipanggil “bro” tapi kita sebagai santri ga pantes buat panggil beliau seperti itu, masa romo kiai kita dipanggil bro.” (S3A, 369 – 372)

“Menurut saya mas, kenapa kok gitu. Itu sebagai bentuk penghormatanlah sama romo kiai yang jelas ilmunya di atas kita. Kemudian itu bentuk tawadlu kepada seorang guru. Bahwa santri itu kalo didepan guru itu ya harus seperti mayat, dibolak balik ya apa kata romo kiai” (S3A, 378 – 383)

“Jadi setidaknya didepan guru kita itu menampilkan sikap tunduk, sikap baik, biar guru kita itu senang dan ridho.” (S3A, 402 - 403)

“Kalau perilaku itu sendiri itu sulit menjelaskannya ya, jujur saya pun waktu pertama kali ketemu romo kiai itu duduknya bersila. Namun semakin lama saya kok seperti itu, duduk sila ataupun nunduk sama romo kiai dan lain sebagainya. Saya juga ga tau mas hehehe. Kalo menurut saya sendiri, mungkin ini alaqoh bathin” (S3A, 418 -423)

11. Faktor dan pembentukan kepatuhan santri

Subjek menyadari terdapat perilaku kepatuhan yang di atas rata – rata tersebut terbentuk karena adanya pengajaran secara teori maupun praktek. Penanaman tentang praktek untuk menghormati kiai lebih ditekankan, selain itu juga terdapat faktor dari lingkungan yang juga menerapkan perilaku yang sama kepada kiai meskipun perilaku tersebut juga Kembali lagi kepada tiap individu masing – masing santri untuk menerapkan atau tidak.

“pastikan juga diajarkan ilmu akhlak, bagaimana adab kita, bagaimana adab kita, bagaimana cara menghormati kita kepada guru, cara Khidmah kita kepada pesantren, pasti didalam pengajaran akhlak itu diajari oleh romo kiai” (S3A, 333 – 337)

“Sebagai bentuk rasa hormat kita kepada romo kiai. kalo dari saya sendiri melakukan hal-hal seperti itu karena kita

mengharapkan kemanfaatan ilmu dari romo kiai, sedangkan kemanfaatan ilmu itu “naf”ul ilmi biridho syekh” jadi kemanfaatan ilmu itu tergantung dengan keridhoan dari guru. Jadi kita itu hormat atau patuh kepada guru dengan harapan guru itu ridho sama kita. Selain itu agar kita mendapatkan barokah. Meskipun keberkahan itu tidak datang dari seseorang melainkan dari Allah, tapi kan dengan kita patuh sama romo kiai atau guru itukan menjadi perantara untuk mendapatkan keberkahan. dan ketika guru sudah ridho insyaallah juga Allah akan ridho. Lalu kita dengan patuh dengan guru kita bisa mendapatkan barokah, dan kemanfaatan ilmu. Kalo bentuk kepatuhan kita itu ga pernah dipaksa oleh romo kiai, dan itu Kembali ke pribadi kita masing masing mas, karena yang tadi saya sampaikan mas, kemanfaatan ilmu itu tergantung ridhonya guru.” (S3A, 383 – 401)

“Kalo yang pernah saya alami sendiri itu ketika masih santri baru kita itu diajarin oleh senior mas, jadi ya kita diperkenalkan untuk tunduk sama romo kiai sejak kita masih santri baru, cuman ya ngajarin seadanya gitu mas kaya sebaiknya nunduk, terus kalo lenggahan juga kita duduk tasyahud. Jadi kita kaya diperkenalkan terlebih dulu sama praktek dulu. Waktu itu juga belum tau kenapa kok saya melakukan hal - hal tersebut. Yang jelas pasti senior atau pengurus itu ngajarin kita. Kalo patuh itu menurut saya hanya karena bentuk ta’dzim kita kepada guru yang jelas kita menghormati guru yang telah memberikan banyak sekali ilmu kepada kita, sehingga kita bisa jadi seperti sekarang. Kalau mengharapkan A,B, C itu mustahil ya. Kalo dari saya sendiri melakukan ini gada paksaan mas, yaudah ngelakuin aja, kalau harapan nya dengan tunduk bisa menjadikan romo kiai ridho kepada saya biar ilmu saya manfaat mas. Harapan saya ya cuman cari ridho, kalopun nanti di nilai sama romo kiai baik itukan persepsi romo kiai, kitakan ga bisa memaksakan ke romo kiai” (S3A, 430 -451)

Tabel 3. 1 Unit Makna

Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	MSB	M	A
Usia	54 tahun	19 tahun	17 tahun
Alamat	Desa B, Kab. T	T, Kec. L, Kab. T	Desa B, Kec. B, Kab. T
Jenis Kelamin	Laki - laki	Laki - laki	Laki - laki
Pekerjaan	Selaku Pengasuh pesantren B	Mahasiswa	Pelajar
Bentuk Pendidikan pesantren	Pendidikan yang terlaksana menggunakan metode salafi, dalam pendidikannya pesantren menekankan pada Pendidikan akhlak dan etika.	Pesantren B menerapkan metode salafi, dengan ditambah penanaman karakter mengenai akhlak dan adab yang sangat kuat di dalam metode pendidikannya.	Pendidikan yang ada di pesantren B adalah pesantren dengan model pendidikan metode salafi. Pendidikan yang ada menyesuaikan dengan program yang diambil oleh para santri
Peraturan pesantren	Peraturan bukan dibentuk untuk mengekang para santri. Peraturan pesantren merupakan salah satu sarana pembinaan kepada santri, dengan peraturan akan	Peraturan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang di terapkan di pesantren. Peraturan juga merupakan sarana pendidikan yang tidak hanya menjalankan	Peraturan yang diterapkan di dalam pesantren adalah bagian daripada pembinaan untuk para santri, sehingga di dalam pelaksanaannya santri harus sadar bahwa peraturan

	membiasakan santri dan membentuk kepribadian santri.	program pesantren, namun memiliki dampak yang baik untuk para santri.	tersebut dibentuk demi kebaikan santri dan kembali lagi kepada santri tersebut.
Tujuan pesantren	Tujuan pesantren ingin membentuk santri menjadi seseorang yang bermanfaat dan berguna di Masyarakat dengan didasarkan kepada ajaran Rasullullah SAW.	Tujuan pesantren dalam mendidik para santri adalah menjadi pribadi yang dapat bermaanfaat di lingkungan masyarakat	Tujuan pesantren adalah menjadikan para santri bermanfaat setelah lulus dari pesantren dan pesantren adalah sarana untuk membentuk santri menjadi pribadi yang berkarakter baik dan bermoril.
Kiai sebagai pengasuh	Kiai merupakan pengganti orang tua di rumah, kiai merupakan sebuah Amanah dan tanggung jawab, sehingga seorang kiai atau pengasuh perlu berupaya untuk melaksanakan pembinaan secara maksimal	Peran kiai dalam pengasuhan pesantren sebagai orang tua bagi para santri di pesantren.	kiai dalam kepengasuhan pesantren memiliki peran penting, kiai merupakan contoh bagi para santri pesantren. Hal – hal yang dilakukan oleh kiai akan dicontoh oleh para santri.

Kontrol	Kontrol yang dilaksanakan semua berkorelasi dengan peraturan yang diterapkan di pesantren dalam upayanya membentuk kepribadian santri.	Kontrol kiai dalam pengasuhan disesuaikan dengan tujuan pesantren, kebebasan untuk melakukan hal yang disukai oleh santri, serta cara merawat perkembangan santri.	Pengasuhan kiai di pesantren kiai memberikan perawatan kepada santri dengan menyesuaikan para santri yang ada di pesantren, perkembangan para santri sangat diperhatikan oleh kiai dan kiai tetap memberikan Batasan kepada para santri ketika menginginkan sesuatu hal
Kedisiplinan	Dalam menerapkan kedisiplinan santri dengan menerapkan peraturan, selain itu terdapat pembinaan kepada para santri untuk mengikuti peraturan.	Kiai menerapkan aturan sebagai cara untuk mendisiplinkan para santri. kiai menerapkan pembinaan dengan menuntun untuk memenuhi tuntutan.	dalam menerapkan kedisiplinan di pesantren kiai memberikan Amanah kepada pengurus harian dan peraturan menjadi sarana untuk mendisiplinkan

			dan metode pembelajaran.
Komunikasi	Komunikasi antara kiai dan santri disesuaikan dengan fungsinya, kiai berusaha komunikatif dengan para santri meski terdapat peraturan untuk menghormati seorang kiai.	dalam komunikasi dan berinteraksi dengan kiai terdapat usaha yang lebih untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan kiai. Namun, kiai juga berusaha untuk terus komunikatif dengan santri dalam bentuk lain	komunikasi antara kiai dan santri cukup membutuhkan usaha yang lebih untuk mencapainya, tidak semua santri memiliki interaksi dan komunikasi yang intens dengan kiai. Namun, secara umum kiai berusaha untuk komunikatif dengan santri
Hukuman dan hadiah	Ketika santri memiliki kesalahan akan ditegur dan terdapat hukuman yang sesuai dengan kesalahan dari santri. dalam hal apresiasi, kiai akan memberikan santri ruang untuk	kiai akan memberikan sebuah teguran dan juga pembinaan. Selain itu, dalam hal ketika santri mendapatkan suatu keberhasilan, santri tersebut	kiai menerapkan pembelajaran ketika santri memiliki suatu kesalahan berupa berani mengakui kesalahannya dan santri yang memiliki suatu keberhasilan dengan

	mengamalkan apa yang sudah diraih oleh santri.	akan diapresiasi oleh kiai dengan cara kiai sendiri.	memberikan interaksi yang lebih.
Hambatan pengasuhan	Dalam pengasuhan yang terlaksana terdapat beberapa hambatan berupa kepribadian seorang santri yang dilatar belakang dengan budaya, status ekonomi, dan status sosial keluarga.	Kiai memiliki beberapa hambatan dalam melaksanakan kepengasuhannya, beberapa hambatan yang ada dapat terlihat dari faktor kebudayaan dan status sosial.	hambatan dalam pengasuhan kiai di pesantren dalam mengasuh santri berupa kepribadian santri yang memiliki berbagai macam latar belakang
Perilaku kepatuhan santri	Kepatuhan yang dimiliki oleh santri merupakan bentuk pengajaran yang diajarkan di dalam Pendidikan pesantren, pesantren memiliki tujuan untuk menjadikan para santrinya menjadi individu yang memiliki	Kepatuhan merupakan bentuk perwujudan daripada penghormatan yang diajarkan di pesantren	kepatuhan di atas rata – rata kepada kiai merupakan bentuk <i>ta'dzim</i> dan hormat kepada kiai dan tidak ada paksaan dalam melakukan kepatuhan tersebut

	akhlak dan moril yang baik.		
Faktor dan pembentukan kepatuhan	Kepatuhan yang dilakukan oleh para santri kepada kiai memiliki beberapa faktor diantaranya adalah faktor diantaranya adalah lingkungan, budaya, dan individu santri sendiri. Selain itu, terdapat pembelajaran, pembiasaan melalui praktek .	terbentuknya perilaku kepatuhan santri merupakan bentukan dari pembiasaan dan faktor lingkungan dan budaya yang sudah di terapkan di pesantren B	kepatuhan yang di atas rata – rata tersebut terbentuk karena adanya pengajaran secara teori maupun praktek. selain itu juga terdapat faktor dari lingkungan meskipun perilaku tersebut juga kembali lagi kepada tiap individu



E. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis dan Pembahasan Subjek 1

a. Gambaran umum subjek 1

Subjek merupakan salah satu kiai di pesantren B yang mengemban amanah menjadi pengasuh pesantren B, subjek berusia 54 tahun. Selain itu subjek merupakan wirausahawan yang memiliki bisnis toko bangunan. Subjek mengemban Amanah menjadi pengasuh pesantren sejak tahun 2000. Subjek menyampaikan bahwa menjadi pengasuh bukanlah suatu keinginan, namun menjadi pengasuh adalah suatu Amanah yang harus dilaksanakan secara maksimal dan akan dipertanggung jawabkan.

Subjek menyampaikan bahwa perilaku kepatuhan santri merupakan hal yang diajarkan dalam pesantren, di dalam pesantren B menerapkan Pendidikan yang menekankan pada Pendidikan etika dan adab. Perilaku kepatuhan yang dilakukan oleh para santri berupa menunduk di depan kiai, duduk *tasyahud* ketika duduk Bersama dengan kiai merupakan salah satu bentuk kepatuhan yang dilakukan oleh santri. Perilaku kepatuhan yang dilakukan oleh para santri merupakan bagian daripada pembelajaran etika dan adab. Selain itu, perilaku kepatuhan tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada kiai yang merupakan seseorang yang memeberikan ilmu kepada para santri. Namun, perilaku kepatuhan tersebut tidak semata – mata sekedar diajarkan sebagai bagain daripada adab. Perilaku terwujud apabila individu para santri melaksanakan, perilaku kepatuhan tersebut Kembali kepada individu setiap santri mau menerapkan perilaku tersebut atau tidak.

Perilaku kepatuhan yang terdapat oleh para santri merupakan salah satu pengajaran yang diajarkan di dalam pesantren yang memang di terapkan melalui praktek, dalam Pendidikan pesantren B yang menekankan kepada etika dan adab kepatuhan merupakan bagian daripada pembelajaran adab kepada kiai. Selain itu, terdapat faktor lain

dalam membentuk perilaku kepatuhan santri tersebut dari lingkungan dan budaya yang sudah ada di pesantren tersebut. Sehingga pesantren secara tidak langsung membentuk perilaku kepatuhan tersebut.

b. Analisis subjek 1

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai pengasuhan kiai pesantren dalam membentuk kepatuhan santri. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan subjek melalui wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pengasuhan yang terlaksana dalam pesantren B berupa penerapan peraturan sebagai bentuk pembinaan kepada para santri. Dalam proses pengasuhan yang terlaksana, kiai memiliki dua peran diantaranya kiai sebagai orang tua santri dan kiai sebagai *modelling* untuk para santri. Selain itu, dalam membentuk kepatuhan santri pesantren terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi santri patuh kepada Kiai. Kepribadian individu setiap santri merupakan faktor internal pembentuk kepatuhan daripada santri, sedangkan faktor eksternal yang membentuk kepatuhan daripada santri diantaranya berupa pengajaran, budaya, dan lingkungan pesantren.

Hurlock dalam (Eka Putri & Noviekayati, 2015) menyampaikan bahwa dalam pengasuhan anak orang tua menerapkan kedisiplinan untuk membentuk anak menjadi individu yang terbaik sesuai keinginan atau taraf keidealan daripada orang tua dengan tujuan membentuk atau melatih anak menjadi individu yang mampu mengendalikan dan mengontrol diri mereka. Kiai sebagai pengasuh dan selaku orang tua para santri di pesantren menerapkan peraturan sebagai dasar dalam melatih para santri agar mampu mengontrol diri mereka sendiri. Peraturan juga merupakan bagian daripada pembinaan kiai kepada santri yang paling terlihat di pesantren. Kegiatan dari santri telah diatur di dalam pesantren, sehingga di dalam pesantren secara tidak langsung terdapat bentuk pengasuhan kiai dalam berbentuk peraturan yang

mampu membentuk santri sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh pesantren. Selain itu Mussen dalam (Galba, 2007) mengartikan pola asuh merupakan cara orang tua dalam mencoba beberapa strategi yang bertujuan untuk membantu anak dalam mendapatkan pengetahuan, nilai diri, moral, dan standar perilaku yang seharusnya dimiliki ketika dewasa. Hal ini sesuai dengan tujuan daripada Pendidikan pesantren yang di terapkan oleh kiai yang menginginkan para santri dapat bermanfaat di lingkungan mereka nantinya yang lebih luas dengan menanamkan pendidikan yang ditekankan kepada pendidikan etika dan adab.

(Darianto, 2016) mengatakan bahwa kiai merupakan pengasuh dan pengganti orang tua bagi para santri di pesantren memberikan kepengasuhan layaknya menjalankan tugas sebagai orang tua dengan memberikan bimbingan, pengarahan, serta mendidik baik secara langsung maupun dibantu oleh susunan kepengerusan pesantren. Sehingga secara umum tugas dan tanggung jawab kiai di pesantren dalam mengasuh santri sebagai anak sama dengan tugas dan tanggung jawab orang tua santri di rumah. Menurut Hurlock dalam (Dasuha, 2013) aspek pola asuh orang tua dibagi menjadi empat yaitu : Kontrol, Hukuman dan Hadiah, Komunikasi, dan Disiplin.

1. Kontrol

Kontrol orang tua, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk membatasi anak dengan tujuan memodifikasi perilaku anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua Hurlock dalam (Dasuha, 2013). Dari hasil wawancara dengan subjek dapat diperoleh data bahwa kiai menerapkan peraturan sebagai bentuk pembatasan kepada kegiatan daripada santri agar terkontrol, disampaikan juga bahwa peraturan yang dilaksanakan menjadi sarana pembiasaan kepada santri sehingga mampu terbentuk pribadi santri yang sesuai dengan tujuan pesantren. Hal ini juga sejalan dengan teori Baumrind dalam (Galba,

2007) yang menyimpulkan bahwa kontrol orang tua merupakan cara orang tua dalam membimbing dan mendampingi anak agar anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas perkembangannya menuju dewasa.

2. Hukuman dan hadiah

Hukuman dan hadiah, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang didasari dengan perilaku anak, dan orang tua akan memberikan hadiah ataupun hukuman sesuai dengan perilaku apa yang dilakukan oleh anak Hourlock dalam (Dasuha, 2013) Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa kiai akan memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri sebagai efek jera yang tujuannya adalah membentuk dan melatih santri agar tidak melakukan sebuah kesalahan. Dan didalam memberikan hadiah kiai memberikan apresiasi kepada santri yang memiliki suatu keberhasilan dengan bentuk memberikan ruang dan waktu kepada santri yang memiliki suatu keberhasilan untuk menyalurkan sesuatu yang telah didapat untuk diberikan kepada santri lainnya. Selain itu juga apresiasi yang dilakukan merupakan bentuk sarana kepada santri yang memiliki suatu keberhasilan tersebut untuk terus mengembangkan diri. Hal ini sesuai dengan penelitian (Jannah, 2020) yang menunjukkan bahwa hukuman sebagai efek jera memberikan dampak kepada santri berupa meningkatnya rasa tanggung jawab dari santri, mengubah perilaku santri menjadi lebih *istiqomah*, menjadi lebih patuh dengan peraturan. Selain itu hukuman yang diterapkan juga melihat seberapa berat kesalahan yang dilakukan. Dalam hal pemberian hadiah ini sejalan dengan penelitian (Hasanah, 2014) yang mana kiai memberikan apresiasi kepada santri yang mendapatkan suatu keberhasilan.

3. Komunikasi

Komunikasi dalam hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai anak yang tujuannya untuk merawat perkembangan anak Hourlock dalam (Dasuha, 2013). Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa kiai terus berusaha komunikatif kepada santri, meskipun di dalam pesantren menerapkan peraturan mengenai penghormatan kepada kiai. Dalam berinteraksi dengan para santri kiai menerapkan fungsi sebagai orang tua sesuai dengan fungsinya saja, yang mana bertujuan agar tidak merusak tatanan aturan pesantren yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Hidayat et al., 2022) yang menyampaikan bahwa komunikasi merupakan tugas daripada pengasuh pesantren sehingga perlu adanya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan semua orang menggunakan metode yang bermakna dan spesifik untuk para santri.

4. Disiplin

Disiplin dalam hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk anak dengan menanamkan peraturan dan memberikan pemahaman tentang sebuah nilai ataupun norma kehidupan sehingga anak mampu memahami dan mentaati nilai kehidupan maupun norma atau aturan kehidupan Hourlock dalam (Dasuha, 2013). Dari hasil wawancara yang didapatkan data mengenai dimensi disiplin berupa kiai yang menerapkan peraturan untuk mendisiplinkan para santri. kiai memberikan pemahaman mengenai manfaat dari peraturan yang diterapkan untuk para santri. sehingga secara tidak langsung santri akan mendapatkan informasi mengapa dan tujuan dari diterapkan peraturan tersebut sebagai bentuk pembinaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mukhlisin, 2021) yang menyampaikan bahwa sarana apapun yang diterapkan di pesantren merupakan bentuk pendidikan dan memiliki nilai

pendidikan karena pesantren sengaja dibentuk dan memiliki tujuan untuk mendidik para santri.

Dari klasifikasi di atas dan data wawancara yang didapatkan dari subjek dapat diketahui bahwa pengasuhan yang terlaksana di pesantren B merupakan pola asuh yang cenderung demokratis. Karena dalam pengasuhan yang terlaksana sesuai dengan ciri – ciri pola asuh demokratis yang berupa orang tua yang menjelaskan alasan kepada anak mengapa harus melakukan Tindakan itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan alasannya ketika melanggar aturan, hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak, memberikan hadiah dan pujian kepada anak ketika mencapai sesuatu yang diharapkan (Ayun, 2017). Selain itu Baumrind dalam penelitian (Sutisna, 2012) menyampaikan bahwa terdapat ciri – ciri pola asuh demokratis berupa; peraturan dan kedisiplinan yang dibentuk mempertimbangkan kondisi anak sehingga anak mampu menerima, memahami dan mengerti karena terdapat alasan yang disampaikan oleh orang tua, memberikan bimbingan kepada anak mengenai hal yang baik dan buruk secara rasional, terdapat keseimbangan antara orang tua dan anak dalam pengasuhan, menciptakan suasana yang komunikatif antar keluarga, anak yang dibimbing untuk menjadi pribadi mandiri dan mampu mengontrol diri sendiri namun juga perlu menghormati dengan orang yang lebih tua.

Subjek menyampaikan bahwa dalam pengasuhan yang terlaksana di pesantren B terdapat peran kiai sebagai contoh daripada para santri, sebagai seorang guru perlu dan akan menjadi tanggung jawab untuk memperlihatkan hal – hal baik. Hal ini sesuai dengan penelitian (Aula, 2022) Sebagai seorang *model* bagi para santri terdapat keteladanan yang dapat membentuk kepribadian dari santri diantaranya adalah dengan kerendahan hati, tanggung jawab, serta memiliki wawasan yang luas. Selain itu, kiai sebagai pengasuh dan pemimpin

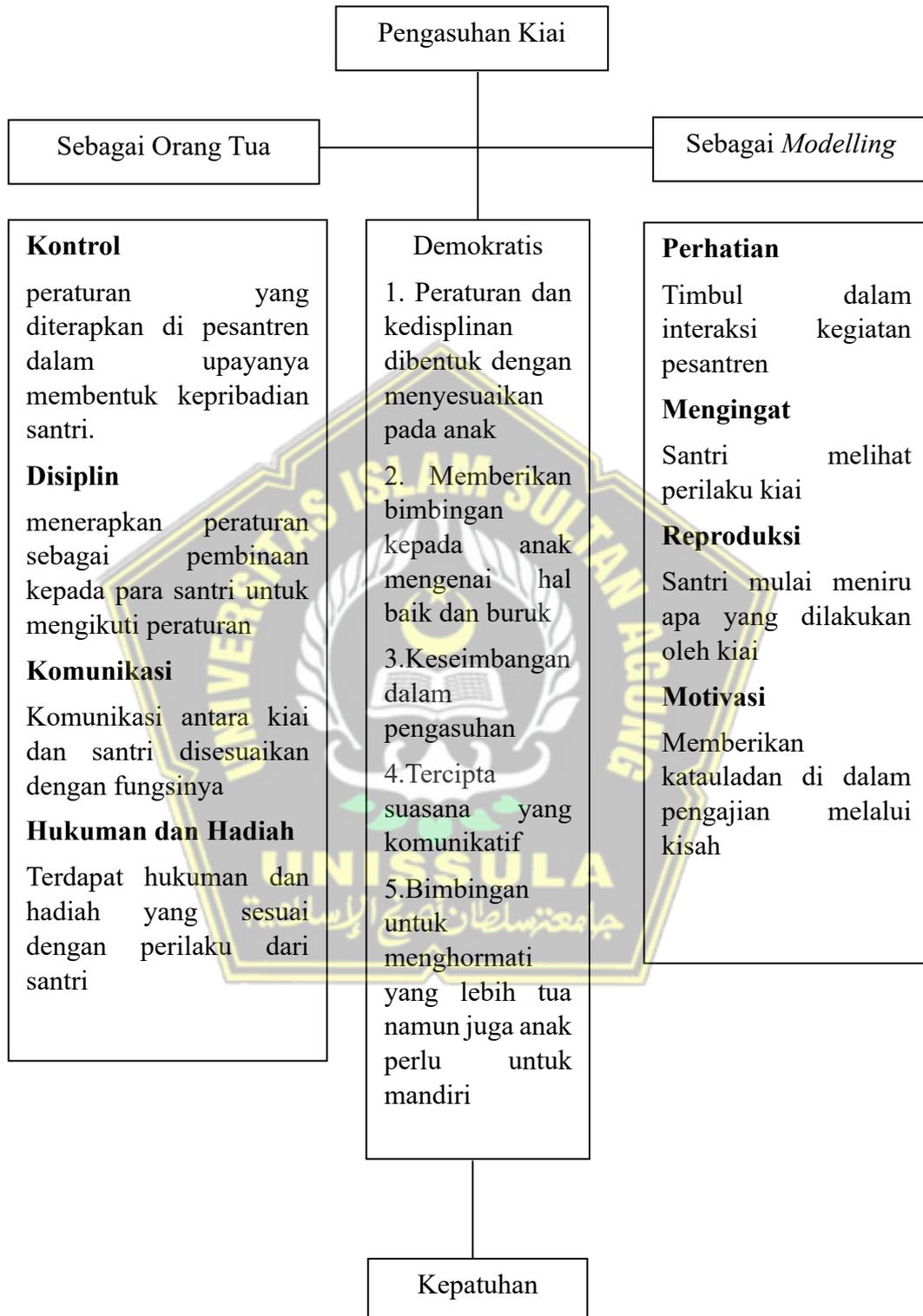
pesantren hendaknya memiliki keteladanan yang baik berupa perilaku dan sifat yang positif sehingga para santri dapat menjadikan kiai sebagai contoh atau *model* bagi mereka. Dalam penelitian lain perilaku kiai yang menjadi contoh bagi para santri akan diresapi dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari para santri sehingga akan membekas dan menjadi kebiasaan. Sehingga dengan penerapan pola pengasuhan yang baik mampu membentuk santri menjadi individu yang berkompotensi yang siap ketika dibutuhkan oleh masyarakat (Hamidiyah Lubis, 2018).

Adapun dalam tinjauan kepatuhan terdapat data hasil wawancara dari subjek yang menyampaikan bahwa kepatuhan bagian daripada pembelajaran mengenai adab yang dilaksanakan di pesantren, dan kepatuhan tersebut merupakan bagian dari adab sehingga dalam perilaku kepatuhan santri tersebut sedang menerapkan adab kepada kiai. Selain penerapan praktek pembelajarana, perilaku kepatuhan tersebut juga terbentuk karena lingkungan pesantren, dan budaya pesantren. Subjek juga menyampaikan bahwa perilaku kepatuhan tersebut juga bergantung kepada setiap individu dalam menerapkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2015) yang menyampaikan bahwa kepatuhann terbentuk dari faktor internal berupa kontrol diri, penyesuain diri, kondisi emosi dan faktor eksternal berupa keluarga, sistem pendidikan, lingkungan, dan demografi. Selain itu dalam penelitian (Kamal, 2005) kepatuhan santri di pondok pesantren salafi merupakan bentuk rasa hormat santri kepada kiai, karena dalam Pendidikan salafi mengajarkan bahwa Ulama dalah pewaris daripada nabi sehingga sudah selayaknya kiai untuk dipatuhi. Selain itu, Pendidikan salafi juga mengajarkan atau menitik beratkan ajaran keagaamaannya di dalam akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak ini yang membentuk perilaku santri sehingga memberikan perilaku kepatuhan.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengasuhan kiai pesantren B menerapkan pengasuhan dalam bentuk sebagai orang tua dengan pola asuh demokratis dan sebagai model untuk para santri, sehingga mampu membentuk kepatuhan dari santri.



Bagan 4. 1 Pengasuhan kiai subjek 1



2. Analisis dan Pembahasan Subjek 2

a. Gambaran umum subjek

Subjek merupakan salah satu alumbi dari pesantren B yang memiliki pengalaman mengenyam pendidikan di pesantren selama 6 tahun, subjek memulai mengenyam pendidikan di pesantren sejak tahun 2016 hingga tahun 2022. Subjek berusia 19 tahun dan subjek sekarang merupakan mahasiswa di salah satu universitas negeri di Kota S. Subjek diketahui memiliki riwayat sebagai santri yang membantu di rumah kiai selama satu tahun terakhir di pesantren pada tahun 2021 – 2022.

Subjek menyadari bahwa santri di pesantren B pada umumnya memiliki perilaku kepatuhan yang di atas rata – rata sesuai dengan pertanyaan wawancara yang disampaikan oleh peneliti. Perilaku kepatuhan yang terjadi merupakan bentuk atau cara penghormatan kepada seorang kiai, subjek juga menyadari bahwa pada awal mengenyam Pendidikan di pesantren B subjek belum mengetahui perilaku tersebut dan belum berperilaku seperti halnya subjek setelah mengenyam Pendidikan di pesantren B.

Subjek memiliki perilaku kepatuhan tersebut setelah subjek mengenyam Pendidikan di pesantren B, subjek menyampaikan bahwa terdapat pengajaran mengenai kepatuhan tersebut yang diajarkan di dalam pesantren tersebut. Pengajaran yang dilaksanakan pun berbagai macam mulai dari pengajaran melalui kitab, praktek, dan pengajaran dari lingkungan pesantren dengan menekankan pada adab dan etika. Subjek menyadari bahwa pengasuhan kiai yang terlaksana di pesantren B banyak memberikan dampak positif terhadap diri subjek, tidak hanya dalam hal kepatuhan namun subjek juga mendapatkan pelajaran untuk bekal menjalani kehidupan di tahap selanjutnya setelah lulus dari pesantren.

b. Analisis subjek 2

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai pengasuhan kiai pesantren dalam membentuk perilaku kepatuhan santri. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan subjek melalui wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pengasuhan yang terlaksana dalam pesantren B menerapkan peraturan sebagai sistem pendidikan yang ada di pesantren dan sebagai sarana pendidikan yang memberikan dampak baik kepada para santri. subjek menyadari bahwa dalam pengasuhan yang dilakukan oleh kiai, kiai memiliki peran sebagai orang tua bagi para santri dan kiai dalam pengasuhan yang terlaksana memberikan dan menjadi contoh bagi para santri yang ada di pesantren. Selain itu subjek menyampaikan bahwa dalam kepatuhan yang dilakukan oleh para santri merupakan bagian dari pendidikan oleh kiai baik melalui pengajaran, maupun pengajaran dari lingkungan dan budaya pesantren yang ada. Namun, subjek menyampaikan bahwa perilaku kepatuhan tersebut tergantung kepada tiap individu dari santri untuk melakukannya.

Hurlock dalam (Eka Putri & Noviekayati, 2015) menyampaikan bahwa dalam pengasuhan anak orang tua menerapkan kedisiplinan untuk membentuk anak menjadi individu yang terbaik sesuai keinginan atau taraf keidealan daripada orang tua dengan tujuan membentuk atau melatih anak menjadi individu yang mampu mengendalikan dan mengontrol diri mereka. Subjek menyadari bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh kiai melalui peraturan pesantren memberikan kemampuan tanggung jawab kepada para santri untuk bisa mengontrol diri mereka sendiri. Selain itu Mussen dalam (Galba, 2007) mengartikan pola asuh merupakan cara orang tua dalam mencoba beberapa strategi yang bertujuan untuk membantu anak dalam mendapatkan pengetahuan, nilai diri, moral, dan standar perilaku yang seharusnya dimiliki ketika dewasa. Hal ini sesuai dengan penyampaian subjek dan bermakna sama dengan yang disampaikan oleh kiai yang mana ingin menjadikan santri

menjadi seseorang yang bermanfaat dan dapat berguna di lingkungan masyarakat nantinya.

(Darianto, 2016) mengatakan bahwa kiai merupakan pengasuh dan pengganti orang tua bagi para santri di pesantren memberikan kepengasuhan layaknya menjalankan tugas sebagai orang tua dengan memberikan bimbingan, pengarahan, serta mendidik baik secara langsung maupun dibantu oleh susunan kepengurusan pesantren. Subjek menyadari bahwa secara umum kiai di pesantren dalam mengasuh santri sebagai anak sama dengan tugas dan tanggung jawab orang tua santri di rumah. Kiai memberikan perhatian dan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga yang seperti halnya ada di rumah. Subjek menyampaikan bahwa dalam terlaksananya kepesantrenan kiai memberikan amanah kepada pengurus untuk melaksanakan kepesantrenan. Menurut Hurlock dalam (Dasuha, 2013) aspek pola asuh orang tua dibagi menjadi empat yaitu : Kontrol, Hukuman dan Hadiah, Komunikasi, dan Disiplin.

1. Kontrol

Kontrol orang tua, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk membatasi anak dengan tujuan memodifikasi perilaku anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua Hurlock dalam (Dasuha, 2013). Dalam kontrol subjek menyadari bahwa kontrol yang dilakukan kiai disesuaikan dengan peraturan dan fungsinya, semua aspek kepengasuhan disesuaikan termasuk dalam tujuan pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kiai sebagai narasumber utama, selain itu hal ini juga sejalan dengan teori Baumrind dalam (Galba, 2007) yang menyimpulkan bahwa kontrol orang tua merupakan cara orang tua dalam membimbing dan mendampingi anak agar anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas perkembangannya menuju dewasa.

2. Hukuman dan hadiah

Hukuman dan hadiah, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang didasari dengan perilaku anak, dan orang tua akan memberikan hadiah ataupun hukuman sesuai dengan perilaku apa yang dilakukan oleh anak Hourlock dalam (Dasuha, 2013) dalam hal ini terdapat kesesuaian antara informasi yang didapatkan dari subjek dan kiai yang mana kiai memberikan sebuah hukuman dan pembinaan kepada santri apabila melakukan kesalahan dan memberikan apresiasi bilamana terdapat santri yang mendapatkan suatu keberhasilan. Selain itu, subjek juga memiliki pengalaman melakukan kesalahan saat di pesantren, dimana subjek diberikan kesempatan untuk mengakui dan menyampaikan kesalahan yang subjek perbuat dan mendapatkan teguran dari kiai yang memberikan dampak rasa tanggung jawab yang meningkat dari subjek. Hal ini sesuai dengan penelitian (Jannah, 2020) yang menunjukkan bahwa hukuman sebagai efek jera memberikan dampak kepada santri berupa meningkatnya rasa tanggung jawab dari santri, mengubah perilaku santri menjadi lebih *istiqomah*, menjadi lebih patuh dengan peraturan. Selain itu hukuman yang diterapkan juga melihat seberapa berat kesalahan yang dilakukan. Dalam hal pemberian hadiah ini sejalan dengan penelitian (Hasanah, 2014) yang mana kiai memberikan apresiasi kepada santri yang mendapatkan suatu keberhasilan.

3. Komunikasi

Komunikasi dalam hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai anak yang tujuannya untuk merawat perkembangan anak Hourlock dalam (Dasuha, 2013). Dalam hal ini terdapat kesesuaian dari wawancara yang dilakukan dari subjek dan kiai. Kiai berusaha untuk komunikatif dengan santri dimana bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kiai kepada santri dijumpai oleh pengurus

pesantren, selain itu kiai juga berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan santri melalui pengajian – pengajian yang terlaksana dan saat melaksanakan kegiatan mengontrol pesantren. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Hidayat et al., 2022) yang menyampaikan bahwa komunikasi merupakan tugas daripada pengasuh pesantren sehingga perlu adanya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan semua orang menggunakan metode yang bermakna dan spesifik untuk para santri.

4. Disiplin

Disiplin dalam hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk anak dengan menanamkan peraturan dan memberikan pemahaman tentang sebuah nilai ataupun norma kehidupan sehingga anak mampu memahami dan mentaati nilai kehidupan maupun norma atau aturan kehidupan Hourlock dalam (Dasuha, 2013). Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara makna yang disampaikan oleh kiai dan subjek berupa kiai yang menerapkan peraturan sebagai cara untuk mendisiplinkan para santri, kiai juga memberikan bimbingan berupa tuntunan untuk mematuhi tuntutan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mukhlisin, 2021) yang menyampaikan bahwa sarana apapun yang diterapkan di pesantren merupakan bentuk pendidikan dan memiliki nilai pendidikan karena pesantren sengaja dibentuk dan memiliki tujuan untuk mendidik para santri.

Dari klasifikasi di atas dan data wawancara yang didapatkan dari subjek dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara hasil wawancara yang disampaikan oleh kiai dan subjek. Sehingga dalam pengasuhan yang terlaksana di pesantren B merupakan pola asuh yang cenderung demokratis. Karena dalam pengasuhan yang terlaksana sesuai dengan ciri – ciri pola asuh demokratis yang berupa orang tua yang menjelaskan alasan kepada anak mengapa harus melakukan tindakan itu, memberikan kesempatan kepada anak

untuk menyampaikan alasannya ketika melanggar aturan, hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak, memberikan hadiah dan pujian kepada anak ketika mencapai sesuatu yang diharapkan (Ayun, 2017). Selain itu Baumrind dalam penelitian (Sutisna, 2012) menyampaikan bahwa terdapat ciri – ciri pola asuh demokratis berupa; peraturan dan kedisiplinan yang dibentuk mempertimbangkan kondisi anak sehingga anak mampu menerima, memahami dan mengerti karena terdapat alasan yang disampaikan oleh orang tua, memberikan bimbingan kepada anak mengenai hal yang baik dan buruk secara rasional, terdapat keseimbangan antara orang tua dan anak dalam pengasuhan, menciptakan suasana yang komunikatif antar keluarga, anak yang dibimbing untuk menjadi pribadi mandiri dan mampu mengontrol diri sendiri namun juga perlu menghormati dengan orang yang lebih tua.

Subjek menyadari bahwa dalam pengasuhan yang terlaksana di pesantren B dalam pembinaannya kiai akan memberikan dengan contoh - contoh langsung dari para kiai dan pengajaran - pengajaran baik teori maupun praktek itu sendiri. Dalam hal ini, terdapat kesesuaian makna antara yang disampaikan oleh subjek maupun oleh kiai. Kiai menjadi contoh daripada para santri dalam pendidikannya di pesantren, sehingga hal tersebut memberikan dukungan kepada santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian (Aula, 2022) Sebagai seorang *model* bagi para santri terdapat keteladanan yang dapat membentuk kepribadian dari santri diantaranya adalah dengan kerendahan hati, tanggung jawab, serta memiliki wawasan yang luas. Selain itu, kiai sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren hendaknya memiliki keteladanan yang baik berupa perilaku dan sifat yang positif sehingga para santri dapat menjadikan kiai sebagai contoh atau *model* bagi mereka. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan teori Bandura dalam (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022) terdapat beberapa unsur dalam

proses belajar peniruan dari *modelling* berupa mengajarkan perilaku baru, bilamana *model* melakukan sesuatu hal yang baru hal ini akan ditiru dan motivasi yang mana dalam pemodelan motivasi sangat diperlukan untuk seseorang terus bergerak agar melakukan sebuah perilaku, sehingga subjek perlu termotivasi agar meniru perilaku dari tokoh *model* tersebut.

Dalam kepatuhan kepada kiai subjek menyampaikan bahwa kepatuhan santri kepada kiai merupakan bentuk kepatuhan merupakan bentuk perwujudan daripada penghormatan yang diajarkan di pesantren, yang mana bentuk hormat tersebut juga diajarkan kepada santri melalui pembelajaran teori. Selain itu, terbentuknya perilaku kepatuhan daripada santri juga merupakan hasil dari lingkungan dan budaya yang ada di pesantren. Sehingga dalam hal kepatuhan ini, terdapat kesesuaian antara penyampaian dari subjek dan kiai yang mana perilaku kepatuhan merupakan pembelajaran yang memang bagian dari pembelajaran yang ada di pesantren. Dan dalam proses terbentuknya terdapat faktor lingkungan dan budaya, faktor internal juga merupakan salah satu pendukung dari terbentuknya perilaku kepatuhan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2015) yang menyampaikan bahwa kepatuhan terbentuk dari faktor internal berupa kontrol diri, penyesuaian diri, kondisi emosi dan faktor eksternal berupa keluarga, sistem pendidikan, lingkungan, dan demografi. Selain itu dalam penelitian (Kamal, 2005) kepatuhan santri di pondok pesantren salafi merupakan bentuk rasa hormat santri kepada kiai, karena dalam Pendidikan salafi mengajarkan bahwa Ulama adalah pewaris daripada nabi sehingga sudah selayaknya kiai untuk dipatuhi. Selain itu, Pendidikan salafi juga mengajarkan atau menitik beratkan ajaran keagaamaannya di dalam akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak ini yang membentuk perilaku santri sehingga memberikan perilaku kepatuhan.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian makna antara subjek dengan kiai yang mana pengasuhan kiai pesantren B menerapkan pengasuhan dengan bentuk sebagai orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dan juga sebagai *model* untuk para santri, sehingga mampu membentuk kepatuhan dari santri.



Bagan 4. 2 Pengasuhan kiai subjek 2



3. Analisis dan Pembahasan Subjek 3

a. Gambaran umum subjek

Subjek merupakan salah satu santri senior dari pesantren B yang memiliki pengalaman mengenyam pendidikan di pesantren selama 6 tahun, subjek memulai mengenyam pendidikan di pesantren sejak tahun 2019 hingga sekarang. Subjek juga merupakan salah satu pengurus di pesantren B. Subjek berusia 17 tahun dan subjek diketahui memiliki kedekatan dengan kiai pesantren B karena subjek menjadi pengurus dan melaksanakan program hafalan yang langsung dibimbing oleh kiai pesantren B.

Subjek menyadari bahwa di pesantren B santri memiliki kepatuhan kepada kiai yang sesuai dengan pertanyaan wawancara dari peneliti. Subjek menyampaikan bahwa kepatuhan kepada seorang kiai merupakan bentuk ta'dzim dan penghormatan kepada seorang kiai yang telah memberikan ilmu kepada santri.

Subjek menyampaikan bahwa pada awal menjadi santri baru subjek tidak memiliki kepatuhan kepada kiai dalam bentuk apapun, namun setelah subjek mengenyam pendidikan di pesantren tersebut subjek diajarkan oleh senior untuk berperilaku yang baik di depan kiai dengan patuh dan tunduk kepada kiai. Selain itu, subjek juga menyampaikan bahwa terdapat pemahaman berupa literatur yang disampaikan melalui kajian yang ada di pesantren. Kepatuhan yang di atas rata – rata tersebut terbentuk karena adanya pengajaran dan pengasuhan oleh kiai secara teori maupun praktek. selain itu juga terdapat faktor dari lingkungan meskipun perilaku tersebut juga kembali lagi kepada tiap individu.

b. Analisis subjek 3

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai pengasuhan kiai pesantren dalam membentuk perilaku kepatuhan santri. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan subjek melalui wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pengasuhan yang terlaksana dalam pesantren B bahwa Peraturan yang diterapkan di dalam pesantren adalah bagian daripada pembinaan untuk para santri, sehingga di dalam pelaksanaannya santri harus sadar bahwa peraturan tersebut dibentuk demi kebaikan santri dan kembali lagi kepada santri tersebut. kiai dalam kepengasuhan pesantren memiliki peran penting, kiai merupakan orang tua santri dan contoh bagi para santri pesantren. Sehingga hal – hal yang dilakukan oleh kiai akan dicontoh oleh para santri. Kepatuhan yang dimiliki oleh santri tersebut terbentuk karena adanya pengajaran secara teori maupun praktek. selain itu juga terdapat faktor dari lingkungan meskipun perilaku tersebut juga kembali lagi kepada tiap individu santri dalam melakukannya.

Hurlock dalam (Eka Putri & Noviekayati, 2015) menyampaikan bahwa dalam pengasuhan anak orang tua menerapkan kedisiplinan untuk membentuk anak menjadi individu yang terbaik sesuai keinginan atau taraf keidealannya daripada orang tua dengan tujuan membentuk atau melatih anak menjadi individu yang mampu mengendalikan dan mengontrol diri mereka. Subjek menyadari bahwa peraturan yang diterapkan di dalam pesantren adalah bagian daripada pembinaan untuk para santri, sehingga di dalam pelaksanaannya santri harus sadar bahwa peraturan tersebut dibentuk demi kebaikan santri dan kembali lagi kepada santri tersebut. Selain itu Mussen dalam (Galba, 2007) mengartikan pola asuh merupakan cara orang tua dalam mencoba beberapa strategi yang bertujuan untuk membantu anak dalam mendapatkan pengetahuan, nilai diri, moral, dan standar perilaku yang seharusnya dimiliki ketika dewasa. Hal ini sesuai dengan penyampaian subjek dan bermakna sama dengan yang disampaikan oleh kiai yang

mana ingin menjadikan para santri bermanfaat setelah lulus dari pesantren.

(Darianto, 2016) mengatakan bahwa kiai merupakan pengasuh dan pengganti orang tua bagi para santri di pesantren memberikan kepengasuhan layaknya menjalankan tugas sebagai orang tua dengan memberikan bimbingan, pengarahan, serta mendidik baik secara langsung maupun dibantu oleh susunan kepengurusan pesantren. Subjek menyadari bahwa kiai dalam pengasuhannya memberikan peran sebagai orang tua dengan memperhatikan perkembangan santri dan menjadi contoh bagi para santri. Menurut Hurlock dalam (Dasuha, 2013) aspek pola asuh orang tua dibagi menjadi empat yaitu : Kontrol, Hukuman dan Hadiah, Komunikasi, dan Disiplin.

1. Kontrol

Kontrol orang tua, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk membatasi anak dengan tujuan memodifikasi perilaku anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua Hurlock dalam (Dasuha, 2013). Dalam dimensi kontrol subjek menyampaikan pengasuhan kiai di pesantren kiai memberikan perawatan kepada santri dengan menyesuaikan para santri yang ada di pesantren, perkembangan para santri sangat diperhatikan oleh kiai dan kiai tetap memberikan batasan kepada para santri ketika menginginkan sesuatu hal. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kiai yang mana peraturan berfungsi sebagai sarana mengatur dan batasan untuk para santri. Selain itu hal ini juga sejalan dengan teori Baumrind dalam (Galba, 2007) yang menyimpulkan bahwa kontrol orang tua merupakan cara orang tua dalam membimbing dan mendampingi anak agar anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas perkembangannya menuju dewasa.

2. Hukuman dan Hadiah

Hukuman dan hadiah, hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang didasari dengan perilaku anak, dan orang tua akan memberikan hadiah ataupun hukuman sesuai dengan perilaku apa yang dilakukan oleh anak Hourlock dalam (Dasuha, 2013) Kiai menerapkan pembelajaran ketika santri memiliki suatu kesalahan berupa berani mengakui kesalahannya dan santri yang memiliki suatu keberhasilan dengan memberikan interaksi yang lebih. Hal ini sesuai dengan informasi yang di dapatkan dari data wawancara kepada kiai yang meberikan apresiasi kepada santri yang mendapatkan suatu keberhasilan. Dalam hal pemberian hadiah ini sejalan dengan penelitian (Hasanah, 2014) yang mana kiai memberikan apresiasi kepada santri yang mendapatkan suatu keberhasilan.

3. Komunikasi

Komunikasi dalam hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai anak yang tujuannya untuk merawat perkembangan anak Hourlock dalam (Dasuha, 2013). Dalam dimensi komunikasi, penyampaian dari kiai dan subjek terdapat kesamaan dimana komunikasi antara kiai dan santri cukup membutuhkan usaha yang lebih untuk mencapainya, tidak semua santri memiliki interaksi dan komunikasi yang intens dengan kiai. Namun, secara umum kiai berusaha untuk komunikatif dengan santri. Komunikasi yang dilaksanakan tetap menyesuaikan dengan fungsinya dimana komunikasi yang terlaksana di pesantren B dilakukan dengan adanya pengurus sebagai sarananya. Kiai juga ikut berperan dalam komunikasi tersebut melalui pengajian yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Hidayat et al., 2022) yang menyampaikan bahwa komunikasi merupakan tugas daripada pengasuh pesantren sehingga perlu adanya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan

semua orang menggunakan metode yang bermakna dan spesifik untuk para santri.

4. Disiplin

Disiplin dalam hal ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk anak dengan menanamkan peraturan dan memberikan pemahaman tentang sebuah nilai ataupun norma kehidupan sehingga anak mampu memahami dan mentaati nilai kehidupan maupun norma atau aturan kehidupan Hourlock dalam (Dasuha, 2013). Dalam dimensi disiplin terdapat kesesuaian informasi dari kiai dan subjek yang mana dalam menerapkan kedisiplinan di pesantren kiai memberikan amanah kepada pengurus harian dan peraturan menjadi sarana untuk mendisiplinkan dan metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mukhlisin, 2021) yang menyampaikan bahwa sarana apapun yang diterapkan di pesantren merupakan bentuk pendidikan dan memiliki nilai pendidikan karena pesantren sengaja dibentuk dan memiliki tujuan untuk mendidik para santri.

Dari klasifikasi di atas dan data wawancara yang didapatkan dari subjek dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara hasil wawancara yang disampaikan oleh kiai dan subjek. Sehingga dalam pengasuhan yang terlaksana di pesantren B merupakan pola asuh yang cenderung demokratis. Karena dalam pengasuhan yang terlaksana sesuai dengan ciri – ciri pola asuh demokratis yang berupa orang tua yang menjelaskan alasan kepada anak mengapa harus melakukan tindakan itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan alasannya ketika melanggar aturan, hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak, memberikan hadiah dan pujian kepada anak ketika mencapai sesuatu yang diharapkan (Ayun, 2017). Selain itu Baumrind dalam penelitian (Sutisna, 2012) menyampaikan bahwa terdapat ciri – ciri pola asuh demokratis berupa; peraturan dan kedisiplinan yang dibentuk

mempertimbangkan kondisi anak sehingga anak mampu menerima, memahami dan mengerti karena terdapat alasan yang disampaikan oleh orang tua, memberikan bimbingan kepada anak mengenai hal yang baik dan buruk secara rasional, terdapat keseimbangan antara orang tua dan anak dalam pengasuhan, menciptakan suasana yang komunikatif antar keluarga, anak yang dibimbing untuk menjadi pribadi mandiri dan mampu mengontrol diri sendiri namun juga perlu menghormati dengan orang yang lebih tua.

Subjek menyadari bahwa kiai merupakan contoh dan barometer bagi para santri. santri juga secara tidak langsung menjadi mengikuti hal – hal yang dilakukan kiai meskipun beliau tidak menyampaikan secara langsung melalui verbal. Disamping kiai mengajarkan secara langsung seperti mengajarkan akhlak, terdapat pendidikan dan pengasuhan yang dilaksanakan secara tidak langsung. Subjek menyampaikan contoh daripada seorang kiai yang menjadi barometer santri berupa kiai yang selalu memakai siwak sebelum sholat, sehingga terdapat beberapa santri yang mengikuti perilaku kiai. Hal ini sesuai dengan penelitian (Aula, 2022) Sebagai seorang *model* bagi para santri terdapat keteladanan yang dapat membentuk kepribadian dari santri diantaranya adalah dengan kerendahan hati, tanggung jawab, serta memiliki wawasan yang luas. Selain itu, kiai sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren hendaknya memiliki keteladanan yang baik berupa perilaku dan sifat yang positif sehingga para santri dapat menjadikan kiai sebagai contoh atau *model* bagi mereka. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan teori Bandura dalam (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022) terdapat beberapa unsur dalam proses belajar peniruan dari *modelling* berupa mengajarkan perilaku baru, bilamana *model* melakukan sesuatu hal yang baru hal ini akan ditiru dan motivasi yang mana dalam pemodelan motivasi sangat diperlukan untuk seseorang terus bergerak agar melakukan sebuah

perilaku, sehingga subjek perlu termotivasi agar meniru perilaku dari tokoh *model* tersebut.

Dalam kepatuhan kepada kiai subjek menyampaikan bahwa kepatuhan santri kepada kiai merupakan bentuk kepatuhan merupakan bentuk ta'dzim dan hormat kepada kiai dan tidak ada paksaan dalam melakukan kepatuhan tersebut. kepatuhan yang di atas rata – rata tersebut terbentuk karena adanya pengajaran secara teori maupun praktek. selain itu juga terdapat faktor dari lingkungan meskipun perilaku tersebut juga kembali lagi kepada tiap individu. Sehingga dalam hal kepatuhan ini, terdapat kesesuaian antara penyampaian dari subjek dan kiai yang mana perilaku kepatuhan merupakan pembelajaran yang memang bagian dari pembelajaran yang ada di pesantren. Dan dalam proses terbentuknya terdapat faktor lingkungan dan budaya, faktor internal juga merupakan salah satu pendukung dari terbentuknya perilaku kepatuhan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2015) yang menyampaikan bahwa kepatuhann terbentuk dari faktor internal berupa kontrol diri, penyesuain diri, kondisi emosi dan faktor eksternal berupa keluarga, sistem pendidikan, lingkungan, dan demografi. Selain itu dalam penelitian (Kamal, 2005) kepatuhan santri di pondok pesantren salafi merupakan bentuk rasa hormat santri kepada kiai, karena dalam Pendidikan salafi mengajarkan bahwa Ulama adalah pewaris daripada nabi sehingga sudah selayaknya kiai untuk dipatuhi. Selain itu, Pendidikan salafi juga mengajarkan atau menitik beratkan ajaran keagaamaannya di dalam akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak ini yang membentuk perilaku santri sehingga memberikan perilaku kepatuhan.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian makna antara subjek dengan kiai yang mana pengasuhan kiai pesantren B menerapkan pengasuhan dengan bentuk sebagai orang tua yang mennggunakan pola asuh demokratis dan juga sebagai *model* untuk para santri, sehingga mampu membentuk kepatuhan dari santri.

Bagan 4. 3 Pengasuhan kiai subjek 3



F. Kriteria Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data atau validitas data penelitian perlu dipastikan oleh peneliti melalui pemeriksaan yang sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga data yang diperoleh dan dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik yang peneliti gunakan untuk memeriksa validitas penelitian ini adalah :

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan tujuan untuk menentukan validitas data penelitian. Kredibilitas ditujukan agar penelitian dapat dipercaya kebenarannya. Adapun beberapa Teknik uji kredibilitas dalam penelitian ini antara lain ;

- a. *Prolonged Engagement*, dimana peneliti tinggal di pesantren selama masa penelitian dengan tujuan mendapatkan lebih banyak data.
- b. *Persistent Observation*, dimana peneliti selama masa penelitian melaksanakan observasi di pesantren mengenai pengasuhan kiai dan dampaknya kepada para santri.
- c. Triangulasi sumber, dimana dalam metode ini memanfaatkan sesuatu atau subjek lain dari luar yang tujuannya untuk memeriksa, menjadi pembanding, atau pendukung dari data yang didapatkan. Pada penelitian ini subjek yang menjadi Kiai atau pengasuh pesantren adalah unsur utama yang akan diteliti di tambah dengan penelitian dengan santri maupun alumni dari pesantren terkait.
- d. *Negative Case Analysis*, dimana pada penelitian ini peneliti berusaha benar – benar memastikan bahwa kasus yang terjadi antara kiai dan santri memang benar – benar terbentuk karena faktor yang sama
- e. *Referential Adequacy Check*, dimana peneliti berusaha untuk mengarsipkan data yang didapatkan selama penelitian seperti dokumen maupun catatan kecil, sehingga dari data yang didapatkan tersebut menjadi tambahan referensi dari peneliti.

2. Konfirmabilitas

Dalam penelitian ini menggunakan konfirmabilitas, Dimana dalam metode ini merupakan cara untuk memeriksa validitas data dengan netral dan tanpa keterlibatan subjektifitas daripada peneliti. Bentuk konfirmabilitas dalam penelitian ini antara lain adalah :

- a. Mengumpulkan data hasil wawancara dari responden
- b. Melakukan penyimpanan dokumen dan menjadikannya sebagai acuan penulisan pelaporan penelitian
- c. Menghindari anggapan atau asumsi pribadi dari peneliti
- d. Menganalisa data yang diperoleh dari penelitian sesuai dengan ketentuan penelitian kualitatif. Beberapa langkah tersebut diantaranya yang pertama, peneliti membuat data transkrip, kemudian membaca dan mengamati ulang data yang sudah di transkrip, kemudian peneliti menggambarkan hasil temuan yang didapatkan. Selanjutnya peneliti menyimpulkan dari data yang diperoleh, dengan temuan hasil penelitian sehingga menjadi sebuah makna umum secara jelas.
- e. Merefleksikan dan mengaitkan pada jurnal maupun penelitian terkait yang relevan
- f. Proses pembahasan dengan bimbingan ahli, dimana dalam penelitian ini bimbingan ahli diampu langsung oleh dosen pembimbing.

3. Tranferabilitas

Dalam penelitian ini menggunakan metode transferabilitas, dimana dalam metode ini memiliki konsep untuk menguji validitas eksternal. Selain itu transferabilitas dapat melihat seberapa valid data yang diperoleh. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan data dengan rinci dan sistematis agar nantinya apa yang diuraikan oleh peneliti dapat dipahami dengan mudah dan penelitian ini dapat digunakan dalam populasi dimana sampel digunakan.

G. Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan dalam penelitian mengenai Pengasuhan Kiai dalam kepatuhan santri ini adalah :

1. Keterbatasan waktu daripada sumber utama yaitu kiai pesantren karena banyaknya kesibukan beliau.
2. Keterbatasan peneliti dalam memahami bahasa yang disampaikan oleh kiai terutama pada hal – hal yang disampaikan melalui analogi.
3. Kurangnya referensi dan literasi mengenai metode penelitian kualitatif yang membuat peneliti kesulitan dalam menentukan metode pendekatan.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, ketiga subjek memiliki kesamaan pemahaman mengenai pengasuhan yang terlaksana di pesantren B dan pengaruhnya terhadap kepatuhan santri. Dapat diketahui dan disimpulkan bahwa perilaku kepatuhan yang dimiliki oleh para santri terbentuk dari beberapa faktor diantaranya faktor internal berupa individu santri sendiri, dan faktor eksternal yang berupa pengasuhan, lingkungan, dan budaya yang terdapat di pesantren B. Kepatuhan merupakan bagian dalam pembelajaran yang terdapat di pesantren B berupa penanaman akhlak dan etika. Sehingga kepatuhan tersebut merupakan bagian daripada adab dan etika yang diajarkan oleh pesantren. Pengasuhan yang terlaksana di pesantren B secara umum menggunakan pola asuh demokratis, yang mana di pesantren B tidak hanya menentukan pengasuhan secara sepihak namun pesantren B lebih berorientasi untuk melaksanakan pengasuhan yang disesuaikan dengan para santri. Santri di pesantren juga memiliki kebebasan dalam menentukan apapun yang diinginkan oleh para santri dengan ketentuan tidak melanggar aturan agama dan norma sosial yang juga diterapkan di pesantren. Santri juga mendapatkan hukuman dan hadiah sesuai dengan apa yang dilakukan atau sesuai dengan perilaku daripada para santri serta kiai juga selalu berusaha komunikatif dengan para santri meskipun didalam pelaksanaan pengasuhan pesantren menerapkan peraturan mengenai penghormatan kepada orang yang lebih tua. Selain itu, kiai juga memiliki peran untuk menjadi contoh ataupun tokoh yang ditiru oleh para santri di pesantren sebagai salah satu pembelajaran yang terlaksana di pesantren. Sehingga kiai menjadi tokoh yang membuat para santri menjadi pribadi yang lebih baik karena adanya contoh langsung dari kiai baik melalui praktek secara langsung maupun tidak langsung.

B. Saran

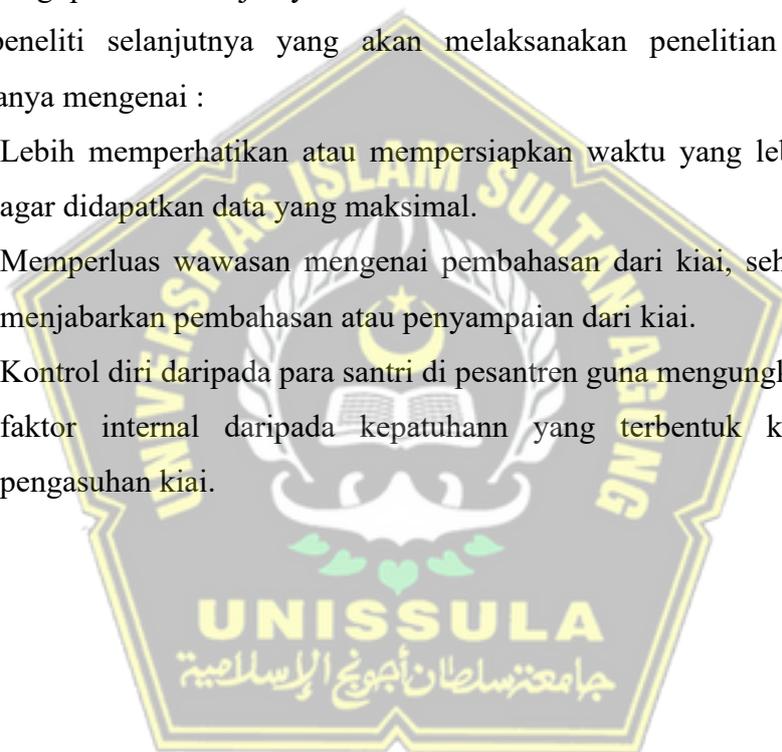
1. Bagi subjek

Peneliti berharap agar kepengasuhan yang dilaksanakan di pesantren B untuk tetap dijaga dan terus ditingkatkan sehingga pesantren terus menjadi Lembaga Pendidikan yang terus eksis dan terus menciptakan keteladanan bagi Lembaga Pendidikan yang lain. Selain itu agar pesantren terus membentuk santri menjadi pribadi yang mampu menjadi tolak ukur dan panutan di Masyarakat luas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian yang serupa diantaranya mengenai :

- a. Lebih memperhatikan atau mempersiapkan waktu yang lebih untuk kiai agar didapatkan data yang maksimal.
- b. Memperluas wawasan mengenai pembahasan dari kiai, sehingga mampu menjabarkan pembahasan atau penyampaian dari kiai.
- c. Kontrol diri daripada para santri di pesantren guna mengungkap alasan dari faktor internal daripada kepatuhannya yang terbentuk karena adanya pengasuhan kiai.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Adnan Mahdi. (2013). Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–20.
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1–14.
- Arsita, M., Nurhadi, N., & Budiati, A. C. (2020). Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Asy'at F, I. (2021). Pondok Pesantren Di Nusantara: Sejarah Awal Hingga Kolonial. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 7(1), 126–136.
- Aula, O. A. (2022). *Peran K. H. Imam Muzani Bunyamin Dalam Desa Kritig Kecamatan Petanahan Kabupaten*.
- Aulia, A. (2021). *Efektivitas Manajemen Kesantrian Pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan Lampung Selatan*.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (S. Zuhri (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Darianto. (2016). *Peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren al barokah desa mangun suman kecamatan siman ponorogo 2015/2016 skripsi*.
- Dasuha, O. F. (2013). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA N 1 Salatiga Kelas XI. *Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UKSW*, 5–16.
- Eka Putri, E. I., & Noviekayati, I. (2015). Religiusitas, Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Prosocial Remaja di Pondok Pesantren. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03), 233–241. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i03.718>
- Fadilah, F., Fahmi, I., & Syafrin, N. (2022). *Hubungan Pola Asuh Santri Dengan Adab Murid terhadap Guru di Pondok Pesantren Al Falak Pagentongan Bogor*. 2, 9–18.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*.
- Fathur Rahman, A. Y. (2022). *Tradisi Kepesantrenan Pondok Pesantren Roudlotul Ta'limil Quran Dalam Perspektif Pemikiran Kritis Herbert Marcuse*. 31(2), 105–127.
- Fay, D. L. (2018). Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan Antara Santri Putra Dengan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

- Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 16–38.
- Fitriani, A., & Ambarini, T. K. (2013). Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02(2), 34–40.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkkc9b6c2dcddfull.pdf>
- Galba, S. (2007). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. 7, 62–64.
- Ghifari, A. Al. (2020). Pola Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Prosiding Lppm Uika Bogor*, 305–332. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/prosiding/article/view/654>
- Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, 1(1), 41–45. <https://doi.org/10.21776/ub.iiij.2019.001.01.4>
- Hadisaputra, P. (2021). *Penelitian kualitatif* (Nurlaeli (ed.); Issue July). *Holistica*.
- Hamidiyah Lubis, R. (2018). *Metode Parenting Pembentukan Sikap Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Rafiqatul Hamidiyah Lubis Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); 1st ed., Issue April). CV. Pustaka Ilmu group.
- Hartono. (2006). *Kepatuhan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi)*, *Jurnal Study Islam dan Budaya*. 4(1), 50–66. <https://adoc.pub/download/kepatuhan-dan-kemandirian-santri-sebuah-analisis-psikologis-.html?reader=1>
- Hasanah, R. (2014). *Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul*.
- Hidayat, S., Ali, M., Islam, P., & Surakarta, U. M. (2022). *Pola Pengasuhan Berbasis Fitrah di Pesantren*. 5, 5385–5392.
- Huda, N. (2020). *Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sulamul Huda) Siwalan Mlarak Ponorogo*.
- Jannah, R. (2020). *Peran Ta'zir Dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Dan Kepatuhan Santri Putra Di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/8952/>
- Kamal, M. (2005). *Perbandingan tingkat kepatuhan santri terhadap kiai antara santri pondok pesantren modern dan santri pondok pesantren tradisional (salafi)*. 1–50.
- Kuswandi, I., & Ridwan, M. (2016). Kepatuhan terhadap Kiai Pesantren dalam Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Tinta*, 5(1), 41–52.
- Mar'ati, R. (2014). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter ; Tinjauan Psikologis. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–15.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/162>
- Mas'ud Ali, K., Imtihana, A., Ismail, F., & Zaini, H. (n.d.). *Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang*.
- Mawardi, S. (2016). *Pola Pendidikan Kyai Abdul Malik Luqoni Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas Muncar Banyuwangi*. 1, 95–114.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Muali, C., Wibowo, A., & Gunawan, Z. (2020). *Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial*. 3(2), 131–146.
- Mukhlisin, M. (2021). Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), 225–238. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i2.715>
- Nasution, M., & Maini Sitepu, J. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 117–140. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1927>
- Peraturan Pemerintah RI. (2019). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pesantren (PP Nomor 18 BAB I Pasal 1 Ayat 8 Tahun 2019)*.
- Putra Pratama, T. (2014). Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Qudsiyyah, S., & Produktivitasnya, D. A. N. (2017). *Mendokumentasikan Pola Keberagamaan Santri Qudsiyyah dan Produktivitasnya*.
- Rahmawati, A. D. (2015). Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. *Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana UMS*, 23.
- Rakhmawati. (2013). Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi pada Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Madinah. *Jurnal Diskursus Islam, Vol 1*(No 1), 36–55.
- Ratnaningtyas, E. M., Ari Nugroho, B. T., Suliwati, D., Ramli, Karimuddin, Syafruddin, Saputra, E., Khaidir, Susilo Jahja, A., Aminy, H., & Saputra, N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (S. Nanda (ed.); Januari 20, Issue May). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Richard Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulannya* (J. . Soedarmanta (ed.)). PT. Grasindo.
- Rosaria, D. E. (2022). *Strategi Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kepribadian Santri Yang Berakhlak Karimah*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan : kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan*.
- Sutisna, I. (2012). *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*.
- Wahidah, E. Y. (2015). *Studi implementasi tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan di pondok pesantren*. 05(02), 184–207.
- Witasari, O., & Subur, S. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora. *Intizar*, 28(1), 33–40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.12996>
- Yasshinta, & Makarim, C. (2017). Hubungan Pola Asuh Santri dengan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Banyusuci Leuwimekar Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Character Formation*,

3(1), 208–219.

- Yulyana, I. L., Abdussalam, A., & Kosasih, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Kepatuhan Di Pesantren Buntet Cirebon. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13329>
- Yusuf, M. (2020). Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup. *Manajemen Pendidikan Islam*, 3.

